TeenLit

Still...

esti kinasih

BUKUNE

esti kinasih

Still...

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

Untuk seseorang yang teraih di puncak Gede,
namun akhirnya terlepas di ketinggian Pangrango.

prolog

REI, Bima, dan Rangga…

Tiga orang cowok bersahabat karib yang sangat mencintai gunung. Saking cintanya, mereka selalu menghabiskan setiap hari libur dan setiap waktu luang dengan melakukan pendakian atau kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan tempat-tempat tinggi itu.

Sayangnya, ketiganya juga berpendapat bahwa gunung adalah dunia yang mutlak milik cowok. Sama sekali terlarang untuk cewek. Karenanya ketiga cowok itu tidak pernah bersedia melibatkan cewek-cewek mereka dalam kegiatan-kegiatan itu. Satu kali pun!

Langen, pacar Rei, sudah lama melancarkan protes keras atas sikap itu. Bukan saja karena

mereka jadi jarang bersama, tapi juga karena kenyataan ada satu sisi dari Rei yang tidak dipahaminya. Satu sisi yang justru paling dominan. Namun protesnya tidak pernah mendapatkan tanggapan. Rei tetap tidak bersedia untuk melibatkannya.

Langen yang pada dasarnya berjiwa pemberontak dan nekat, akhirnya memutuskan untuk menerobos masuk ke dunia Rei itu. Dengan paksa!

Orang pertama yang diajaknya membicarakan rencana itu sudah jelas Fani, sahabatnya sejak awal masuk SMA. Seperti biasa, Fani selalu mendukung segala sepak terjang Langen, meskipun kali ini rencana Langen itu membahayakan dirinya.

Fani adalah pacar Bima. Mereka jadian karena terpaksa. Karena selalu bersama sejak hari pertama masuk SMA, Langen tidak bisa membiarkan Fani sendirian. Karena itu ia selalu melibatkan Fani tiap kali dia berkumpul dengan Rei cs. Akibatnya, sahabatnya itu kemudian jadi target Bima.

Dengan cara licik, sahabat Rei yang punya sederet mantan itu berhasil memaksa Fani untuk menjadi ceweknya yang teranyar. Langen sendiri

tidak bisa menolong banyak, karena Bima terkenal nekat. Kenyataan bahwa Fani sejak awal sudah menjaga jarak sejauh-jauhnya karena reputasi Bima yang terkenal buruk, justru membuat cowok itu semakin bernafsu menjadikan cewek itu pacar terbarunya.

Fakta bahwa statusnya bukan jomblo, alias punya cewek, sama sekali bukan masalah. Bima langsung mendepak ceweknya yang bernama Tania, begitu di depannya ada target baru yang jauh lebih menarik dan menantang.

Bagi Fani, mendukung rencana Langen berarti menghadapi Bima. Dan itu benar-benar akan jadi urusan gawat.

Hal pertama yang harus dilakukan Langen dan Fani sehubungan dengan rencana untuk menerobos paksa dunia Rei cs tersebut adalah menghasut Febi agar satu paham.

Febi, yang bernama lengkap Raden Ajeng Febriani Kesumoningrat, adalah ceweknya Rangga. Cewek ini berdarah biru karena lahir dalam keluarga aristokrat Jawa yang tulen dan ortodoks, yang masih menganut pola pikir sisa-sisa zaman feodal. Menurut Febi, cowok adalah cowok, dan cewek adalah cewek, dengan batasan-batasan yang sangat jelas. Selama ini Febi

sangat mendukung sikap Rei cs, bahwa gunung memang dunia milik kaum Adam. Sikap Febi ini turut memengaruhi terhambatnya protes yang dilancarkan Langen.

Usaha Langen dan Fani gagal. Febi tetap *keukeuh*. Febi justru berpendapat bahwa Langen dan Fani sudah melewati batas. Kedua cewek itu dikhotbahinya panjang-panjang, dengan cara yang jelas-jelas menyalahkan. Soal batasan antara laki-laki dan perempuan. Kodrat alami masing-masing gender. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jelas saja itu membuat Langen bertambah jengkel.

Langen dan Fani langsung menemui Salsha, teman sekelas saat kelas satu SMA dulu. Salsha terkenal jail, suka membuat onar, dan punya banyak akal. Salsha langsung setuju untuk membantu. Tidak diduga, cewek itu berhasil menemukan satu rahasia yang selama ini disembunyikan Rangga rapat-rapat, bahkan dari Rei dan Bima. Berbulan-bulan Rangga ternyata punya cewek lain selain Febi.

Tidak tanggung-tanggung, Salsha langsung mendatangi kampus Langen dan Fani, tentu saja dengan berpura-pura tidak mengenal keduanya, dan membongkar fakta itu di depan

hidung Rangga. Semuanya terkejut, terlebih lagi Febi. Cewek ningrat itu sakit hati dan seketika berpihak kepada Langen dan Fani untuk melawan Rei cs. Bertiga mereka ingin membuktikan bahwa cewek juga sanggup menaklukkan gunung. Bahkan tanpa bantuan cowok.

Langen segera menemui Iwan, yang juga bersama Salsha pernah sekelas dengannya di bangku kelas satu SMA. Langen meminta bantuan karena Iwan juga hobi naik gunung dan keluar-masuk hutan. Iwan dan timnya yang berjumlah lima orang bersedia membantu. Langen cs benar-benar buta soal gunung, karena itu Iwan-lah yang menyusun strategi bagaimana cara menantang Rei cs untuk kemudian mengalahkan mereka.

Atas perintah Iwan, di satu hari Sabtu Langen cs menyusul Rei cs yang berada di satu lokasi *base camp* pendakian, untuk melontarkan tantangan kebut gunung.

Tantangan tersebut jelas mengejutkan ketiga cowok itu. Terlebih saat ternyata Langen cs, lewat jalur yang berbeda, berhasil mengalahkan mereka dengan tiba di puncak lebih dulu.

Rei cs curiga ada pihak lain yang telah membantu Langen cs. Soalnya, sangat tidak mungkin

tiga orang cewek yang amat awam gunung, yang baru pertama kali melakukan pendakian, berhasil mengalahkan mereka yang telah mempunyai jam terbang tinggi.

Ketiga cowok itu kemudian berusaha mencari tahu siapa yang telah mem-*backup* Langen cs dalam kebut gunung itu. Ketiganya amat sangat yakin, ada dalang yang telah mengatur sekaligus menggerakkan dari balik layar.

Cara ketiga cowok itu mencari tahu membuat suasana jadi memanas. Rei sangat terkejut mendapati kenyataan bahwa ternyata Langen bisa berubah menjadi lawan yang tangguh. Pertengkaran tak terelakkan. Setelah melewati pertengkaran sengit yang diwarnai adu minum bir, Rei-Langen akhirnya bubar!

Febi berubah jadi gadis pemberontak. Keluarganya gusar dan mereka menyalahkan Rangga atas perubahan sikap dan perilaku Febi yang drastis itu, yang telah melanggar tata karma dan nilai-nilai moral adat. Rangga tidak bisa berbuat banyak karena Febi kini menjauh darinya dan berdiri di sebelah Langen dan Fani.

Dibanding kedua sahabatnya yang berada dalam situasi kacau, marah, bingung, juga kaget, Bima paling tenang dan justru menganggap

saat itulah momen-momen yang sangat menyenangkan. Ini pertama kalinya dia punya cewek yang menunjukkan rasa tidak suka terhadap dirinya dengan begitu terang-terangan, juga berani melawan. Keinginan Bima untuk menundukkan Fani lebih karena dia merasa tertantang untuk menjadikan cewek itu benar-benar miliknya, bukan lagi karena kekalahan dalam kebut gunung.

Situasi yang dihadapi Fani benar-benar runyam, karena Bima memang bukan tandingannya. Seperti yang telah diperkirakan, akhirnya Bima berhasil menundukkan Fani dengan cara yang tidak akan pernah bisa dilupakan cewek itu seumur hidupnya.

Langen tidak sampai hati melihat kondisi Fani yang jadi begitu tertekan. Setelah berunding dengan Iwan cs, Langen akhirnya mengajukan tantangan perang terbuka sebagai solusi untuk mengakhiri pertikaian itu. Tantangan itu segera dijawab oleh Rei cs.

Kembali Iwan cs yang jadi kelimpungan, karena perang terbuka yang diajukan Rei cs adalah pendakian bersama!

Namun mereka tidak bisa mundur. Terpaksa Iwan menggembleng Langen dan Fani dengan

olah fisik gila-gilaan. Selain itu, Iwan dan keempat temannya juga menyusun strategi untuk dapat meloloskan kedua cewek itu, tidak perlu sampai menang, tapi paling tidak mampu bertahan sampai perang terbuka itu dia hentikan. Kali ini Febi tidak disertakan karena fisiknya tidak memungkinkan.

Iwan cs merencanakan perang terbuka itu hanya akan berlangsung selama dua jam, karena hanya sampai di situ batas stamina Langen dan Fani. Perang itu akan dihentikan dengan cara melukai salah satu dari Rei cs, dengan luka yang kira-kira akan sanggup membuat perang itu terhenti.

Di luar dugaan, Iwan cs ternyata gagal menghentikan perang terbuka itu. Walaupun Theo berhasil membuat Bima terluka, luka itu tidak cukup parah hingga perang tetap berlanjut. Langen yang tidak sanggup lagi meneruskan, tanpa mengetahui bahwa Iwan cs telah gagal, akhirnya terpaksa menggunakan rencana cadangan yang disusunnya berdua Fani tanpa memberitahu Iwan cs.

Di satu lokasi tempat terdapat sebuah batu oval besar, Langen minta waktu sebentar. Dengan alasan memenuhi panggilan alam, diajak-

nya Fani ke balik batu besar itu. Keduanya segera berganti dengan pakaian yang telah disiapkan, kemudian melompat ke atas batu besar. Rei cs seketika terperangah melihat penampilan terbaru kedua lawan mereka.

Celana lapangan kedua cewek itu yang gedombrangan telah berganti dengan jins biru ketat sebatas pinggul. Dan kaus yang dipakai keduanya benar-benar membuat mata Rei cs melotot maksimal.

Kaus yang dipakai Langen dan Fani berbentuk seperti jala nelayan, berlubang-lubang, dengan diameter yang bisa dipastikan hanya hiu dan paus yang tidak bisa lolos. Kaus jala itu nyaris tidak menyembunyikan apa pun di baliknya. Semuanya terlihat amat jelas dan kontras karena warna kaus yang sehitam jelaga. Perut-perut putih dan kuning langsat, yang rata dan dengan pusar bertindik, serta bra hitam!

Bra hitam berpotongan sangat rendah yang membuat mulut-mulut Rei cs ternganga dan tidak lagi sanggup bicara, menatap apa yang tidak tertampung oleh *cup*-nya yang minimalis!

Rei dan Bima langsung blingsatan dan kalang kabut. Dengan marah keduanya meminta agar cewek-cewek mereka mengenakan jaket. Namun

kedua cewek itu tegas menolak. Mereka baru bersedia kembali menutup tubuh hanya apabila Rei cs bersedia mengaku kalah.

Rei dan Bima sama sekali tidak bersedia mengaku kalah, meskipun empat orang pendaki tak diduga melintas di lokasi dan turut menikmati keindahan tubuh Langen dan Fani. Akibatnya, Rei dan Bima berkelahi dengan empat pendaki yang beruntung itu. Sementara Rangga, karena Febi tidak ada, memilih abstain dan menikmati tubuh-tubuh indah yang tegak di atas batu besar itu.

Ketika Rei dan Bima tidak juga bersedia mengaku sebagai pihak yang kalah, Langen mengancam akan menjerit sekeras-kerasnya untuk memancing sekelompok pendaki yang sedang berkemah tidak jauh agar datang. Kemudian cewek itu benar-benar membuktikan ancamannya. Dia menjerit sekeras-kerasnya.

Seketika Rei dan Bima menyerah, ketika kemudian dari kejauhan terdengar suara orang-orang berlarian turun. Dengan menahan marah, keduanya menuruti apa yang diperintahkan Langen.

Keduanya menandatangani "Surat Pernyataan Pengakuan Kekalahan" yang berisi keterangan

bahwa telah terjadi pendakian bersama antara Tim Cowok (nama lengkap Rei cs tertera) dan Tim Cewek (nama lengkap Langen cs juga tertera), dan pendakian itu berakhir dengan kekalahan Tim Cowok.

Langen juga mengancam, apabila Rei cs melakukan tindakan yang membuat dirinya atau salah satu dari kedua temannya tidak senang, maka fotokopi surat pernyataan itu akan langsung disebarkan di kampus.

Setelah itu, dengan senyum puas dan ekspresi penuh kemenangan, Langen dan Fani mengenakan jaket masing-masing. Keduanya tetap bertahan di atas batu besar dan baru berani melompat turun setelah sekelompok pendaki yang berlarian turun itu sampai di depan mereka.

Dengan licik, Langen membuat Rei cs tidak berkutik dan akhirnya terpaksa turun bersama kelompok pendaki itu. Agar dirinya dan Fani selamat sampai di *base camp*, Langen sengaja menjaga jarak dengan Rei cs. Tidak mau dekat-dekat.

Bab 1

Amarah itu mematikan hati. Dan melukai. Menutup maaf, dan menciptakan benci.

REI tidak bisa memaafkan apa yang telah dilakukan Langen saat kebut gunung itu. Langen berdiri di atas sebuah batu besar, dan memperlihatkan apa yang menurut Rei seharusnya hanya jadi miliknya sendiri.

Tapi kalaupun Langen berpikir itu boleh dan sah saja terjadi—apalagi itu tubuh gadis itu sendiri—Rei merasa dirinyalah yang berhak pertama kali melihatnya. Sendiri. Bukannya menyaksikannya bersama-sama kedua sahabatnya, ditambah empat cowok lain yang saat itu sangat beruntung memperoleh pencerahan agar melintas di lokasi!

Peristiwa itu benar-benar telah menghantam Rei. Saat dia menyadari, kini matanya tidak

bisa lagi menatap Langen dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Rei sadar, ternyata Langen sanggup melakukan tindakan-tindakan yang tidak terduga.

Langen memang manis, keras kepala, *smart*, dan nekat. Hal-hal yang membuat Rei tertarik. Namun ternyata ada yang luput dari penglihatan Rei dan baru terbuka belakangan ini.

Gadis itu tangguh!

Rei tidak bisa lagi memeluknya tanpa merasa ada sepuluh jari berkuku yang siap mencakarnya. Tidak bisa lagi menatapnya tanpa mengabaikan setiap saat gadis itu bisa berubah menjadi lawannya. Dan itu membuat Rei tanpa sadar jadi bersikap waspada setiap kali Langen bersamanya.

Kemarahan Rei makin memuncak saat mendapati bagaimana sorot mata Bima dan Rangga setiap kali memandang Langen. Meskipun keduanya terlihat wajar, Rei tahu pasti apa yang sedang berputar di dalam tempurung kepala masing-masing.

Langen yang berdiri tegak di atas batu besar. Angkuh dan menantang. Dan... transparan!

"Sialan!" Rei mendesis geram. Kembali dada-

nya bergolak hebat. Selalu, setiap kali peristiwa itu teringat.

"Sialan!" Rei mendesis lagi. Kali ini ditutupnya kedua matanya perlahan. Sebesar apa pun kemarahan ini, dirinya tetap merasa tak berdaya. Bukan karena status Bima dan Rangga yang notabene adalah sahabatnya, tapi karena dirinya sadar, sekalipun mata-mata itu dibuatnya buta, tetap tidak akan bisa menghapus apa yang telanjur terekam di dalam kepala, apalagi menghentikan imajinasi gila.

Dan itu membuat kemarahan Rei meledak seketika.

"SIALAN! SIALAN! SIALAN!!!" Rei berteriak keras. Diraihnya setumpuk buku dari atas meja, lalu sekuat tenaga dilemparnya ke dinding. Buku-buku itu membentur dinding dengan keras dan berjatuhan ke lantai dengan bunyi berdebam. Diiringi teriakan Rei yang menggelegar.

"AAAAARRGGGHH!!!"

* * *

Perang itu berlanjut. Namun hanya Langen yang benar-benar bisa merasakan derapnya. Bergemuruh di bawah permukaan yang terlihat te-

nang. Dia sudah menangkap rasa asing itu. Ada yang salah. Yang tidak terbaca. Tidak terlihat dengan mata. Tidak terpahami. Karenanya dia ciptakan permainan. Berharap akhirnya akan tahu dan mengerti.

Dan Rei mengikuti permainan itu. Permainan yang diciptakan Langen. Babak demi babak. Dengan "api" yang ditekan jauh-jauh di dalam dada. Jauh-jauh dan kuat-kuat.

Marah, sedih, kaget, dan sakit!

Tundukkan gadis itu sekarang, kemudian... lepaskan!!!

* * *

Langen tidak mau bertele-tele. Dia tahu, cara untuk secepatnya mengetahui apa rasa asing yang dia rasakan terhadap Rei adalah dengan cara membuat cowok itu marah. Kemarahan akan mengeluarkan semua yang tersimpan rapat di dalam hati, bahkan pikiran.

Dan cara yang dilakukan Langen cukup kelewatan, kalau tidak mau dibilang merendahkan. Dia jadikan Rei petugas *delivery order*. Untuk apa saja. Pizza, *fried chicken*, martabak, bakso, majalah, tabloid, jagung rebus, bahkan kerupuk!

Beberapa kali Langen bahkan sengaja memesan sesuatu dari lokasi yang jauh dari posisi Rei pada saat cowok itu meneleponnya, atau pada saat dia mengontak cowok itu. Semakin kelewatan permintaannya, akan semakin kenes dan manja cara Langen mengutarakannya. Langen tahu pasti, memang itu cara yang harus dilakukan kalau mau keinginannya terpenuhi.

Kalau kebetulan Fani dan Febi main ke rumah Langen saat malam Minggu, dan Rei juga datang bersama Bima dan Rangga, kedua sobatnya itu akan menjadi saksi "penghinaan" yang sedang dialami Rei.

Rei yang berdiri diam, menunggu martabak telur pesanan Langen selesai dibuatkan. Rei dengan tabloid gosip di tangan. Rei yang menggabungkan diri dalam antrean panjang sebuah konter donat. Rei yang berdiri kebingungan di depan sebuah konter kosmetik, dan banyak kejadian lagi.

Pemandangan itu membuat Bima dan Rangga nelangsa. Keduanya bahkan seperti tidak lagi mengenali Rei. Namun Rei tak ingin dicegah.

"Lo tunggu aja di mobil. Nggak usah ikut turun," kata Rei saat Bima mengikuti langkahnya.

"Surat pernyataan itu ya, yang udah bikin lo jadi begini? Pasrah di bawah kaki Langen," tanya Bima.

"Iya!" tandas Rei, dengan rasa jengkel yang ditekan. "Lo mau salinan tu kertas nyebar di kampus? Bisa ancur reputasi kita!"

Sengaja Rei membiarkan dugaan itu, karena dia sama sekali tidak ingin mengatakan penyebab yang sebenarnya, yaitu ingin sekali dicucinya otak kedua sahabatnya itu. Tidak seluruhnya. Cukup pada bagian yang menyimpan memori saat Langen memperlihatkan sebagian tubuh atasnya.

"Ada apa sih, La?" Fani yang juga heran melihat keanehan itu, suatu hari akhirnya bertanya.

"Gue ngerasa ada yang aneh sama Rei," jawab Langen.

"Apaan?"

"Itu dia. Gue nggak tau. Makanya gue lagi nyari tau."

"Rei kayaknya kesel banget tadi. Cuma nggak dia kasih liat aja."

"Baguslah. Emang itu tujuan gue."

Dan di satu hari Minggu, saat Fani dan Febi berada di rumah Langen, akhirnya tujuan Langen tercapai. Permintaannya agar Rei

membelikan satu jenis makanan yang memang jadi favoritnya para cewek, yaitu rujak—dengan catatan tambahan: mangga mudanya yang buanyaaak—akhirnya menghabiskan pertahanan Rei.

Permintaan itu membuat Rei harus menahan diri saat ibu penjual rujak yang didatanginya menatapnya dengan sorot mata tajam dan mencela.

"Udah berapa bulan?" tanya si ibu sambil meracik sambal.

Sesaat Rei jadi bingung. "Apanya?" tanyanya bodoh. Dan ketika sadar apa yang dimaksud, dijawabnya juga pertanyaan itu. Kepalang basah.

"Oh, tujuh bulan."

Ibu itu melirik sekilas. Dengan sorot mata yang semakin mencela.

"Sebentar lagi jadi bapak dong."

Rei tersenyum datar. "Yaah, begitulah."

"Kamu pasti masih sekolah..."

"Betul."

Mendadak ibu penjual rujak itu meradang.

"Orangtua susah-susah cari uang, banting tulang siang-malem, cuma untuk anak-anak yang nggak tau diri. Nggak tau terima kasih. Dasar anak-anak sekarang. Banyak yang durhaka!"

Bima dan Rangga, yang menunggu di mobil tapi bisa mendengar percakapan itu, jadi menghela napas bersamaan. Mereka kasihan melihat Rei. Tapi mereka tidak bisa menggantikan posisi Rei, karena selama ini semua order datangnya dari Langen. Tidak pernah dari Fani atau Febi.

Tak lama Rei kembali dengan bungkusan rujak di tangan. Dari raut mukanya terlihat jelas cowok itu marah, juga malu.

"Tau gitu nggak gue beli rujaknya!" makinya. Dan peristiwa itulah yang membuat pertahanan Rei akhirnya mencapai klimaks.

Bab 2

SEBELUM berangkat kuliah, Rei mampir ke rumah teman sekelasnya di SMA yang sekarang tercatat sebagai mahasiswa fakultas Teknik Mesin.

"Tempat lo pasti kosong kan jam segitu?"

"He-eh." Aldo mengangguk, sambil mengulurkan kunci kepada Rei.

"*Thanks,* Do." Rei menepuk bahu temannya lalu berdiri. Aldo menatap Rei dengan pandang bertanya, karena Rei tidak mengatakan alasannya dengan jelas kenapa memerlukan rumah tempat dirinya dan beberapa teman mengontrak. Rei tersenyum, sama sekali tidak berminat menjawab keingintahuan Aldo.

"Ntar kalo lo balik, gue jamin tivi lo, juga MP4 *player* sama komputer, masih ada."

Aldo tertawa.

"Oke deh. Gue nggak pingin tau."

"*Thanks.*" Rei tersenyum lagi, balik badan dan pergi.

* * *

Jam satu tepat, dosen statistik menghentikan kuliahnya. Sesaat setelah dosen itu melewati ambang pintu, ada lengan terulur dan memeluk Langen dari belakang.

"Hei, jalan yuk?" bisik Rei.

Langen menoleh dan menatapnya heran. Entah kenapa, dia merasa ada yang aneh. Senyum Rei, dan cara Rei menatapnya.

"Ke mana siang-siang gini? Panas banget, lagi."

Rei tidak menjawab. Dia lepaskan pelukannya dan dibantunya Langen membereskan diktat-diktat dan alat tulisnya.

"Duh... manisnya," bisik Fani di telinga Febi.

Febi mengangguk sambil menahan senyum. "Pasti ada maunya," dia balas berbisik. Ganti Fani yang mengangguk.

"Oke," ucap Rei begitu selesai. Ditatapnya Fani dan Febi sambil tersenyum lebar. "Kami duluan, ya. Bima sebentar lagi ke sini, Fan."

Sekali lagi Rei tersenyum lebar, lalu menggandeng Langen keluar.

Langen mengikuti langkah Rei. Ditatapnya kedua temannya sambil mengangkat bahu, tanda tidak mengerti.

Langen sama sekali tidak mengira bahwa yang dimaksud Rei dengan "jalan" adalah pergi ke sebuah rumah yang lokasinya tidak begitu jauh dari kampus. Tidak ada orang di rumah itu. Dari perabotnya, rumah itu tampaknya dihuni oleh beberapa mahasiswa.

"Ngapain ke sini?" tanya Langen heran.

Rei tidak menjawab. Dikuncinya pintu lalu dikantonginya kunci itu.

"Ngapain ke sini?" Langen mengulang pertanyaannya. Ia heran karena saat berbalik didapatinya Rei tengah berdiri bersandar di pintu dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Dari cara cowok itu menatapnya, Langen merasakan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang membuat Rei menjadi semakin asing di matanya.

"Gimana rasanya, dapat pengakuan kalo badan kamu seksi? Hmm?" Rei tersenyum. Senyum yang membuat perasaan Langen mendadak jadi tidak enak.

"Apaan sih?" tanyanya bingung.

"Gimana rasanya jadi objek imajinasi? Bangga pastinya, ya?" Rei meneruskan pertanyaannya. "Kasih aku kebanggaan juga dong. Supaya aku bisa bilang, minimal ke Bima sama Rangga, 'Empat cowok sialan itu terpaksa kita lupakan, kalian berdua cuma ngeliat sebatas itu aja, kan? Karena gue cowoknya, jelas gue mendapat kehormatan untuk ngeliat lebiiih dari itu!' Betul, nggak?"

Langen tersentak. Ia sadar sekarang, apa yang menjadi sumber rasa asing yang dirasakannya terhadap Rei bulan-bulan belakangan ini. Ternyata ini.

"Jadi kamu ngajak aku ke sini untuk ngomong ini?"

"Untuk ngomong?" Rei mengangkat kedua alisnya. "Jelas nggak lah. Ngomong udah nggak asyik sekarang. Aku ke sini untuk... melihat!" Kemudian raut wajah Rei mengeras. "Karena aku tidak mendapat kehormatan untuk ngeliat tubuh kamu pertama kali, berarti sekarang aku berhak ngeliat lebih dari yang udah diliat kedua sobatku dan empat cowok beruntung itu!"

Langen menggigit bibir. Diam-diam ditariknya napas panjang. Dadanya jadi terasa sakit. Sangat

sakit. Meski demikian, dengan nada tegas dibe-rinya Rei satu tantangan yang justru membuat cowok itu nyaris mati langkah.

"Kalo kamu mau ngeliat lebih dari yang udah diliat Bima sama Rangga...," Langen terdiam, ditatapnya Rei tepat di manik mata, "...buka pake tangan kamu sendiri!"

Rei agak tersentak. Tidak menyangka akan menerima tantangan baru. Namun kemudian dia sadar. Inilah Langen. Cowok itu mulai ma-rah. Ditatapnya Langen tajam-tajam.

Cuma seorang cewek. Bisa ditangani dengan mudah. Cuma selembar kain. Bisa dirobek de-ngan gampang. Namun yang dia inginkan... Langen yang melakukan itu! Untuk dirinya. Seperti yang dilakukan cewek itu untuk kedua sahabatnya saat kebut gunung itu.

"Kenapa? Apa karena di depan kamu cuma ada aku? Kurang menantang ya, kalo cuma diliat satu orang? Kurang seru? Kurang meng-untungkan? Apalagi aku, cowok kamu. Jadi nggak akan bilang ke siapa pun gimana seksi-nya badan kamu. Beda kalo yang ngeliat orang lain. Jelas akan mereka sebarkan informasi me-narik itu. Dengan begitu kan jadi banyak yang tau keseksian kamu."

Rei maju selangkah. Tatap matanya semakin menajam.

"Bagas bilang, kamu fans beratnya Kartini. Kamu tau? Kamu sama sekali nggak cocok jadi fansnya. Kamu justru ngerusak nama dia. Kamu lebih cocok jadi fans Cleopatra atau Frida Kahlo. Cewek-cewek *smart*, nekat, dan licik!" Rei tersenyum dingin. "Bagian tubuh Kartini yang bisa diliat mungkin cuma betisnya. Itu pun yang bisa ngeliat mungkin cuma bokap sama sodara-sodaranya. Sementara yang pernah ngeliat badannya, cuma suaminya! Beda jauh kan sama kamu?"

Langen terpana. Benar-benar tidak sanggup percaya bahwa memang Rei yang telah mengeluarkan kalimat-kalimat menyakitkan tadi. Setelah sekian detik hanya bisa terpana, tiba-tiba Langen mengangkat tangan kanannya. Dilayangkannya satu tamparan keras ke pipi Rei. Namun tamparan itu hanya membuat tubuh Rei terdorong ke belakang sedikit.

Rei mengusap pipinya. Cowok itu balik badan dan meraih ranselnya yang tadi dia letakkan di lantai, di dekat pintu. Dikeluarkannya sebuah stoples plastik kecil. Isi stoples itu membuat tubuh Langen seketika menegang. Cicak.

Wajah Langen langsung pucat. Demi Tuhan, dirinya paling jijik dengan binatang itu!

Dengan puas, Rei menikmati ketakutan Langen. Dikeluarkannya cicak itu dari dalam stoples. Kemudian perlahan dia mendekat, dan itu membuat Langen semakin pucat. Sepasang matanya menatap cicak itu lurus-lurus.

"Kamu boleh pake cara apa pun untuk protes," ucap Rei sambil terus berjalan mendekat. "Tapi jangan buka baju!"

"Aku nggak buka baju!" bentak Langen.

"Kamu tinggal selangkah menuju buka baju!" Rei balas membentak.

"Aku nggak suka cara kamu!"

"Ini bukan caraku. Ini cara kamu!"

Cicak itu menggeliat di telapak tangan Rei. Cicak yang putih, gendut, lembek, dan... menjijikkan! Binatang itu ingin melepaskan diri, tapi tak bisa karena ibu jari Rei menahannya.

Ironis, karena Rei tahu tentang binatang yang paling ditakuti Langen itu justru dari Raditya, kakak sulung Langen. Kalau sudah kewalahan dengan kenakalan anak bungsunya, mama Langen biasanya akan menyerahkan penanganannya pada anak sulungnya. Dan Raditya yang ogah repot, akan mengambil tindakan yang

paling efektif dan efisien. Cicak. Cukup cicak berukuran sedang sudah akan membuat Langen histeris habis-habisan dan langsung bersikap kooperatif.

"Sekarang...!" perintah Rei. "Kasih liat ke aku lebih dari yang udah diliat Bima sama Rangga. Buka baju kamu!"

"Buka pake tangan kamu sendiri!"

"Aku bilang... buka!" bentak Rei. Sekarang dia benar-benar sudah berdiri di depan Langen. Diperlihatkannya cicak itu dengan demonstratif.

Namun Langen bertahan. Mati-matian. Saat Rei kemudian menyentuhkan cicak itu ke tangannya, Langen langsung memalingkan muka. Dipejamkannya kedua matanya rapat-rapat. Tubuhnya gemetar. Keringat dingin mengalir. Namun gadis itu tetap bertahan. Bahkan setelah cicak itu benar-benar diletakkan Rei di salah satu telapak tangannya, Langen tetap berdiri tegak. Meskipun bukan lagi disangga kedua kaki, tapi sudut antara dinding dan lemari.

Melihat itu, kemarahan Rei memuncak. Akumulasi dari rasa marah yang telah dipendamnya selama berbulan-bulan, ditambah kekalahan yang dialaminya sekarang.

Ketika ternyata Langen tidak juga menyerah—meskipun wajahnya sudah seputih kertas, jemari tangannya sudah dingin dan basah, dan berdirinya pun sudah sangat goyah—Rei akhirnya melepaskan si cicak yang segera berlari ke belakang lemari.

Rei mengatupkan kedua rahangnya kuat-kuat. Kesepuluh jarinya mengepal. Ia ingin berteriak keras-keras, tapi sadar, akan menyebabkan kegemparan di tetangga sekitar.

Akhirnya sambil menggeram, cowok itu meninju rak buku di dekatnya. Rak yang terbuat dari serbuk kayu padat itu seketika patah berantakan. Buku-bukunya yang tadinya tersusun rapi, jatuh berserakan.

Langen menyaksikan itu dalam diam. Diam yang menyimpan banyak rasa sedih, kecewa, sakit, dan kemarahan.

Rei menoleh dan menatap Langen dengan bara kemarahan yang berkilat di kedua matanya. Kemudian dihampirinya Langen. Diulurkannya kedua tangan, lalu diraihnya gadis itu ke dalam pelukannya.

Langen menggigit bibir. Pelukan Rei benar-benar menyakitkan. Terasa seperti akan mematahkan tulang. Sama sekali tidak tersisa ruang

untuk bergerak. Akhirnya untuk mengurangi rasa sakit, Langen melemaskan tubuhnya.

Begitu tubuh yang dipeluknya melemas, Rei memejamkan kedua mata. Kepalanya menggeleng perlahan. Ditahannya dadanya yang terasa sesak. Bahkan hanya untuk dipeluk pun, gadis ini melawan.

Menit-menit lewat. Pelukan yang beku. Yang tidak terasa mendekatkan. Ketika akhirnya Rei melepaskan pelukannya, Langen bisa melihat kedua mata Rei yang memerah.

Jangan dilepas kalau tidak yakin, Rei mendengar hatinya berbisik mengingatkan. Tapi ini pertarungan terakhir, sang ego langsung berteriak. Dan dia menang.

"Kita selesai di sini!" ucap Rei kemudian. Parau. Serak.

Langen diam. Pelukan sakit dan dingin itu sudah memperingatkan. Dia bergerak ke sudut ruangan. Mengambil tasnya dari atas meja, lalu melangkah menuju pintu. Sampai di depan pintu, dia berhenti lalu berdiri menunggu, karena pintu itu terkunci dan kuncinya ada pada Rei.

Rei merogoh saku celana jinsnya dan mengeluarkan anak kunci dari sana. Dia melangkah menuju pintu. Dimasukkannya anak kunci ke

lubangnya lalu perlahan diputarnya. Semua itu dilakukan Rei dengan tatap mata tetap tertuju pada Langen. Sementara pandangan Langen tertuju lurus ke daun pintu. Pandangan yang dingin dan datar.

Saat Rei membuka pintu perlahan, Langen segera melangkah keluar. Sesaat sebelum gadis itu mencapai ambang pintu, Rei mencekal satu tangannya dan menahan langkahnya.

"Jangan noleh. Jangan ngeluarin suara. Sedikit aja kamu noleh, sedikit aja kamu ngeluarin suara... akan aku tahan!"

Dia lepaskan cekalannya. Langen pun pergi. Seperti permintaan Rei, gadis itu tidak menoleh sama sekali. Tidak mengeluarkan suara sedikit pun.

Rei terguncang. Ada permohonan yang menggila dalam diam. Agar Langen menoleh, sesaat saja. Atau mengeluarkan suara, sedikit saja. Agar ada alasan untuk menahan langkahnya. Agar ada dalih untuk menarik gadis itu kembali ke sampingnya.

Akhirnya Langen tiba di tepi jalan. Di bawah tatapan Rei yang makin menajam, diiringi degup jantung Rei yang makin meliar, gadis itu berbelok dan akhirnya... hilang!

Tubuh Rei terguncang seketika. Membentur tembok dan bersandar di sana tanpa tenaga. Kemudian tubuh itu meluruh lunglai. Bahkan hatinya yang tadi sudah berbisik mengingatkan, kini ikut diam.

Selesai sudah semuanya.

Genap sudah kekalahannya.

Namun satu yang tidak diketahui Rei. Langen tidak ingin menoleh, tidak ingin mengeluarkan suara, hanya karena dengan cara itulah dia bisa menyembunyikan air matanya.

* * *

"Gue nggak mau denger komentar apa pun. Lo berdua udah nanya, dan gue udah cerita semuanya." Rei menatap dua orang di depannya dengan sepasang matanya yang mengelam tanpa sinar, dan raut muka yang sama keruhnya.

"Ini bukan komentar, tapi pertanyaan," ucap Bima hati-hati. "Jadi lo sama Langen udah bener-bener bubar?"

"Ya!" tandas Rei, jelas-jelas berasal dari emosinya yang kacau.

Bima dan Rangga sesaat saling pandang, lalu berkata bersamaan dengan suara pelan, "Oke."

* * *

"Gila!" Fani geleng-geleng kepala. "Ini ya, yang lo maksud waktu itu? Kayaknya ada yang aneh sama Rei."

"Iya." Langen mengangguk.

"Tapi udah deh, La. Nggak usah diperpanjang. Kalau maunya Rei gitu, ya udah."

"Siapa juga yang mau memperpanjang?"

"Nggak apa-apa, kan?"

"Ya marah lah...!"

"Lupain aja!"

"Oke." Langen menghela napas, lalu mengangguk lemah.

"Gila!" Fani geleng-geleng kepala lagi. "Asli, gue nggak nyangka Rei bisa tega begitu."

"Itu wajar kok," Febi yang sejak tadi diam, kini bicara dengan nada tenang. Dua orang di dekatnya menoleh seketika. Febi membalas tatapan Langen dan Fani dengan sorot meminta maaf. "Kalo diliat dari mata cowok, ya tindakan Rei itu bisa dibilang wajar. Sumpah, gue bukannya belain Rei. Tapi cowok-cowok emang begitu cara mikirnya."

Raditya juga cemas melihat kondisi Langen yang kini terlihat murung dan agak pendiam.

Tapi tidak ada yang bisa dilakukannya karena Langen mengatakan, tidak terjadi apa-apa. Hanya bertengkar hebat dengan Rei, kemudian bubar. Dan bertengkar hebat sama sekali bukan alasan yang tepat untuk membuat perhitungan, apalagi menghajar orang. Akhirnya setelah sekali lagi meminta ketegasan bahwa memang benar-benar tidak ada yang terjadi selain pertengkaran, Raditya menghibur satu-satunya adik perempuannya itu dengan cara seorang kakak yang baru terima gaji bulanan.

"Temenin Mas Radit *shopping* yuk?"

"*Shoppiiiiing?*" Kedua mata Langen langsung membulat. "Ayuk! Ayuk! Asyiiikkk!"

* * *

Di saat hubungan Rei-Langen guncang dan akhirnya hancur berantakan, hubungan Rangga-Febi justru kembali ke kondisi awal. Setelah mengalami euforia berbulan-bulan, mengubah pola pikir di luar adat dan kebiasaan, sepertinya Febi kembali berpendapat bahwa nilai-nilai keluarga yang sedari kecil dia dapatkan adalah yang paling benar.

Dengan mudah dilupakannya apa yang sudah

terjadi. Termasuk pengkhianatan Rangga, karena apa yang dilakukan cowok itu—menurut Febi—memang bukan hal yang luar biasa. Malah sangat biasa.

Melihat kondisi Langen yang kacau setelah perpisahannya dengan Rei, Febi menghiburnya dengan khotbah yang sebenarnya sama sekali tidak membantu meringankan keadaan. Justru menjengkelkan.

Febi berkhotbah tentang batas yang jelas antara cowok dan cewek. Febi malah ngomong di luar konteks: dia memaafkan pengkhianatan Rangga. Alasannya, berselingkuh sudah menjadi kodrat cowok. Sesuatu yang alami. Semua raja atau cowok yang punya kekuasaan di tangan, di semua tempat, di semua masa, dan di semua peradaban, bisa mempunyai istri atau selir yang jumlahnya bahkan bisa melebihi kapasitas stadion bola, dengan jumlah anak yang bisa untuk membentuk satu peradaban tersendiri.

Namun kali ini Febi tidak memaksa kedua temannya untuk berpendapat sama. Katanya, cuma wacana.

Setelah menyelesaikan wejangan panjang-lebarnya, Febi menatap Langen dan Fani dengan

ekspresi sangat puas. Seolah-olah dia telah memberikan pencerahan batin sekelas Buddha. Dua orang di depannya mengembangkan senyum terpaksa, lalu berbarengan mengucapkan kata-kata…

"*God blessed you!*"

"Apa sih maksud si eyang itu?" sungut Langen kesal, begitu Febi sudah pergi.

"Maksudnya, elo salah, Rei bener," jawab Fani. "Ngeselin emang tu orang!"

* * *

"Mendingan lo cari cowok lagi, La," usul Fani suatu pagi. "Daripada terus mikirin Rei. Belom tentu tu orang mikirin lo juga."

Sejenak Langen sempat membeku mendengar kalimat itu.

"Iya, ya?"

"Iya lah! Udah, lupain. Cari yang baru. Tapi jangan yang ngeselin kayak dia."

"Iya. Bener. Bener." Langen mengangguk-angguk.

Dan usul dadakan itu langsung mereka lakukan begitu ternyata sang dosen tidak datang.

"Kita mangkal di mana nih?"

"Mmm..." Fani berpikir sejenak. "Aha! Di taman kampus aja. Gimana? Setuju?"

"Oke!" Langen mengangguk. Kemudian dia memandang berkeliling. "Mana si Febi?"

"Lo nggak liat tadi dia dijemput Rangga. Yuk ah. Sementara berdua aja dulu."

Keduanya berjalan menuju taman terluas di area kampus. Tempat para mahasiswa dari hampir semua fakultas bisa ditemukan. Begitu sampai, mereka mencari tempat strategis dan langsung pasang mata.

"Itu gimana?" tunjuk Fani langsung, ke seorang cowok bertampang profesor. "Masa depan lo bakalan cerah."

"Elo aja gih sana. Gila apa? Umur baru segini jidat udah lebar gitu. Umur empat puluh pasti udah botak total."

Fani tertawa geli.

"Kalo itu?" tunjuknya ke sasaran lain. "Model rambutnya kayak vokalisnya Nidji."

"Oh, tidak!" Langen langsung geleng kepala. "Cowok dengan model rambut *hopeless* gitu bukan tipe gue."

Kembali Fani tertawa geli. Sengaja dia asal tunjuk, karena baginya yang terpenting saat ini adalah membuat Langen melupakan perpisahannya dengan Rei.

Febi juga setuju dengan usul Fani tersebut. Tapi lebih karena dia tidak bisa menemukan cara lain yang lebih baik. Langen sendiri sebenarnya tidak terlalu bersemangat. Tapi melihat usaha keras kedua temannya itu untuk mengeluarkannya dari kesedihan, ia jadi tidak tega menolak. Dan acara *hunting* cowok itu kemudian jadi rutinitas harian. Yang hanya absen kalau kebetulan Bima dan Rangga muncul bersamaan.

Sampai suatu ketika, seorang cowok melintas di depan ketiganya. Cowok itu menoleh dan tersenyum hangat. Fani terpana, dan baru sadar kembali setelah cowok itu benar-benar jauh.

"Siapa dia, La?" tanyanya dengan suara tercekat.

"Dia siapa?"

"Cowok tadi. Yang barusan lewat tadi. Dia tersenyum. Lo nggak kenal?"

Langen sama sekali tidak tahu siapa yang dimaksud Fani, karena sejak tadi cowok yang berseliweran di sekitar mereka cukup banyak. Selain itu Langen memang tidak terlalu menaruh perhatian. Febi juga tidak tahu.

Fani jadi terdiam. Cowok tadi. Senyumnya hangat sekali. Juga cara sepasang matanya menatap. Dan senyum serta tatap mata itu ditu-

jukan untuk dirinya. Kemudian Fani jadi tersentak ketika menyadari apa yang sedang menimpa dirinya saat ini.

Cinta pada pandangan pertama!

Ya Tuhan! desisnya dalam hati. Akhirnya! Dia pikir keberuntungan ini tidak akan pernah datang padanya. Terusir oleh kehadiran Bima. Namun ternyata…

Oh, ya ampun! Fani tersenyum lebar. Kedua matanya sontak berbinar. Jantungnya juga jadi berdetak kencang.

Bisa ditebak apa yang terjadi kemudian. Fanilah yang sekarang paling bersemangat. Setiap ada waktu luang, langsung diseretnya Langen dan Febi, minimal salah satu dari mereka, ke taman utama kampus, menuju bangku yang sama. Kemudian ia akan segera memandang berkeliling dengan harap-harap cemas.

Kalau cowok itu tidak terlihat sampai saat mereka harus meninggalkan taman, muka Fani akan langsung mendung berat. Tapi kalau cowok itu melintas, tersenyum atau menyapa "hai", muka Fani akan langsung berubah cerah. Ceria. Semringah. Dan semua ekspresi lain yang menunjukkan dia bahagia. Saat meninggalkan taman, langkah-langkah kakinya jadi seperti terbang.

Langen dan Febi jadi cemas. Bila Fani naksir orang, berarti akan ada urusan runyam.

"Hati-hati lho, Fan," Febi akhirnya mengingatkan.

"Hati-hati kenapa? Gue kan cuma suka ngeliat doang. Dia namanya siapa, gue nggak tau. Fakultasnya juga nggak."

"Iya. Tapi kalo lo suka ngeliat doang, ya jangan tiap hari ke sini deh. Duduknya di bangku yang ini melulu, lagi. Ntar Bima pasti curiga."

"Iya, bener," Langen membenarkan. "Ditahan sedikit deh rasa suka lo itu. Takutnya pas lo lagi jalan sama Bima, trus tu cowok kebetulan lewat, lo nggak bisa ngontrol. Kelepasan."

"Betul!" Febi mengangguk.

"Yah... abis gimana dooong?" Rasanya Fani ingin menangis. "Gue suka banget ngeliat dia."

"Lagian ini kan proyek untuk gue. Kok jadi elo yang dapet sih?" Langen jadi agak keki.

"Ya elonya juga sih. Di kepala lo tuh isinya Rei doang. Makanya cowok laen jadi nggak keliatan."

"Udah deh," potong Febi. "Kita selesain yang *urgent* dulu." Ditatapnya Fani lurus-lurus. "Lo tau posisi lo sekarang, kan? Berani nggak lo minta putus sama Bima?"

"Gila apa!?" Seketika Fani melotot.

"Nah, kan?" ganti Febi melotot. "Kalo gitu, lupain tu cowok!"

"Yaaaah..." Fani langsung lemas. "Kayaknya dia suka juga sama gue, Feb."

"Baru juga dikasih senyum sama hai-hai doang. Nggak bisa buat patokan."

"Buktinya lo sama Langen nggak dikasih senyum, hayo? Dia senyumnya sama gue doang."

"Ah, udah!" potong Febi. "Mulai besok kita nggak usah ke sini lagi." Dia menoleh dan menatap Langen. "Setuju kan, La? Kita cuci matanya di fakultas sendiri aja. Kali aja jodoh lo emang masih satu jurusan."

"Iya deh." Langen mengangguk. Bukan karena kemungkinan jodohnya masih satu jurusan. Tapi demi mencegah agar Fani tidak tertimpa musibah.

Fani meninggalkan taman utama kampus dengan ditarik Langen dan Febi di kiri-kanan. Kedua kakinya melangkah gontai. Segala sesuatu yang ditatapnya juga jadi terlihat suram.

Cinta pertamanya kandas sudah. Sedih banget. Bima ternyata benar-benar kutukan!

Bab 3

LANGEN, Fani, dan Febi sedang berjalan bersisian di koridor yang menuju gedung fakultas mereka, saat Rei mendadak muncul dan menghampiri ketiganya dengan raut muka tegang. Seketika Langen ikut tegang karena ini pertama kalinya dia melihat Rei kembali. Tapi ternyata Rei sama sekali tidak menatap ke arahnya. Kedua matanya terarah lurus pada Fani. Begitu sampai di hadapan ketiganya, Rei langsung mengulurkan tangan dan meraih tangan Fani.

"Ikut gue sebentar. Ada yang mau gue omongin!"

"Eh! Eh! Lo salah orang. Gue..."

"Elo!" Rei menatap Fani tajam. "Ayo!"

Ditariknya Fani menjauh. Langen dan Febi menatap kepergian keduanya dengan bingung.

Begitu mereka tiba di bagian koridor yang lengang, Rei melepaskan genggamannya dan menghadapkan tubuhnya ke Fani.

"Lo lagi suka sama orang, ya?"

Fani sontak terperangah.

"Nggak!" bantahnya seketika.

"Jangan bohong. Gue tau dari Bima. Iya?"

Fani menatap Rei dengan mata terbelalak. Mukanya langsung pucat.

"Lo... tau... dari Bima?" tanyanya tergagap.

"Iya. Makanya!" desis Rei. "Iya apa nggak? Gue bukan mau marah sama elo. Gue cuma mau tau."

Seketika kepala Fani tertunduk lunglai. "Gue cuma suka ngeliat dia aja kok," ucapnya lemah.

Rei menghela napas.

"Sini!" Diraihnya tangan Fani dan ditariknya ke sudut yang tersembunyi. "Masalahnya bukan di 'elo cuma suka ngeliat dia'. Masalahnya, Bima tau. Itu!"

"Yah... abis gimana dong? Suka kan nggak bisa diatur."

Sesaat Rei terdiam.

"Gue tau, lo terpaksa pacaran sama Bima," ucapnya pelan.

"Itu dia! Gue pingin jalan bukan cuma sama cowok yang suka sama gue, tapi gue juga suka sama dia. Cowok yang baik. Bukan yang model bromocorah atau preman terminal kayak sohib lo itu."

Rei berdecak lalu menghela napas.

"Untuk sementara jauhin dulu itu cowok. Bonyok nanti dia. Selesain dulu urusan lo sama Bima."

"Itu diaaaa," keluh Fani, jadi kepingin nangis. "Gimana caranya minta putus sama dia?"

Rei tidak bisa menjawab. Selama ini, Bimalah yang selalu membuat mantan-mantannya putus asa. Sikap dingin dan ketidakacuhannya biasanya terjadi kalau cowok itu sudah mulai bosan, kemudian menghentikan usaha jatuh-bangun cewek-cewek itu untuk tetap bisa berada di sebelahnya, dan akhirnya mereka pergi dengan membawa sakit hati. Tapi Bima tidak pernah peduli dengan berita apa pun yang didengarnya seputar mantan-mantannya itu.

Si A sekarang jadi pendiam. Si B jadi doyan gonta-ganti pacar. Nilai akademis si C merosot drastis. Si D pindah ke universitas lain. Dan dalih Bima bisa dibilang cukup masuk akal juga.

"Visi mereka terlalu jauh. Sampai ke merit segala. Gila! Kuliah aja belom ketauan bisa lulus tepat waktu. Apalagi setelah itu harus cari kerja. Itu juga kalo dapetnya nggak jauh, masih di sekitar-sekitar sini. Kalo mesti ke pelosok atau ke tengah laut, gimana? Apa nggak bakalan muncul masalah baru? Cara berpikir cewek-cewek itu kadang malah bikin hidup jadi ruwet."

Tapi sepertinya sekarang kasusnya beda!

"Kayaknya dia sayang sama elo, Fan," lanjut Rei. "Lo nggak bisa ngeliat, ya?"

"Sekarang. Nggak tau nanti. Lagian sayangnya dia itu nakutin, tau nggak? Bikin gue kayak diiket, dipenjara."

Rei menghela napas lagi. Terpaksa harus mengakui kebenaran kata-kata itu.

"Kok Bima bisa tau gue lagi suka sama orang?" tanya Fani pelan.

"*Feeling,* Fan. Berarti dia bener-bener sayang sama elo. Makanya peka."

Lunglai, Fani menyandarkan tubuhnya ke dinding. "Dari awal gue nggak pernah suka dia..."

"Gitu, ya?" Rei tersenyum tipis. "Emang sih. Kecuali saat-saat lo pulang kuliah kemaleman, kebetulan Langen pas nggak masuk, dan lo

nggak dapet-dapet taksi juga. Jadi terpaksa elo nelepon Bima, minta jemput. Atau kalo lo harus cari diktat ke Senen. Kebetulan lagi gue sama Rangga pas nggak bisa nemenin. Jadi lagi-lagi lo terpaksa minta anterin Bima, supaya lo aman masuk daerah rawan itu. Atau kalo Bima dapet *game* yang lucu trus dia *download* ke komputer lo. Hal-hal kecil kayak gitu kadang perlu juga dipikirin, Fan. Kalo mau jujur, sebenernya lo nggak pernah bener-bener nggak suka dia."

Fani tertegun. Ditatapnya Rei, yang balas menatapnya lurus.

"Nggak apa-apa kalo lo nggak mau ngaku. Tapi pikirin bener-bener kalimat gue tadi."

* * *

Meskipun Rei sudah meminta dengan amat sangat agar Fani menyelesaikan masalahnya dengan cara perlahan dan hati-hati, cewek itu langsung jadi paranoid, ketakutan, dan akhirnya mengambil langkah drastis. Menjauh dari Bima saat itu juga!

Fani tidak mau mengangkat telepon kalau nomor yang muncul di layar berasal dari ponsel Bima, rumah Bima, bahkan nomor-nomor lain

yang tidak dikenalnya sebelumnya. Dari Senin sampai Jumat Fani juga menginap di rumah Langen, dan baru berani pulang Sabtu-Minggu, saat kedua orangtuanya *full* ada di rumah.

Dengan kalut Fani menceritakan masalah itu pada Langen dan Febi. Ketiganya berembuk mencari jalan keluar, karena Fani tetap dengan tekadnya. Putus dari Bima!

Dan itu artinya cuma satu. Bencana!

Langkah pertama yang bisa terpikir oleh Langen dan Febi cuma satu: menemani dan mengawal Fani ke mana pun. Dan dengan semakin ketatnya kebersamaan Langen-Fani, Rei jadi tidak bisa menolong banyak. Keberadaan Langen menghalanginya. Terpaksa Rei mengikuti perkembangan kasus itu hanya melalui telepon.

Yang paling sering menjadi tameng Fani memang Langen. Fani tidak mau melibatkan Febi terlalu jauh. Menjadikan cewek itu perisai untuk menghadapi Bima sama saja dengan menyodorkan anak ayam langsung ke mulut serigala.

Begitu Bima menunjukkan gejala akan melakukan sesuatu, Febi memang akan langsung melejit dari depan Fani dan berdiri sejauh

mungkin dari Bima. Sementara Langen akan bertindak sebaliknya.

Bima sendiri menghadapi situasi itu dengan santai. Situasi yang membuat Fani mendadak menjadi VVIP—*very very important person*. Selalu dalam pengawalan ketat. Situasi yang membuat kedua *bodyguard*-nya, terutama Langen, berupaya dengan sangat keras agar cewek itu jangan sampai terjangkau oleh Bima.

Bima juga hanya mengawasi dengan senyum, saat mendadak Langen cs berganti arah begitu melihatnya. Atau berlari terbirit-birit menjauhinya. Cowok itu sama sekali tidak berusaha untuk mengejar. Belum saatnya!

Namun hari ini berbeda. Hari ini Bima yakin Fani memang ingin pergi darinya. Dan karena kepastian itu telah dia dapatkan, cowok itu kemudian tidak lagi menanggapi situasi itu dengan santai!

* * *

Langen memarkir Kijang-nya di bawah kerindangan sebatang pohon, di satu sudut area parkir depan rektorat yang cukup terhalang. Sebelum turun, dikontaknya Febi, memberita-

hukan dirinya dan Fani sudah sampai di kampus, juga supaya Febi menyusul. Soalnya, seperti biasa, mereka harus mengawal Fani dengan ketat sampai ke kelas.

Keduanya lalu turun. Setelah memastikan semua pintu sudah terkunci, Langen mengajak Fani menunggu Febi di belakang Kijang. Tapi baru saja keduanya berdiri bersandar di pintu belakang menunggu Febi, mendadak Jeep Bima muncul di hadapan.

Cowok itu melompat turun tanpa menutup pintu dan mematikan mesin. Sedetik Langen dan Fani hanya bisa terkesiap dan membeku, sebelum kemudian Langen berdiri di depan Fani, rapat-rapat.

"Mau apa lo!? Pergi!" bentaknya. Sudah pasti usaha yang sia-sia. Bima tetap melangkah mendekati keduanya.

"Status lo udah bukan cewek Rei lagi lho, La," Bima mengingatkan, dengan senyum iblis bejat di bibirnya. "Lo bisa gue macem-macemin nanti. Jadi daripada nanti lo kenapa-kenapa, mending minggir dari depan cewek gue."

Namun Langen bergeming. Ia tetap berdiri tegak dan rapat di depan Fani. Fani bisa merasakan tubuh sahabatnya itu gemetar, saat perlahan Bima merangsek maju.

Tiba-tiba Langen mencengkeram satu tangan Bima dan menariknya menjauh sambil menjerit.

"Fan! Lari, Fan! Cepeeeet!!!"

Sedetik Fani terkesima, kemudian dia berlari sekencang-kencangnya menuju koridor utama kampus.

"Lepasin tangan gue, La!" bentak Bima. Ditariknya tangannya dari cengkeraman Langen. Namun Langen justru makin mencengkeram erat-erat. Cewek itu sampai menggigit bibir kuat-kuat karena seluruh konsentrasinya tercurah ke situ. Bima berdecak.

"Lepas, atau gue cium lo nanti!" ancamnya. Langen sempat tersentak, tapi memilih tidak mengacuhkan ancaman itu.

"Oooh, nantang ya!"

Bima mengulurkan tangannya yang bebas dan meraih tubuh Langen. Cewek itu kontan menjerit dan seketika melepaskan tangan Bima yang dicengkeramnya. Tapi percuma, karena tubuhnya sekarang sudah berada dalam pelukan Bima. Saat pelukan itu semakin mengetat, cepat-cepat Langen menahan dada Bima dengan kedua tangannya.

"Harusnya lo tau gue nggak pernah main-main!" bisik Bima. "Angkat muka lo. Jangan sampe gue paksa!"

Langen terpaksa menyurukkan mukanya di dada Bima. Upaya terakhir untuk menghindari hal terburuk. Dengan ekspresi dingin Bima justru memeluk erat cewek itu dengan tangannya yang lain.

"Putusin aja Fani. Kasian dia...," Langen memohon dengan suara teredam karena wajahnya terbenam di dada Bima.

"Begitu? Tapi lo yang gantiin, ya?" ucap Bima lembut. "Lo bebas kan sekarang?"

Seketika Langen mengangkat muka.

"Lo itu bajingan banget ya!" makinya. Bima tersenyum lebar. Sebelum Langen sempat menduga, Bima telah menundukkan kepala dan mendekatkan bibirnya. Namun gerakannya terhenti mendadak, hanya sekian mili menjelang bibir mereka akan bersentuhan.

Langen pucat pasi. Ini pertama kalinya dia melihat wajah Bima dalam jarak yang teramat dekat. Mata hitamnya yang tajam ternyata benar-benar menakutkan.

"Kalo bukan mantannya sohib gue, udah gue abisin lo!" bisik Bima, kemudian dia lepaskan pelukannya. Setelah balik badan dan berjalan menuju Jeep-nya, Bima segera melesat meninggalkan tempat itu dan berhenti di dekat mulut

koridor utama kampus. Cowok itu melompat turun, berjalan cepat ke koridor, dan menghilang.

Ketika Febi tiba tak lama kemudian, Langen sedang terduduk di sebelah Kijang-nya. Lemas dan pucat.

"Lho? Fani mana?"

Langen tidak sanggup buka mulut. Tapi Febi sudah langsung bisa menduga.

"Diculik Bima, ya!?" serunya. "Trus, lo kenapa diam aja? Ayo, cari!"

Langen menggeleng lemah.

"Lo duluan aja. Nanti gue nyusul."

"Kok gitu? Lo kenapa sih?"

Langen menggeleng lagi. Febi mengeluarkan ponselnya dan cepat mengontak Rei. Tak lama Jeep Rei muncul. Cowok itu melompat turun disusul Rangga.

"Ada apa?" tanya Rei, terkejut melihat kondisi Langen. Cowok itu langsung berjongkok di depan Langen dengan satu lutut menyentuh aspal. "Kenapa kamu, La?" tanyanya cemas.

Reaksi spontan Rei itu seketika membuat Rangga dan Febi saling pandang sambil mengangkat alis. Langen menggeleng.

"Nggak apa-apa. Tolongin Fani aja. Dia lagi dikejar-kejar Bima."

Kening Rei langsung mengerut.

"Apa?!"

Langen menceritakan dengan singkat peristiwa yang baru saja terjadi. Tentu saja minus Bima memeluk dan hampir saja menciumnya.

"Gue udah bilang, kalau ngadepin Bima jangan frontal. Pelan-pelan deh kalo sama dia." Rei berdecak dan segera mengeluarkan ponselnya. Dihubunginya Fani. Tidak diangkat. Dicobanya lagi. Kembali tidak diangkat. Dicobanya sekali lagi. Kali ini diangkat. Meskipun cemas, Rei berusaha agar intonasi suaranya tetap terdengar tenang.

"Fan, lo di mana? ...Nggak tau? ...Tapi masih di kampus, kan? ...Cepet cari tau di mana posisi lo sekarang, supaya gue sama Rangga bisa jemput!"

Rei menutup telepon.

"Fani udah bener-bener panik, sampai nggak tau ada di mana. Udah hampir nangis dia. Kita mesti cepet, sebelom urusannya jadi runyam."

Mendengar itu Langen jadi semakin cemas. Tanpa sadar Rei mengulurkan tangan kirinya. Diraihnya pinggang Langen dan disangganya tubuh cewek itu sampai berdiri.

Sementara itu ganti Rangga mencoba mengon-

tak Fani. Berkali-kali, tapi tidak diangkat. Rei langsung membagi tugas.

"Kamu cari berdua Febi, La. Jangan misah. Kalo kamu ngeliat mereka, langsung kontak aku atau Rangga. Jangan deketin mereka. Soalnya Bima lagi nggak bisa diajak bercanda."

Langen mengangguk. Dia sudah tahu itu. Rei menepuk bahu Rangga.

"Ayo, Ga. Nanti kita misah. Lo gue turunin di belakang. Gue cari di gedung-gedung tengah."

Rangga mengangguk. Mereka berpisah. Rei dan Rangga langsung melesat ke bagian belakang kampus. Jeep Rei sempat berhenti sesaat di depan Jeep kanvas Bima yang terparkir begitu saja di dekat mulut koridor utama. Sementara Langen dan Febi berlari ke koridor utama. Langkah pertama, mencari Fani di gedung rektorat lalu berlanjut ke gedung fakultas mereka sendiri.

Bab 4

FANI berlari pontang-panting. Tapi saat tindakannya itu mulai membuat orang-orang menatapnya heran, terpaksa diubahnya jadi setengah berlari atau berjalan cepat.

Saat posisinya jadi mangsa begini—jadi yang diburu—mendadak Fani merasa kampusnya begitu kecil dan terbuka. Rasanya tidak ada satu pun tempat yang benar-benar bisa menyembunyikannya dari kejaran Bima.

Ponselnya terus berdering, nyaris tak pernah berhenti. Dari keempat temannya. Semuanya menanyakan posisinya. Sementara Bima justru tidak pernah mengontaknya. Cowok itu hanya mengirimkan SMS secara berkala. Isinya sama, namun berhasil membuat mental Fani merosot

secara bertahap setiap kali selesai membaca-
nya.

I SAW YOU!!!

SMS-SMS Bima itulah yang membuat Fani terus berlari dan berlari, dengan intensitas panik dan ketakutan yang semakin tinggi. Dia tak sempat lagi memperhatikan gedung fakultas apa yang barusan dia masuki, atau gedung fakultas apa yang baru saja dia tinggalkan.

Akibatnya, tidak ada info yang bisa dia be-rikan tiap kali keempat temannya menanyakan posisi agar bisa menjemputnya mendahului Bima. Bahkan Fani sering kali tak sanggup mengangkat panggilan itu. Ia sibuk berlari dan berlari, atau terpuruk kelelahan dan kehabisan napas di suatu tempat.

Akhirnya Fani sampai di batas akhir stamina-nya. Dia tidak punya tenaga lagi untuk berlari. Cewek itu terduduk lemas di tangga. Masih ti-dak tahu di gedung fakultas apa dirinya seka-rang berada. Tapi mudah-mudahan tempat ini aman karena sudah sangat tersembunyi. Atap gedung tinggal beberapa anak tangga di bela-kangnya, dan di depannya dinding tanpa jen-

dela, jadi tidak seorang pun bisa melihatnya saat ini.

Fani menyandarkan tubuhnya yang letih ke besi-besi pegangan tangga. Ponselnya terus berdering, tapi cewek itu tidak ingin mengangkatnya. Nanti saja. Dia ingin istirahat sebentar saja. Capek sekali.

* * *

Bima sama sekali tidak terlihat bingung meskipun Fani tak tampak di mana pun. Dia sudah melibatkan salah seorang temannya, Andreas, untuk membuntuti Fani. Tentu saja tidak dengan mengatakan alasan yang sebenarnya.

"Dia lagi ngambek. Katanya, dia nggak pingin ngeliat muka gue. Jadi tolong ikutin, Yas. Supaya gue tau Fani kabur ke mana."

Andreas, yang emang paling males sama cewek-cewek manja apalagi tukang ngambek, tanpa mengecek kebenaran info itu langsung mengiyakan.

"Oke. Sip!"

Jadi tidak ada yang menyangka bahwa Fani, yang terkadang berjalan cepat sambil menyelinap, kadang setengah berlari, tapi kadang juga

lari pontang-panting, dengan Andreas yang melangkah cepat dalam jarak yang terjaga dan sesekali mengangkat ponselnya, dan Bima yang melangkah tenang, kadang sambil menyapa di sana-sini, sebenarnya masih dalam satu *frame* cerita.

Jadi Fani sama sekali tidak tahu bahwa walaupun Bima tidak dilihatnya sama sekali, cowok itu tetap bisa mengikuti jejak pelariannya dengan gampang.

Bima tinggal mengontak Andreas dan secara berkala mengirimkan SMS intimidasi ke ponsel Fani agar cewek itu panik dan akhirnya berlari keluar dari tempatnya bersembunyi. Dengan demikian sang mata-mata, Andreas, bisa terus membuntuti ke mana pun sang buruan itu berlari.

Dan inilah info terbaru dari mata-matanya. Sang buruan ada di gedung fakultas psikologi, dan belum ada tanda-tanda akan berlari keluar dari tempat itu.

"Gue liat sih tadi dia terus naik tangga. Nggak masuk ke satu ruangan," lapor Andreas langsung dari TKP (Tempat Kejadian Perkara) di area parkir fakultas psikologi.

"Tangga sebelah mana?"

"Yang deket Sema. Yang tembus ke atap. Jangan-jangan cewek lo itu ada di atap sekarang."

"Oke." Bima tersenyum tipis. "*Thanks*, Yas."

"*Mission completed* nih?"

"*Yes*. Kayaknya dia udah kecapekan. Nggak sanggup lari-lari lagi."

"Oke. Gue balik kalo gitu."

Bima menutup pembicaraannya dengan Andreas. Bibirnya menyeringai lebar. Ditulisnya satu SMS baru untuk Fani, dan langsung dikirimkannya ke nomor tujuan.

Dengan rasa menang dan puas, cowok itu meneruskan langkah. Menuju satu tempat yang sudah bisa dipastikan akan dia temukan seseorang yang sedang berusaha untuk dia pertahankan.

Cinta sejati adalah keikhlasan untuk membiarkan orang yang dicintai bahagia. Meskipun bersama orang lain. Meskipun diri sendiri harus hancur.

Bullshit! Omong kosong!

Siapa sih orang yang ngomong begitu? Sok pahlawan bener! Sok berjiwa besar! Abis ngomong begitu nggak taunya besoknya bunuh diri, lagi!

Sambil terus berjalan, Bima menyeringai sendiri.

Cinta sejati yang benar ya yang begini. Seperti yang dia lakukan sekarang ini. Mempertahankan cewek yang dia cinta, mati-matian. Dan dengan cara apa pun!

Perkara cewek yang dia cinta belum tentu cinta juga, itu masalah lain lagi. Cinta bisa ditanam kok. Bisa disemai, dipupuk, terus diusahakan untuk tumbuh. Karena hati itu fleksibel. Tidak mutlak!

* * *

Akhirnya ponselnya berhenti berdering. Fani menarik napas lega. Sesaat keheningan mungkin bisa membuatnya sedikit merasa tenang. Tapi kemudian terdengar SMS masuk. Fani langsung waswas. Soalnya orang yang sejak tadi mengirim SMS hanya Bima.

Dengan menahan napas, Fani membaca SMS itu. Benar saja. Dari Bima! Dan isinya…

I SAW YOU! Wait 4 me, ok? I'll come 2 u! RIGHT NOW!!!

Fani tersentak. Ditatapnya SMS itu dengan mata terbelalak maksimal. Nyawanya juga terasa sudah setengah terbang dari badan.

Detik berikutnya, cewek itu bangkit berdiri seperti tersengat, dan tanpa berpikir lagi ia berlari ke atap. Ditutupnya kedua pintu jeruji besinya, kemudian dia kaitkan gerendelnya. Terakhir, dengan susah payah karena selain posisinya yang di dalam, benda itu juga besar dan berat, Fani mengunci gembok besinya.

Cewek itu kemudian menarik napas lega. Namun kelegaan itu hanya berlangsung sesaat, karena kemudian dia sadar, dia telah mengunci dirinya sendiri di atap. Tanpa jalan keluar!

"Mati gue!" desisnya lemah. Tepat saat itu ponselnya berdering. Dari Langen. Dan sahabatnya itu langsung menjerit keras.

"FAN, LO DI MANA!!!?"

"La, kayaknya nasib gue bakalan tragis nih." Bukannya menjawab pertanyaan Langen, Fani malah mengungkapkan awal kepasrahannya.

"Lawan! Lawan dia! Jangan nyerah, Fan!" seru Langen seketika. "Jangan sampe nyerah!"

"I-iya... iya... Lawan... lawan..." Fani mengangguk-angguk. Menyambut seruan Langen tapi dengan suara lemah. Tak lama Rangga menelepon. Sepertinya dia sudah diberitahu.

"Fan, denger! Lawan dia kalo lo diapa-apain! Lawan mati-matian! Denger!?"

"Iya! Lawan! Lawan!" Fani mengangguk-angguk lagi. Mulai optimis.

"Posisi lo di mana sekarang?"

"Di... di mana gue ya? Ntar telepon lagi deh. Gue cari tau dulu ini di mana."

"Oke. Cepet, ya?"

Baru saja telepon ditutup, benda itu langsung berdering lagi. Kali ini Rei. Fani langsung menyerukan optimismenya yang tadi sempat menghilang.

"Bakalan gue lawan dia! Mati-matian!"

"JANGAN!!!" teriak Rei menggelegar. "Jangan ngelawan! Jangan lo tantang Bima! Lo bisa abis, tau!"

"Hah!?" Fani langsung membeku. Sedetik kemudian menjadi panik. "Trus, gue mesti gimana dooong?"

"Ikutin aja apa maunya! Jangan lawan Bima! Malah ancur nanti! Sekarang di mana posisi lo? Biar gue susul! Di mana!?"

Belum sempat menjawab, Fani mendengar bunyi besi diketuk logam. Dia menoleh dan langsung ternganga.

Bima berdiri di balik pintu jeruji besi. Cowok

itu memberi isyarat agar Fani menutup telepon. Seperti terhipnotis, Fani menuruti perintah Bima.

"Tolong buka pintunya."

"A... aku nggak pegang kuncinya."

Kedua alis tebal Bima kontan terangkat. Kaget dia.

"Jadi kamu sengaja mengunci diri di luar situ? Nanti kamu bisa kering lho, Sayang..." Cowok itu lalu tertawa geli. "Kalo gitu, sebentar aku cari kuncinya. Tapi inget..." Kedua matanya menajam dan tawanya menghilang. "Jangan kontak siapa pun! Paham?"

"I... iya." Fani cepat-cepat mengangguk.

"Sini. Jangan berdiri di tempat panas begitu." Ketika Fani tidak bergerak dari tempatnya, Bima mendekatkan tubuhnya ke pintu jeruji besi. Ditatapnya Fani lurus-lurus.

"Jangan buang-buang tenaga untuk hal yang udah jelas nggak ada gunanya," ucapnya. Halus tapi tajam.

Cowok itu kemudian balik badan dan berjalan menuruni tangga. Begitu tubuh Bima menghilang, Fani menarik napas panjang dan mengeluh pelan.

Lunglai, diseretnya langkah menuju teras tang-

ga. Satu-satunya tempat yang terlindung dari sengatan matahari. Tubuhnya luruh di sana, jatuh terduduk. Dia sama sekali tidak ingin mengangkat ponselnya yang terus berdering. Tidak ada gunanya. Lebih baik ikuti saran Rei. Turuti saja semua kemauan Bima.

* * *

Saat Bima kembali, Fani sedang duduk membelakangi tangga. Meringkuk di antara pintu jeruji besi dan tembok sempit yang membentuk teras—sedikit tempat yang terbebas dari sinar matahari. Ponselnya terus berdering tapi cewek itu tidak berniat mengangkatnya.

Bima menatap pemandangan yang sesungguhnya mengenaskan itu. Mengharukan sekaligus menyedihkan. Tapi sifat posesifnya membuatnya memandang dengan mata yang berbeda. Dia sayang cewek ini. Sudah diperlihatkannya berkali-kali. Dengan sikap juga kata-kata. Jadi seharusnya yang dia terima adalah balasan yang sama. Sikap yang sama. Perasaan yang sama. Bukannya malah berani menyukai orang lain dan bermain di belakangnya!

Fani tersentak saat mendengar bunyi gembok

dibuka. Dia mendongak, dan Bima jadi tertegun saat mendapati Fani ternyata sedang menangis. Tanpa suara.

Dibukanya pintu jeruji besi di belakang Fani. Hanya sedikit. Hanya agar terbentuk celah agar dia bisa duduk di belakang cewek ini. Agar bisa dipeluknya Fani bukan hanya dengan keseluruhan fisiknya, tapi juga dengan seluruh hati dan pikirannya.

Dan saat gadis itu telah berada di dalam pelukannya, dengan jemari tangannya Bima menghapus air mata itu tanpa bicara.

Fani menyurukkan mukanya di dada Bima. Pasrah sudah. Tempat yang paling tenang memang justru terletak di pusat pusaran badai.

Sementara itu ponsel Fani terus berbunyi, tapi cewek itu sama sekali tidak ingin mengangkatnya. Sudah tidak ada gunanya.

"Sini HP-nya. Aku yang jawab kalo kamu nggak mau," bisik Bima. Fani menyerahkan ponselnya.

Dengan sikap dan nada suara yang tetap tenang, Bima menjawab panggilan beruntun itu. Ponselnya sendiri sudah dia nonaktifkan sejak tadi. Sepertinya semua penelepon itu melontarkan pertanyaan awal yang sama, karena untuk

ketiga kalinya Fani mendengar Bima menjawab…

"Ada sama gue. Ini sekarang lagi gue peluk. … Nggak. ... Kata siapa? … Dia baik-baik aja. … Kenapa? … Mau ngomong? … Sori, kayaknya dia lagi nggak pingin ngomong. Ngomong aja sama gue, sama aja kok."

Saat menerima telepon dari Langen, suara Bima sempat meninggi.

"Yang sopan kalo ngomong sama gue, La! Gue bukan Rei. Jangan bikin gue marah. … Ada sama gue. … Tadi udah gue bilang, kan? … Gue apain?" Sesaat Bima tertawa geli. "Mau tau aja urusan orang!" Diputusnya pembicaraan. Kemudian Bima menundukkan kepalanya sedikit. "Sahabat kamu itu usil, ya? Dia tanya, kamu aku apain? Bener-bener nggak sopan!"

Langen ini! keluh Fani dalam hati. Nggak tau gue lagi disandera, apa?

Rangga menanyakan posisi. Bima menjawabnya dengan kalimat puitis.

"Di tempat langit terasa sangat dekat," ucapnya sambil menahan geli. Kemudian ditutupnya telepon.

Rei tidak bertanya apa-apa lagi selain apakah Fani ada bersama Bima. Rei tahu, dalam situasi

seperti ini, percuma mengajak bicara Bima panjang-lebar. Hanya akan memperkeruh keadaan.

Sementara Febi, saking cemasnya memikirkan nasib Fani, tanpa sadar dia berbicara pada Bima dengan kalimat-kalimat dan intonasi suara seperti seorang polisi yang sedang membujuk buronan—yang mengancam akan menembak sandera—agar menyerah. Atau seperti seorang ibu yang sedang membujuk anaknya yang ngambek.

Hasilnya? Bima malah tertawa terbahak-bahak!

Tubuh Fani yang berada dalam pelukan Bima jadi ikut terguncang-guncang.

"Dengerin nih si Eyang..." Bima mengaktifkan *speaker* agar mereka bisa mendengarkan bersama. Fani pun mendengar kalimat-kalimat Febi yang diucapkan dengan nada membujuk itu.

Kata Febi, cinta itu nggak bisa dipaksa. Hati nggak bisa dikekang. Meskipun Bima berhasil mempertahankan Fani, itu sia-sia saja. Karena yang berhasil dipertahankan hanya tubuhnya. Sama sekali bukan hati, perasaan, apalagi cintanya. Justru akibatnya akan lebih menghancurkan.

Menjijikkan banget! Nggak tau ngutip dari mana tuh anak. Pantes aja Bima jadi ketawa ngakak.

"Kalo sama gue, cinta bisa dipaksa kok, Feb," ucap Bima kalem. "Malah gue punya banyak cara untuk memaksa, cinta atau tidak cinta..."

Lagi-lagi, Bima langsung memutuskan pembicaraan.

"Matiin aja, ya?" bisiknya. "Mengganggu sekali mereka itu."

Fani tidak menjawab, karena memang tidak ada gunanya. Itu bukan permintaan persetujuan. Dan memang tak lama kemudian Bima menonaktifkan ponsel Fani meskipun pemiliknya tidak mengatakan "ya".

Mendadak suasana jadi terasa begitu sunyi. Sunyi yang mencekam dan menimbulkan ketakutan. Fani berusaha keras mengusir bayangan-bayangan mengerikan dari pikirannya. Kembali dibenamkannya wajahnya di dada Bima. Berharap kepasrahannya itu bisa mencegah yang terburuk terjadi.

Sepasang mata Bima yang tidak bisa dilihatnya perlahan melembut. Cowok itu lalu menundukkan kepala. Diciumnya puncak kepala Fani. Kemudian dia tengadahkan wajah Fani. Diciumnya dahinya, kedua pipinya, ujung hidungnya, dan terakhir, bibirnya. Dibelainya punggung cewek itu, kemudian dia perketat pelukannya.

Pelukan yang kali ini terasa hangat dan nyaman. Pelukan yang membuat Fani mengeluh dan nelangsa dalam hati. Kalau saja orang ini tidak sakit jiwa, pasti dirinya akan sangat bahagia.

Ketika akhirnya keduanya menuruni tangga dan kembali ke dunia nyata, mereka sudah terlihat seperti pasangan yang berbahagia. Bima dengan wajahnya yang tampak begitu cerah, sedang merangkul ceweknya yang... yaaah... meskipun tidak terlihat ceria, justru pucat, tapi tidak terlihat sedang sedih juga.

Karena pemandangan Bima merangkul atau memeluk ceweknya adalah pemandangan yang sudah sangat biasa, tidak ada satu pun orang yang melihat mereka akan mengira bahwa, khusus untuk kali ini, ada prosesi panjang dan menakutkan yang terjadi sebelumnya. Bahwa cewek yang sedang dirangkulnya saat ini bukan dalam kondisi sukarela apalagi cinta, tapi karena putus asa setelah gagal melarikan diri.

* * *

Keberadaan Bima dan Fani yang tidak diketahui dan tidak bisa dikontak membuat panik keempat teman mereka. Terutama Langen. Dengan

lunglai cewek itu menyandarkan tubuhnya ke dinding, menutupi mukanya dengan kedua tangan dan... menangis!

Menangis yang benar-benar menangis.

Rei, Rangga, dan Febi menatap terpana. Rei langsung bergerak saat dilihatnya tubuh Langen meluruh. Ditahannya tubuh Langen dengan kedua tangan. Melihat itu, Rangga menggamit lengan Febi. Keduanya meninggalkan tempat itu tanpa bicara.

Rei membawa Langen ke satu ruang kelas yang kosong, tidak jauh dari situ. Dia tidak ingin ada yang memergoki cewek ini sedang menangis sesenggukan begini. Ditutupnya pintu lalu ditariknya sebuah kursi untuk Langen. Dengan sabar ditunggunya sampai tangis Langen mereda. Kalau saja masih bisa, pasti udah gue peluk cewek ini, Rei mengeluh dalam hati.

"Kalo sampai Fani kenapa-napa, aku ancurin Bima," ucap Rei ketika akhirnya tangis Langen reda.

Langen menghapus air matanya lalu mengangkat muka. "Emang ada gunanya? Kalo mau ngancurin dia, ya sebelum Fani kenapa-napa!"

Sesaat Rei terdiam. Kemudian dia menghela napas, lalu menarik sebuah kursi ke depan Langen.

"Aku kenal Bima dari balita, La. Makanya aku bilang sama Fani, kalo mau aman, ikuti aja apa maunya Bima."

"Ikuti aja apa maunya!?" Langen menatap Rei dengan mata terbelalak. "Kamu sama Bima tuh kalo sayang sama orang caranya begini, ya? Malah disakitin. Gimana kalo benci? Diancurin kali, ya?"

Rei tersentak. Sesaat cowok itu merasa tertampar. Kedua rahangnya mengatup keras saat dia berdiri untuk mengambil ponsel dari saku celana jinsnya.

"Ga, temenin gue ke tempat Bima!"

Tak lama Rangga muncul bersama Febi.

"Pasti mereka ada di sana?" tanya Rangga. Rei tidak menjawab. Cowok itu justru menatap Febi.

"Titip Langen, Feb. Tolong anter sampe rumah."

"Iya." Febi mengangguk.

Sesaat Rei menatap Langen, kemudian mengajak Rangga pergi.

Bab 5

KAMAR Bima. Lagi-lagi. Sepertinya tempat ini sudah ditakdirkan menjadi kamp konsentrasi khusus untuk Fani.

"Duduk sini." Bima menunjuk tepi tempat tidur besarnya. Fani menuruti perintah itu. Dia sadar, keselamatan dirinya tergantung pada suasana hati Bima. "Pintu nggak aku tutup, tapi jangan coba-coba lari kayak tadi ya, Sayang!"

Ancaman yang sama sekali tidak perlu sebenarnya. Keinginan Fani untuk melarikan diri sudah hilang. Dia sadar, tidak akan ada tempat tujuan yang benar-benar aman. Ruangan itu terasa panas.

"AC-nya rusak." Bima seperti bisa membaca

pikiran Fani. Cowok itu kemudian menanggalkan kemejanya, menampakkan dada telanjangnya yang basah karena keringat. Seketika tubuh Fani menegang.

Tuhan, tolong! Tolong! doanya dalam hati dengan panik. Bima melihat perubahan wajah Fani dan jadi tertawa geli.

"Kenapa?" godanya.

"Nggak!" Fani langsung menggeleng kuat-kuat.

"Kalo mau diapa-apain, pintunya pasti kututup, kan? Ada si Mbok di belakang. Kamu tuh suka panik nggak jelas, ya?"

Tapi sedetik kemudian wajah Bima berubah serius. Cowok itu menarik satu-satunya kursi di ruangan itu, ke depan Fani, lalu duduk di depannya dalam jarak dekat. Sesaat ditatapnya Fani tanpa bicara.

"Karena kamu sudah bersikap manis dan cukup kooperatif, kecuali waktu kabur-kabur tadi, aku nggak akan tanya soal cowok yang lagi kamu suka itu."

Seketika muka Fani kembali memucat.

"Baru tahap suka aja, kan?"

Fani mengangguk takut-takut.

"Dia gimana?"

"Ng... nggak tau. Sebenernya... aku nggak kenal dia."

Bima tersenyum tipis. Tiba-tiba dia bungkukkan tubuhnya sampai mukanya hampir sejajar dengan Fani. Lalu diulurkannya kedua tangannya dan dibelainya kedua pipi Fani.

"Lupain dia. Oke?" bisiknya. Pelan tapi tajam. Fani langsung mengangguk. Bima tersenyum lagi. Kali ini begitu lembut.

"*Good!* Pinter!" Dikecupnya pipi Fani. Kemudian cowok itu berdiri dan mengembalikan kursi yang barusan didudukinya ke tempat semula.

"Sekarang kita foto-foto, ya? Aku sama sekali nggak punya foto kamu. Kecuali yang lagi pelukan sama Langen. Itu juga dikasih Rei. Soalnya kayaknya kamu nggak ada niat untuk ngasih."

Bima kembali menghampiri Fani. Kali ini dengan kamera digital di tangan. Dirapikannya rambut Fani dengan satu tangan, kemudian dimintanya cewek itu untuk tersenyum.

"Itu senyum, ya?" tanya Bima dengan kening berkerut. Diletakkannya kamera di atas meja, lalu dipeluknya Fani dan diusap-usapnya punggungnya. "Emang kamu aku apain sih? Kok ketakutan bener?" tanyanya. Kemudian dia le-

paskan pelukannya. "Ayo dong. Senyum yang manis."

Setengah mati Fani berusaha memenuhi permintaan Bima. Tapi baru dua kali *take*, mendadak Rei dan Rangga muncul. Rei terlihat biasa. Melangkah masuk kamar dengan tenang dan wajar. Sementara Rangga tertegun di ambang pintu. Kaget melihat kondisi Fani. Pucat pasi, sangat ketakutan tapi tampak pasrah. Sementara Bima terlihat begitu puas dan bangga. Dengan rambut panjangnya yang tidak terikat rapi dan bertelanjang dada, cowok itu tampak begitu berkuasa dan dominan.

Fani, yang tadinya sudah pasrah menjalani situasi itu, seketika kembali berharap bisa melarikan diri. Kedua matanya yang balas menatap Rangga perlahan merebak. Meminta tolong.

Bima tertawa geli, tanpa suara.

"Ada yang takjub tuh!" ucapnya pada Rei sambil menunjuk Rangga dengan dagu.

Rei tersenyum lebar. Tapi begitu Bima tidak melihat, dengan jengkel dilemparnya isyarat agar Rangga mengubah sikap tubuh dan ekspresinya. Atau keadaan akan bertambah runyam.

Rangga tergeragap. Segera diubahnya air muka dan sikapnya, tapi tidak berhasil seratus

persen. Cowok itu malah seperti aktor pendatang baru yang belum lama belajar akting.

Keberadaan Rangga, terutama reaksinya itu, memang telah membuat situasi kembali ruwet. Bima yang sempat melunak karena kepasrahan Fani yang hampir total kembali jadi waspada. Fani, yang tadinya duduk di tepi tempat tidur di dekat pintu, langsung dipindahkannya ke kursi di samping meja, di sudut kamar.

"Sekarang kita lanjutin foto-fotonya." Bima meraih kamera digitalnya dari meja. "Senyum dong, Sayang. Ada penonton nih. Jangan sampai mereka mengira abis difoto kamu bakalan dibunuh." Bima mengusap-usap kepala Fani kemudian merapikan rambut gadis itu.

Susah payah Fani memaksakan diri untuk tersenyum. Bima melanjutkan mengambil foto-foto Fani, yang tadi sempat terhenti karena kedatangan Rei dan Rangga.

"Sini gue ambilin. Biar kalian bisa foto berdua," Rei menawarkan bantuan.

"Baru gue mau ngomong," sambut Bima. Diserahkannya kamera digitalnya kepada Rei.

Fani meremas kesepuluh jarinya kuat-kuat saat Bima menghampirinya, lalu duduk rapat di belakangnya. Cowok itu memaksakan kursi berka-

pasitas satu orang itu untuk digunakan berdua. Fani menggigit bibir, menahan risi ketika Bima melingkarkan kedua tangan dan menarik dirinya ke dalam pelukan dan dada yang basah karena keringat itu.

Untuk sementara Rei mematikan hati melihat ketakutan dan ketidakberdayaan Fani.

"Oke? Siap?" tanya Rei.

"Sip!" jawab Bima.

Rei mengabadikan pose-pose itu. Bima yang memeluk Fani erat-erat. Bima yang meminta Fani untuk ganti memeluknya erat-erat. Bima yang mencium Fani. Bima yang memangku Fani. Semuanya dengan ekspresi sama. Tawa dan senyum lebar di wajah Bima. Ketakutan dan ketegangan serta senyum yang dipaksakan di wajah Fani.

Rangga yang baru pertama kalinya menyaksikan Bima ternyata bisa sangat-sangat posesif, cenderung psikopat malah, kembali ternganga-nganga. Kali ini dia tidak sanggup lagi menyembunyikan keterkejutannya.

Rei baru menyadari itu setelah Bima menjadi sangat demonstratif, meskipun tidak sedang menjadi fokus lensa kamera. Dan overprotektif.

Bima terus memeluk Fani, seakan cewek itu

mainan pertama yang ia miliki. Terus menggandengnya ke sana kemari. Bahkan hanya untuk mengambil sesuatu dari lemari yang cuma berjarak kurang dari tiga meter, tetap tidak dia lepaskan genggamannya.

Ketika sadar bedak Fani sudah luntur karena keringat juga air mata yang dihapus berkali-kali, Bima meminta cewek itu untuk berdandan. Dan Bima memperhatikannya dengan serius, seperti yang biasa dilakukan seorang anak saat pertama kali menyaksikan ibunya berdandan!

Rei mendesis geram. Dihampirinya Rangga.

"Lo bikin situasi jadi tambah kacau aja. Keluar dulu sana!" bisiknya. Ia mendorong Rangga keluar kamar lalu menutup pintu.

Bima tertawa. Tawa yang benar-benar geli. Setelah itu dia tampak lebih tenang. Dia lepaskan pelukannya dan hanya meminta Fani duduk tidak jauh darinya.

"Udah nih foto-fotonya?" tanya Rei.

"Udah berapa?'

Rei menatap kamera di tangannya.

"Delapan belas."

"Udah deh. Cukup."

"Nih." Rei menyerahkan kembali kamera itu. Bima mengulurkan tangan kirinya tanpa menoleh.

Saat itulah, saat tahu Bima tidak dalam keadaan waspada, dengan gerakan cepat dan tiba-tiba, Rei mencekal kedua lengan sahabatnya dan mendorongnya ke dinding.

"RANGGA!!!" teriak Rei. Seketika pintu terbanting terbuka dan Rangga menerjang masuk. "Bawa Fani pergi! Cepet!"

Bima menggeram marah dan berusaha melepaskan diri dari cekalan Rei.

"Rangga! Kalo sampe lo bawa dia keluar dari..."

"Diem!" bentak Rei. "Lo udah kelewatan, Bim!"

Rangga cepat menghampiri Fani dan meraih satu tangannya, berusaha menariknya agar berdiri. Tapi gadis itu sudah menjadi patung hidup. Tidak bereaksi dengan perubahan situasi yang telah terjadi.

Apa yang dialami Fani hari ini lebih dari sekadar mimpi buruk. Ini benar-benar horor! Fani seakan merasa terikat, tak mungkin lagi bisa lari. Tak mungkin lagi bisa pergi dari Bima. Dan itu membuatnya lumpuh.

"Cepet berdiri!" bentak Rangga tanpa sadar. Fani menggeleng.

"Nggak! Gue nggak mau pergi dari sini. Percuma!"

"Ck!" Rangga berdecak tak sabar. Terpaksa ditariknya Fani sampai berdiri, lalu dipeluknya dengan satu tangan. Melihat itu kontan Bima mengamuk.

"Jangan peluk dia di sini, goblok!" teriak Rei keras. Jengkel atas tindakan Rangga sekaligus kewalahan menghadapi amukan Bima.

"Dia nggak bisa bergerak, tau!" Rangga balas berteriak.

"Cepet keluar! Tutup pintunya, kunci dari luar!"

Rangga sudah akan membawa Fani keluar kamar saat dia teringat kunci mobil ada pada Rei.

"Kunci mobil, Rei!" serunya. Tapi Rei sedang setengah mati menghadapi Bima. Meskipun hanya untuk mengambil kunci dari salah satu kantong celana jinsnya, Rei tidak bisa.

"Pake mobil Bima aja!"

"Nggak mau! Nggak mau!" Fani langsung menggeleng kuat-kuat, hampir menangis lagi. "Nggak mau naik mobil dia!"

Rangga berdecak. Kunci yang barusan diambilnya dilemparnya kembali ke meja.

"Kunci mobil lo, Rei!"

Ganti Rei berdecak.

"Di kantong celana gue. Cepetan! Ini orang tenaganya gede banget!"

"Sebentar, Fan." Rangga mendudukkan kembali tubuh lemas Fani di kursi, lalu menghampiri Rei yang—dengan tubuhnya sendiri—sedang menekan Bima ke dinding kuat-kuat.

"Mau lo bawa ke mana dia!?" geram Bima.

Rangga menyeringai. "Lo kira bakal gue kasih tau? Bego!" jawabnya sambil merogoh salah satu kantong celana jins Rei, mencari kunci. Ketika berhasil menemukannya, diperlihatkannya benda kecil itu pada Bima dengan ekspresi mengejek. Ucapan dan sikapnya itu membuat Bima jadi semakin berang.

"Gue kasih peringatan lo...!"

"Lo yang mau gue kasih peringatan! Ke dokter jiwa sana! Lo psikopat sinting! Maniak! Sakit jiwa!"

Bima terperangah. Hanya sesaat. Detik berikutnya dia menggeram dan berteriak dengan suara menggelegar. Disentaknya tubuh Rei yang sejak tadi menekannya kuat-kuat. Rei, yang juga sempat terpana mendengar makian Rangga tadi, terlempar dan jatuh terjerembap. Secepat kilat dia kembali berdiri dan meraih tubuh Bima yang sudah hampir mencapai Fani, lalu men-

dorongnya kembali ke dinding. Kemudian sekali lagi ditekannya tubuh Bima kuat-kuat. Kali ini dengan mengerahkan seluruh tenaganya.

"Ngapain juga lo ngomong begitu!?" bentak Rei pada Rangga. "Pergi cepet!"

Kembali Rangga terpaksa menarik Fani sampai berdiri dan merangkulnya, karena cewek itu cuma bisa duduk membeku, menatap ruang kosong di depannya, ruang tempat dirinya tadi hampir saja didekati Bima.

Dan itu menyebabkan amukan Bima semakin menjadi.

Rei, yang memang sudah benar-benar mengenal Bima, tahu bahwa untuk menaklukkan sahabatnya itu kadang diperlukan tindakan ekstrem.

"Kalo terus berontak, bener-bener gue cium lo nanti!" ancamnya.

Ketika Bima tidak mengacuhkan, Rei benar-benar membuktikan ancamannya. Diciumnya sebelah pipi Bima, hampir menyentuh sudut bibir. Seketika pemberontakan Bima terhenti. Ditatapnya Rei dengan shock. Rangga terperangah di ambang pintu, sama shocknya. Sementara Fani sepertinya sudah tidak sanggup lagi untuk menampung kejadian menggemparkan baru.

"Astaga! YA TUHAN!" desis Rangga.

Rei menoleh dan menatapnya.

"*Off the record,* Ga! Gue nggak mau dikejar-kejar makhluk berkelamin sejenis!"

"Oke!" Rangga mengangguk, tapi masih dalam keadaan tercengang.

"Cepet pergi sana! Apa lagi yang lo liat? Gue cium juga lo nanti!"

Rangga tersadar. Buru-buru dibawanya Fani keluar, dan dikuncinya pintu kamar Bima dari luar. Bima mengikuti kepergian keduanya dengan tubuh menegang. Kesepuluh jarinya mengepal keras dan sepasang matanya terus mengikuti sampai kedua orang itu benar-benar hilang di balik pintu.

Rei menghela napas panjang lalu melepaskan cekalannya.

"Sori, Bim!" bisiknya pelan.

Sesaat Bima masih berdiri mematung, sebelum kemudian dengan cepat menyambar kunci mobil dan berlari ke pintu.

"Percuma lo kejar. Dia nggak pulang ke rumah!" seru Rei. Langkah cepat Bima langsung terhenti. Dia menoleh. Rei membalas tatapan penuh kemarahan itu. "Fani nggak pulang ke rumahnya. Nggak ke rumah Langen, apalagi

ke tempat Febi. Jadi percuma lo kejar. Untuk sementara lo nggak akan ngeliat dia."

Dengan kedua rahang terkatup keras, Bima menghampiri Rei lalu mencekal satu lengan sahabatnya itu. Cekalan itu begitu keras sampai Rei merasa aliran darahnya akan berhenti.

"Ke mana mereka!?" tanya Bima tajam.

"Mau lo pukulin gue sampe ancur juga, gue nggak bisa ngasih tau, karena gue emang nggak tau. Nggak ada yang tau. Cuma Rangga yang tau, dia bawa ke mana si Fani."

Mereka bertatapan. Tepat ke bola mata masing-masing. Rei sudah tahu apa yang akan menimpa dirinya sesaat lagi. Karena itu dia tidak berusaha melawan saat Bima membenturkan tubuhnya ke dinding. Meninjunya berulang kali. Meneriakkan makian berulang kali. Dan baru berhenti setelah Rei mengerang lalu membungkuk terbatuk-batuk sambil memegangi perut.

"Lo lagi berlagak jadi pahlawan!?" bisik Bima tajam.

Rei tertawa mendengus. "Bukan. Gue lagi cari temen buat sama-sama ngerasain patah hati," ucapnya sambil terhuyung menghampiri tempat tidur, lalu menjatuhkan diri di sana sambil mengerang.

Bima mengikuti. Direbahkannya tubuhnya di sebelah Rei.

"Akhirnya ada juga cewek yang bener-bener lo sayang, ya? Selamat!" Rei menepuk lengan Bima.

"Sayangnya salah orang." Bima menghela napas.

"Udahlah. Cewek bukan cuma dia."

"Juga bukan cuma Langen."

Sesaat Rei tersentak, lalu tertawa. Agak geli. "Sialan!" desisnya di sela tawa. "Betul! Mari sama-sama kita lupakan cewek-cewek sialan itu!"

Bab 6

FANI benar-benar menghilang. Dan dari sikap Rangga, Bima tahu dia tidak akan mendapatkan keterangan apa-apa. Telah dicarinya dengan segala cara, tapi keberadaan Fani tak terlacak.

Satu-satunya celah—di mana keberadaan Fani tidak mungkin disembunyikan—adalah kedua orangtuanya. Tapi saat Bima nekat bertanya dengan datang dan langsung menemui mama Fani, keterangan yang dia terima sama buramnya.

"Fani kan sementara ini kos. Kamu nggak tau? Katanya lagi banyak tugas. Jadi dia mau kos di dekat kampus. Biar waktunya nggak habis di jalan. 'Fani capek, Mah.' Begitu kata dia waktu Tante tanya kenapa pakai kos segala."

"Dia kos sendiri, Tan?"

"Oh, ya nggak lah. Bertiga sama Langen dan Febi. Mereka kan satu jurusan. Kok kamu bisa nggak tau?"

Bima tersenyum. Jadi serbasalah.

"Saya kebetulan juga lagi banyak tugas, Tan. Dan jadwal kuliah kami kan nggak sama. Jadi udah lama juga nggak ketemu. Kami cuma komunikasi lewat telepon atau SMS."

"Fani kosnya juga belum lama kok. Baru seminggguan ini."

Mama Fani kemudian memberikan satu alamat. Seperti telah diduga Bima, alamat itu fiktif!

Namun Bima tidak bisa menyampaikan informasi itu—alamat fiktif, juga menghilangnya Fani dari kampus dan dari mata semua orang—karena Rangga menantangnya langsung.

"Cari sendiri. Jangan bawa-bawa nyokapnya. Hadapin gue!"

Bima sudah ingin menjawab tantangan itu. Menghajar Rangga, dan mengajarinya untuk tidak ikut campur urusan pribadi orang. Persetan dengan persahabatan mereka. Namun ucapan Rei membuat Bima membeku seketika.

"Lo kira kami lagi ngelindungin Fani, gitu? Salah besar! Justru elo yang sebenernya lagi

kami lindungin sekarang. Gimana mau lo pertanggungjawabkan ulah lo waktu itu kalo sampe orangtua Fani tau? Lo sekep anak mereka di dalem kamar! Sampe nangis begitu, udah ketakutan sampe mukanya persis mayat, masih nggak lo lepas juga. Bisa sampe ke polisi, tau?"

Rei menghela napas saat dilihatnya Bima tertegun. Dirangkulnya sahabatnya yang temperamental itu.

"Kemaren itu barter, tau nggak? Kami bersedia ngumpetin dia dan ngejauhin dia dari elo, setelah memohon. Lo camkan ini, ya: memohon! Supaya Fani nggak ngelaporin peristiwa itu ke ortunya. Karena itu tadi, urusannya bisa sampe ke polisi."

"Jadi lo tau di mana dia?"

Rei menggeleng.

"Cuma Rangga yang tau. Sengaja gue larang dia ngasih tau gue. Takutnya gue nggak tega ngeliat elo, akhirnya gue buka mulut. Kalo begini, meskipun sebenernya gue nggak tega, gue tetep nggak bisa ngasih lo info apa-apa."

"Tapi dia baik-baik aja, kan?"

"Cuma Rangga yang tau. Gue juga belom ngeliat Fani lagi. Sama kayak elo."

* * *

Seminggu berlalu. Fani masih belum juga muncul, dan sama sekali tidak terlihat. Tidak oleh siapa pun, dan tidak di mana pun.

Bima mulai cemas. Ia mulai sadar, akibat dari tindakannya waktu itu memang serius. Terpaksa ditanyanya Rangga, satu-satunya orang yang tahu keberadaan Fani.

"Ga, dia baik-baik aja, kan?"

Rangga rupanya masih menyimpan kemarahan.

"Emang ada ya, mantan cewek lo yang baik-baik aja?" dia balik bertanya, lalu pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaan Bima tadi.

Bima cuma menatap kepergian Rangga. Tidak berusaha mengejar untuk memaksa mendapatkan jawaban. Dia tahu, akan sia-sia.

* * *

Ketika seminggu kemudian, memasuki minggu keempat, Fani belum juga kelihatan, Bima sudah tidak bisa lagi tinggal diam. Apa pun akan dilakukannya agar gadis itu kembali ke kampus.

Dicarinya Rangga, yang meskipun masih sering

bersamanya dan Rei, sekarang seperti ada tembok tebal di antara mereka berdua. Bima melihat Rangga sedang berjalan ke koridor yang menuju fakultas ekonomi. Rangga langsung menghentikan langkahnya begitu Bima menyejajarinya.

"Lo mau tanya soal Fani, kan?" tanyanya langsung.

Bima menghela napas. "Iya," ucapnya berat. "Dia baik-baik aja, kan?"

"Ada ya, mantan lo yang baik-baik aja?" Rangga bertanya balik. Lewat sudut mata, bisa dilihatnya Rei sedang melangkah cepat ke arah mereka berdua.

Bima menghela napas. Belakangan ini dia mulai bisa bersabar.

"Gue nggak mau kuliahnya berantakan," ucapnya dengan suara melunak.

"Oh, ya? *Surprise!*" Rangga menghadapkan tubuhnya ke Bima. Sekilas dilihatnya Rei yang sudah berada bersama mereka. "Kuliah berantakan, masih bisa ngulang!" ucapnya ketus. "Sementara hidup cuma satu kali. Begitu berantakan, tinggal bisa nyesel. Kalo berantakan karena ulah sendiri sih nggak apa-apa. Kalo karena ulah orang lain? Apalagi ulah psikopat sinting kayak elo! Maniak! Sakit jiwa!"

Bima terperangah. Ditatapnya Rangga dengan wajah yang kini memucat. Kedua rahangnya mengatup keras. Rangga membalas tatapan itu, kemudian menoleh dan menatap Rei tajam. Rei langsung mengangkat kedua tangannya. Mengisyaratkan dia tidak akan bicara untuk kepentingan Bima. Meskipun begitu, wajahnya memperlihatkan kemarahan yang sangat jelas.

"Kalo lo mau dia nongol di kampus lagi, supaya kuliahnya nggak berantakan...," Rangga mengembalikan tatapannya ke Bima, "jangan berdiri di tempat yang bukan tempat lo! Fakultas lo di belakang sana! Pergi lo dari sini!"

Rei kaget. Namun Bima justru jadi tenang. Wajahnya tidak lagi sepucat tadi. Kini dia tersenyum.

"Oke!" ucapnya pelan. "Terima kasih lo udah jaga dia."

Ditepuknya bahu Rangga, kemudian pergi. Rangga menatap tercengang. Sama sekali tidak menyangka akhirnya Bima bersedia mundur. Namun ketercengangan Rangga tidak bertahan lama, karena mendadak Rei mencekal satu lengannya dan menatapnya marah. Sangat marah.

"Lo boleh pukul dia. Lo boleh hajar dia. Tapi jangan pernah lo kasih dia sebutan. Apalagi kayak yang barusan gue denger. Psikopat sin-

ting. Maniak. Sakit jiwa. Jangan kasih dia label! Kalo nanti dia makin parah... lo salah satu yang harus tanggung jawab!"

Rangga tercengang. "Masih juga lo belain dia? Lo nggak liat gimana kelakuannya?"

Rei menghela napas. Dia lepaskan cekalannya di lengan Rangga.

"Bukan seratus persen salah dia. Gue bukannya mau belain Bima. Kadang susah untuk nolak hal-hal menggiurkan yang disodorin langsung di depan hidung."

"Iya juga sih." Rangga mengangguk. Terpaksa mengakui. "Cewek emang sering susah dipahamin."

"Itu lo tau!"

"Apa karena mereka suka nonton film-film romantis kacangan nggak masuk akal, ya?"

"Mungkin." Rei tertawa pelan. "Fani baik-baik aja, kan?"

"Baik-baik aja. Cuma belom berani ke kampus. Jadi bukan gue yang ngelarang dia ke kampus."

"Dia bener-bener sendirian di...," sejenak Rei terdiam, "tempat persembunyiannya itu?"

"Ya nggak lah. Gila apa gue ninggalin anak orang yang lagi depresi gitu sendirian. Ada yang nemenin. Kalo dia pingin keluar, ya gue

jemput. Gue antar ke tempat Febi sama Langen nunggu. Udahlah. Lo jangan tanya banyak-banyak. Nanti waktu lo nggak tega sama Bima, lo bongkar semua deh. Yang penting Fani aman. Baik. Gitu aja."

"Iya..." Rei tersenyum dan mengangguk. "*Thanks*."

Rangga mengeluarkan ponselnya dan menekan nama "Bima" di daftar kontak.

"Sori, Bim, tadi gue udah ngomong kasar," ucapnya begitu telepon di seberang diangkat. "Tapi gue serius soal tadi. Kalo lo mau Fani nongol di kampus lagi, ya sebisa mungkin lo jangan beredar di tempat-tempat yang mungkin dia datengin. Jangan sampe lo ketangkep mata dia. Intinya itu aja."

Di seberang Bima menghela napas. "Iya...," ucapnya berat.

Rangga menutup telepon.

"Gue mau ke tempat Febi. Lo mau ikut?"

"Nggak." Rei langsung geleng kepala.

Rangga tertawa. Pelan tapi geli. "Lo sangkal aja terus!" katanya. Santai tapi telak. Lalu balik badan dan pergi.

Rei tertegun.

* * *

Perang melawan patah hati adalah perang yang tidak dapat dimenangkan. Tidak dalam waktu dekat. Namun Bima belum tahu tentang itu.

Selain itu, postur tubuhnya yang tinggi besar, rambut panjangnya yang hampir menutupi punggung, bekas luka di pipi kiri, juga brewoknya yang mulai tumbuh, memperingatkannya dengan sangat keras agar jangan sampai terlihat sedang patah hati. Harus tetap kukuh seperti cadas di tepi laut. Yang tetap menjulang dan tidak terkalahkan, bahkan oleh badai yang paling ganas.

Juga, karena jauh di dasar jiwanya, Bima merasa Fani masih miliknya. Disangkalnya kenyataan, dibantahnya penolakan, tapi ditekannya kuat-kuat keinginan untuk mendekat.

Sama sekali bukan karena janjinya terhadap Rangga, tapi karena hanya dari kejauhanlah apa yang dibiarkannya tetap hidup dalam hati dan pikiran bisa dilihatnya dalam realita. Dengan kedua mata.

Bima tidak bisa mendekat, karena gadis itu seperti fatamorgana. Atau garis cakrawala. Tetap ada di kejauhan sana. Tetap ada dalam jarak yang sama.

Namun, apa yang terlihat dari kejauhan itu kadang kala tidak dapat menghilangkan rasa yang ada di dadanya. Rasa yang tidak dimengerti. Terkadang bentuknya sederhana, dan berusaha dihilangkannya lewat cara yang juga sederhana.

"Gimana dia?"

Rei biasanya akan menatap cukup lama sebelum menjawab pertanyaan Bima itu.

"Baik. Kenapa lo tanya dia?"

Bima tersenyum tipis.

"Cuma tanya."

Baik. Terkadang cukup satu kata itu bisa membuatnya tenang. Bisa meredam banyak keinginan, bahkan rasa frustrasi.

Tapi kalau akal sehatnya sedang hilang, harus dia hindari agar sosok cewek itu tidak tertangkap kedua matanya. Atau otak gilanya akan memerintahkannya untuk melakukan sesuatu. Yang nekat. Yang suatu hari nanti mungkin akan disesali.

Hari ini, rasa aneh itu tidak lagi terbendung. Rei langsung waspada begitu menyadari Bima tidak seperti biasanya. Dikuntitnya sahabatnya itu—yang seperti dugaannya—berjalan menuju fakultas ekonomi, segera setelah dia memarkir Jeep kanvasnya.

Fani, yang mengira dirinya sudah bebas sepenuhnya, kini tidak lagi selalu bersama Langen maupun Febi. Gadis itu tersentak begitu mendapati Bima sudah berdiri di depannya.

Mereka bertatapan. Pucat. Keduanya.

"Tolong peluk aku. Dengan dua tangan kamu. Dengan badan kamu. Terima aku di sana. Sebentar saja. Supaya aku ikhlas melepas kamu."

Bima melangkah maju. Hanya satu langkah.

Seketika, yang dilakukan Fani adalah... mundur tiga langkah! Dengan sepasang mata yang menatap Bima dengan sorot waspada, dan sikap tubuh yang juga sama.

Itu murni refleks. Meskipun menyesalinya, Fani tetap tidak berhasil memerintahkan hati, pikiran, dan tubuhnya untuk lebih terbuka dan menerima.

Penolakan Fani kali ini benar-benar menghantam Bima. Begitu keras hingga guncangannya terbaca jelas di kedua matanya. Tidak teredam. Tidak tersembunyikan.

Keduanya masih berdiri berhadapan. Diam. Tegang. Pucat. Bima sudah berada di antara berharap dan tidak lagi. Sementara Fani masih berkutat memperhitungkan, seberapa fatal akibatnya kalau permintaan Bima tadi dipenuhinya.

Diliriknya Rei, yang berdiri mengawasi tidak jauh. Cowok itu mengangguk samar. Sedikit kelegaan yang terbaca di wajah Fani membuat Bima bisa merasakan anggukan itu walaupun tidak melihatnya.

Cowok itu memejamkan kedua matanya. Di saat bersamaan, ditariknya napas panjang lalu diembuskannya perlahan... untuk kehancuran yang benar-benar sempurna dan total.

Ketika sepasang mata Bima yang dinaungi sepasang alis tebal itu terbuka, Fani terpana. Ini mungkin pertama kalinya Bima membiarkan Fani melihat kondisi hatinya yang sebenarnya.

Tanpa disadari, Fani mengulurkan kedua tangannya. Tapi sekarang justru Bima yang bergerak mundur. Menjauh dari jangkauan Fani, memalingkan muka dan melangkah pergi.

Rei segera menyadari kesalahannya. Harusnya dia tidak mengangguk. Rasa sakit itu begitu gamblang. Harusnya Fani juga bisa melihatnya. Tapi kalaupun tidak, sama sekali bukan tugas Rei untuk menyingkapnya!

"Elo nggak bisa ngeliat?" desis Rei, dengan rasa geram yang ditekannya kuat-kuat. "Dia cuma minta dipeluk!"

"Gue takut. Dia kan orangnya gitu. Kalo nggak dilepas, gimana?"

"Elo bener-bener nggak bisa ngeliat, ya?" Rei mengulangi pertanyaannya. Kedua matanya menatap Fani sampai menyipit.

Fani menggigit bibir. Menundukkan kepala, memandangi ujung-ujung sepatunya.

"Iya sih," jawabnya lemah. Lalu ditariknya napas panjang.

"Tolol!" desis Rei gemas. Kemudian ia balik badan dan mengejar Bima, meninggalkan Fani yang mematung di tempatnya.

"Sori, Bim," bisik Rei lirih, begitu berhasil menyejajari langkah Bima. Bima langsung menghentikan langkahnya dan menghadapkan tubuhnya ke Rei.

"Kasih isyarat apa lo tadi?" tanyanya tajam.

"Sori. Tadi gue refleks, karena gue liat dia bener-bener ketakutan."

"Lo kira gue nggak bisa ngeliat dia ketakutan?"

"Gue bener-bener minta maaf," ucap Rei pelan dan dengan nada sungguh-sungguh. Kedua rahang Bima mengeras.

"Bagus gue kenal elo dari kecil!" desisnya. Kedua matanya menatap Rei dengan bara me-

letup. Kemudian Bima berlalu. Rei hanya bisa menatap kepergian sahabatnya itu dengan rasa bersalah.

Malam harinya Rei menelepon Bima, kembali meminta maaf untuk kejadian itu.

"Udahlah, nggak apa-apa. Nggak usah dibahas lagi," ucap Bima dengan nada berat.

"Kalo lo belom bisa ngelepas, gue bisa jagain dia. Untuk elo."

"Nggak akan ada yang bisa nahan kalo emang dia bener-bener mau pergi. Biarin aja. Biar dia pergi."

"Serius?"

Bima tidak menjawab. Rei menunggu. Cukup lama. Sampai kemudian didengarnya Bima menghela napas. Panjang dan berat. Diikuti suara yang terdengar letih.

"Biar dia pergi. Nggak usah ditahan."

Namun helaan napas itu, suara yang terdengar letih itu, membuat Rei memutuskan untuk melakukan hal yang bertolak belakang.

* * *

Perang melawan patah hati adalah perang yang tidak dapat dimenangkan. Tidak dalam waktu

dekat. Ketika akhirnya Bima menyadari itu, dia berhenti melawan. Yang tetap harus dilakukannya adalah bersikap seperti cadas. Agar dirinya tetap terlihat baik-baik saja.

Namun akting sebagai cadas itu membuatnya semakin lelah. Dan ketika kelelahan itu telah sampai di batas yang tidak sanggup lagi ditanggungnya, Bima meraih *carrier*-nya dan pergi. Tanpa kedua sahabatnya. Sendiri.

Pada gununglah Bima sepenuhnya menyerah. Melepaskan ketegarannya dan membiarkan kejatuhannya telanjang dan nyata. Karena jauh di dalam, kesunyian itu benar-benar menikam. Tidak bisa terisi. Sama sekali!

Di gununglah kesunyian itu tergenapi. Bukan hanya milik hatinya sendiri. Dibaginya rasa sakit itu bersama pinus, kabut, semak edelweiss, tupai yang berlari cepat setelah menatapnya sesaat, dan awan-awan yang bergantian lewat.

Dia cinta gadis yang terpaksa harus dilepasnya belum lama itu. Yang mati-matian berusaha dipertahankannya, namun akhirnya terlepas juga.

Namun perpisahan itu juga telah mengajarinya banyak hal. Dirinya belajar memahami betapa berartinya seseorang. Dan bahwa keper-

giannya bisa memberikan kepedihan yang tajam, mematahkan semangat, dan mendinginkan hati.

Akhirnya terjadi juga. Satu hal yang tadinya dia pikir tidak akan pernah menimpanya.

First cut is the deepest!

Bab 7

FANI merasa akhirnya dia benar-benar bebas! Bebas! BEBAS!!!

"Yihaaa!" cewek itu menjerit keras-keras. Melompat-lompat di atas tempat tidurnya. Di tengah lagu *Party Up* yang disetel dengan volume gila-gilaan. Dengan syair yang berbeda, dia ikut bernyanyi keras-keras.

"Bebas! Bebas! Bebas!"

"*Life is so beautiful*! Yihaaa!"

"Waktunya berburu cintaaa! Asyik! Asyik! Asyiiik…!"

Ijah berdiri di ambang pintu, sudah tidak terlalu kaget lagi. Akhir-akhir ini non majikannya ini sepertinya sedang gembira sekali.

Hari pertama kepulangannya kembali ke ru-

mah, Fani melompat-lompat, menjerit-jerit, serta tertawa-tawa sendiri. Hari kedua, dia berteriak-teriak dan berjoget berdua Langen. Hari ketiga Febi bergabung. Tapi cewek itu cuma menonton sambil senyum-senyum, tidak bisa mengikuti polah gila kedua temannya. Hari ini, hari keempat, masih sama. Cuma ditambah musik jedang-jedung yang suaranya gila-gilaan.

Ijah kemudian pergi sambil geleng-geleng kepala. Ia harus siap-siap. Sebentar lagi pasti ada tetangga yang datang untuk protes karena suara bising konser dadakan ini.

Fani juga mulai mengubah penampilan. Cewek itu jadi lebih sering memakai rok daripada celana panjang. Dulu bisa dihitung dengan jari, berapa kali dia mengenakan rok. Karena memakai rok dekat Bima sama saja mengundang malapetaka. Gadis itu juga mulai suka dandan, meskipun tidak berlebihan. Pokoknya, Fani berusaha keras agar jejak-jejak atau aura "pernah jadi ceweknya Bima" lenyap tak berbekas!

Sebab... *it's a new life!*

Gebetan sudah ada. Fakultas gebetannya itu juga tidak jauh. Cuma di gedung belakang fakultas Fani. Jadi tidak repot kalau mau tebar-tebar pesona sesering mungkin.

Sang gebetan sepertinya *fall in love* juga pada Fani. Buktinya, cowok itu yang pertama kali memberikan senyum dan menyapa, serta berinisiatif untuk berkenalan, meminta alamat juga nomor telepon. Dan meskipun hubungan mereka sampai saat ini masih dalam taraf saling memberikan senyum, menyapa, dan bercakap-bercakap sekadarnya, Fani merasa cowok itulah yang selama ini dicarinya.

Fani juga sudah meminta pendapat Langen dan Febi. Dan keduanya berkata bahwa Ferry—gebetan Fani itu—oke banget. Keren, modis, *good looking*. Ferry memang jenis cowok yang berada di kutub yang berlawanan dengan Rei cs. *Fashionable* dan terawat.

"Sama Bima emang jauh banget sih," kata Langen.

"Nggak bisa dibandingin, lagi, La... Yang satu beradab, yang satu lagi primitif!" protes Fani seketika. "Ferry baik, tau. Perhatian, lembut. Nggak suka maksa. Nggak sok berkuasa. Pokoknya Ferry itu *so sweet* deh!" pujinya setinggi langit.

Betapa ajaibnya cinta. Dia bisa menggambarkan dengan begitu detail, dalam banyak kata dan warna, sebuah objek yang bahkan adanya nun jauh di batas cakrawala sana.

* * *

"Sendiri" bukan kata yang asing untuk Bima. Dia sudah mengenalnya berkali-kali. Dan semua definisi kata "sendiri" adalah menyenangkan.

Sendiri berarti tidak ada seorang pun di rumah, jadi dia bisa mengerjakan sesuatu dengan tenang. Sendiri juga berarti pergi ke mana pun tanpa kedua sahabatnya. Dan itu menyenangkan setelah berhari-hari selalu bersama.

Tapi definisi kata "sendiri" favoritnya adalah: berhasil mengenyahkan cewek yang selama ini menempel di sebelahnya. Yang mulai membuatnya muak dan bosan dengan segala perhatian dan kemanjaan mereka yang mulai terasa mengekang.

Ada di mana? Lagi ngapain? Udah makan, belom? Kemaren kuisnya gimana? Kok malem Minggu nggak dateng sih? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang membuatnya jadi menahan diri untuk tidak memberikan bentakan sebagai ganti jawaban.

Juga sederet panggilan khusus. Yayang, *babe*, cinta, *honey*, dan sejenisnya, yang mulai terasa

mengancam kebebasannya, dan akhirnya membuat dirinya memutuskan untuk sendiri.

Namun, ternyata ada definisi lain untuk kata "sendiri". Definisi yang benar-benar baru dan berbeda. Yang tidak dia kenal sebelumnya.

Sendiri... ternyata adalah kekosongan. Juga sakit dan kehilangan. Sedih dan penyesalan. Sendiri itu juga sunyi. Sangat sunyi.

Kesunyian mendadak mengingatkan Bima pada mereka-mereka yang pernah "jalan" bersamanya, kemudian dipaksanya untuk pergi.

Air mata, tangis histeris, permohonan untuk tinggal, luka, dan keputusasaan. Tidak satu pun bisa menyentuhnya. Tidak sedikit pun. Harusnya mereka tahu bahwa suatu saat kebersamaan itu akan berakhir. Akan selesai. Dan tidak ada janji atau pernyataan yang pernah dia ucapkan.

Jadi untuk apa menangis? Ada dua variasi jawaban yang biasa didengarnya di antara air mata itu. Cinta atau sayang. Dan kedua jawaban itu sama-sama membuatnya muak. Kemudian membuatnya mempercepat proses pendeportasian cewek-cewek itu. Ke mana saja, asal enyah dari sebelahnya!

Bima sama sekali tidak menyangka akhirnya

dirinya juga melakukan hal yang persis sama. "Memohon" agar orang yang dicintainya bersedia untuk tinggal. Dan orang itu mendepaknya mentah-mentah!

Bab 8

FANI sama sekali tidak tahu bahwa Rei mengawasinya. Tentu saja untuk kepentingan Bima, meskipun Bima tidak meminta.

Begitu melihat Fani sudah seperti kuda liar yang dilepaskan dari kandang, Rei yang tadinya hanya berniat untuk mengawasi dari jauh langsung berubah pikiran. Sekaligus dia penasaran, ingin tahu siapa cowok gebetan Fani.

Cara yang dilakukan Rei benar-benar tanpa basa-basi. Diawali dengan kemunculannya di satu pagi, dan langsung mengomentari penampilan Fani.

"Lipstik baru, hmm?" Rei tersenyum menggoda.

"Ini *lipbalm*. Sok tau!" sungut Fani.

"Bajunya juga baru. Mirip daster tapi kurang panjang."

"*Baby doll*. Ya ampun!" seru Fani tertahan. "Udah deh. Kalo nggak tau, nggak usah komentar. Langen udah dateng tuh. Lagi nunggu gue di kantin."

"Gue nggak tanya dia!" jawab Rei pendek. "Kuliah pertama kelar jam berapa lo?"

"Sepuluh. Kenapa?"

"Pingin ngobrol aja," kembali Rei hanya menjawab pendek, kemudian pergi. Sesaat Fani menatap Rei bingung, lalu meneruskan langkah.

Rei benar-benar muncul di saat yang tepat, menjelang hubungan Ferry-Fani melangkah ke arah yang lebih serius. Dan cowok itu langsung menjadi duri dalam daging.

Duri yang sungguh sangat susah dienyahkan!

Kemunculan Rei pertama kali sudah membuat suasana kebersamaan Ferry-Fani yang syahdu, indah, dan penuh tebaran cinta, langsung rusak parah.

Dengan santai Rei menghampiri keduanya yang sedang duduk berhadapan di kantin, dan langsung duduk rapat di sebelah Fani. Dengan dongkol, Fani terpaksa mengenalkan Rei pada Ferry.

"Ferry."

"Rei!"

Rei menyambut tangan Ferry yang terulur, menjabatnya dengan tatap mata yang menghunjam lurus dan senyum yang terlihat jelas tidak tulus. Melihat itu, kening Ferry jadi sedikit mengerut.

"Apaan?!" tanya Fani ketus pada Rei.

"Judes amat sih? Nanti malem gue mau ke tempat lo."

"Ngapain? Langen lagi nggak nginep di tempat gue."

"Gue perlu sama elo. Bukan Langen. Oke? *See you tonight*." Rei mengacak-acak rambut Fani. Setelah tersenyum kaku pada Ferry, cowok itu pergi.

"Kayaknya kamu akrab banget sama dia," ucap Ferry begitu Rei sudah pergi. Fani tersenyum kikuk, jadi merasa tidak enak.

"Dia mantannya sohib gue."

"Gitu?"

Ferry mulai merasakan sesuatu yang ganjil.

* * *

Di kencan-kencan Ferry-Fani berikutnya, Rei benar-benar jadi perusak suasana. Cowok itu

muncul tiba-tiba dan mencomot kue yang sedang dimakan Fani. Atau meneguk habis es jeruknya. Atau membicarakan hal-hal yang sama sekali tidak penting.

Rei bahkan pernah muncul lalu menyikat habis siomai di piring Fani. Sambil mengunyah, dia memberikan penjelasan untuk dua wajah ternganga di dekatnya.

"Sumpah, gue laper banget. Dan kalo lagi laper kayak gini, gue suka gampang naik darah. Makanya kudu buru-buru makan."

Kali lain, Rei muncul dengan sebotol kecil minyak angin. Ia mengulurkan botol itu ke Fani disertai satu permintaan yang membuat dua orang yang diganggunya lagi-lagi jadi ternganga.

"Gue kayaknya masuk angin nih, Fan. Tolong pijetin dong."

"Pijetin!?" Fani hampir memekik. "Lo kira gue tukang pijet, apa? Gue ini calon sarjana, tau!"

"Pijetin ini aja," Rei menunjuk tengkuknya. "Soalnya dari tadi gue kepingin muntah."

"Itu bukan masuk angin, lagi. Itu berarti lo lagi hamil!"

Rei kontan tertawa terbahak-bahak. Sementara

Fani cuma bisa menatapnya dongkol, dan Ferry hanya bisa terdiam dengan wajah kaku.

* * *

Interupsi Rei yang tanpa jeda itu akhirnya membuat hubungan cinta Ferry-Fani yang baru berumur kurang dari setengah umur pohon jagung, langsung menukik ke kondisi kritis.

Fani menelepon Rei suatu malam, setelah untuk pertama kalinya Ferry ngambek dan menolak bertemu.

"Hei, Rei, lo pasti disuruh Bima ngawasin gue. Iya, kan?"

"Nggak. Malah dia udah nggak kepingin tau lagi soal elo."

"Trus, ngapain lo ngebuntutin gue ke mana-mana?"

"Lho, gue kan sekarang jomblo. Boleh dong mulai PDKT lagi," jawab Rei tenang.

Fani ternganga.

"Dasar lo, sarap!"

Fani menutup telepon, lalu mematung dengan wajah tercengang.

Esoknya, ganti Ferry mencegat Rei. Begitu Jeep Rei memasuki gerbang kampus, cowok itu

segera menghadang dengan berdiri di tengah jalan.

Dengan kedua rahang terkatup keras dan raut wajah yang terlihat jelas sedang menahan marah, Ferry mendekati pintu pengemudi.

"Lo mantannya Langen, kan?"

"Iya," Rei menjawab tenang.

"Kenapa lo selalu ngikutin Fani ke mana-mana? Lo mau deketin dia setelah lo bubar sama sohibnya?"

"Dari masih jalan sama Langen gue udah deket sama Fani. Nggak ada masalah."

Seketika kedua mata Ferry terbelalak mendengar itu. "Bohong!" desisnya tak percaya.

Rei tersenyum lebar dan mengedipkan satu matanya. "*Buy one get one free*." Dia tersenyum lagi.

Ferry terpana. Seketika kepalan tangannya melayang. Rei menangkap tinju itu dan menariknya mendekat.

"Di luar!" bisiknya. "Jangan di kampus. Minta nomer HP gue sama Fani." Disentaknya kepalan tangan Ferry sampai cowok itu terdorong mundur beberapa langkah. "Gue tunggu!"

Setelah sesaat menatap Ferry dengan pandangan tajam, Rei menginjak gas dan membawa Jeep-nya pergi dari situ.

Tanpa menceritakan peristiwa itu, Ferry mengusulkan pada Fani agar hubungan mereka *break* sementara. Tidak ada yang bisa dilakukan Fani selain menerima usul itu. Fani hanya berharap *break* itu benar-benar cuma sementara, tidak untuk seterusnya.

Bab 9

SATU per satu, Bima mendatangi gadis-gadis yang pernah "jalan" bersamanya di banyak waktu yang singkat, bahkan teramat singkat. Beberapa telah terlupakan. Beberapa telah menghilang. Beberapa ternyata masih berharap bisa kembali. Beberapa menyimpan kebencian sampai saat ini.

Dan...

Beberapa memberinya tamparan telak!

Salah satu dari gadis-gadis itu meninggalkan kesan yang cukup dalam untuk Bima. Puguh Triastuti. Bima bahkan masih ingat dengan jelas namanya yang—sumpah!—kampung banget. Tapi, waktu pertama kali bertemu Bima, gadis itu memang baru saja tiba di Jakarta, dari desa-

nya di pelosok Sumatera sana. Desa transmigran di tengah perkebunan karet dan kelapa sawit.

Saat pertama kali melihat Puguh di area parkir sebuah lembaga kursus tidak jauh dari kampus, saat Jeep-nya terjebak macet, Bima langsung tertarik. Puguh cantik. Cantiknya gadis desa. Polos. Penampilannya sederhana. Terlihat canggung dan bingung di tengah keramaian orang-orang yang tahu pasti ke mana tujuan dan apa yang akan mereka lakukan. Puguh tipe perempuan yang sering jadi sasaran penipuan, bahkan *trafficking*.

Saat ia dekati, gadis itu langsung waspada. Mukanya langsung pucat, dan baru agak tenang setelah Bima menekankan berkali-kali bahwa tempat itu pernah jadi daerah jajahannya. Apalagi ucapan Bima dibenarkan oleh penjual rokok yang mangkal di situ.

"Puguh, ya? Bukan puyuh?" goda Bima saat gadis itu menyebutkan nama. Asli, itu plesetan nggak mutu banget. Dan Puguh tersenyum. Meskipun malu-malu, gadis itu terlihat sangat geli dengan *joke* jayus yang dilontarkan Bima. Jangan-jangan di kampungnya sana nggak kenal plesetan, lagi. Parah juga!

Di hari-hari berikutnya, Bima senang meng-

ajak gadis desa itu keliling Jakarta. Rasanya lucu sekaligus aneh, melihat ada orang yang sebegitu tercengangnya melihat Monas. Sebegitu takjubnya dengan Dufan. Sebegitu terperangahnya dengan gedung-gedung pencakar langit yang berderet di sepanjang Thamrin-Sudirman. Puguh bahkan sampai minta mobil berhenti di depan Menara Da Vinci, saking terpesonanya pada gedung yang memang berarsitektur indah dan elegan itu.

Tapi cukup sekali Bima mengajaknya memasuki sebuah plasa, karena gadis itu memasuki setiap konter dengan wajah terperangahnya. Juga pertanyaan dan komentar-komentar yang membuat hampir setiap orang yang mendengar jadi menoleh dan langsung tahu gadis itu baru datang dari pedalaman.

Puguh juga sangat takjub pada lift kapsul di plasa itu. Ketika akhirnya bisa mengatasi rasa takutnya, gadis itu naik-turun lift berulang kali.

* * *

Bagaimana kabar Puguh sekarang?

Pertanyaan yang sebenarnya ditujukan Bima untuk dirinya sendiri itu kemudian membawa-

nya memasuki perkampungan yang bisa dibilang kumuh. Berbekal ingatan yang sudah samar, ditelusurinya perkampungan padat, sumpek, dan semrawut itu.

Setelah tersesat di lorong-lorong yang becek, kadang remang bahkan gelap, dan tak terhitung berapa kali ia bertanya di sana-sini, Bima menemukan apa yang dia cari. Sebuah rumah kontrakan murah, kecil, dan kusam. Tempat Puguh tinggal bersama kakak perempuannya yang sudah berkeluarga.

Sama sekali bukan karena kondisi ini ketika akhirnya dia tinggalkan Puguh. Tapi karena lagi-lagi, kebebasannya mulai terancam, dan yaaah... harus dia akui, agak malu juga untuk memunculkan gadis itu di tengah teman-temannya.

Pelan, diketuknya pintu. Tak lama didengarnya suara gerendel ditarik. Menjelang pintu itu akan terbuka, Bima merasa tubuhnya mendingin. Ternyata yang muncul di depannya adalah seorang wanita muda yang tidak dikenalnya.

"Maaf. Puguh ada?"

"Puguh?" Wanita itu mengerutkan kening. "Di sini nggak ada yang namanya Puguh. Yang dulu pernah ngontrak di sini, kali ya? Udah pindah."

"Mmm… ke mana ya kira-kira?"

"Wah, saya nggak tau."

Sesaat Bima terdiam. Tapi kemudian dia minta diri karena memang tidak ada lagi yang bisa dilakukannya di situ.

"Terima kasih, Mbak. Permisi."

Namun saat akan ditinggalkannya perkampungan kumuh itu, tak diduga Bima bertemu seseorang yang dia kenali sebagai teman sekelas Puguh di tempat kursus. Sayangnya dia lupa nama cewek itu. Terpaksa disapanya tanpa menyebut nama.

"Hai. Apa kabar?"

Cewek tak bernama itu tampak kaget. Diturunkannya majalah yang sedang dibacanya.

"Baik," jawabnya dingin.

"Ng… lo tau Puguh pindah ke mana?" tanya Bima langsung.

"Pindah ke mana? Dia balik ke kampungnya di tengah hutan sana. Baru tau?"

Sekarang ganti Bima yang kaget. "Balik ke kampungnya? Kapan?"

"Begitu lo tinggalin dia!" jawab cewek itu telak, membuat tubuh Bima menegang.

"Maksudnya?"

"Maksudnya!?" Cewek itu melotot. "Lo pa-

caran sama dia, kan? Kalo mau putus, bilang dong! Jangan kayak pengecut gitu. Pergi begitu aja. Nggak ngomong apa-apa!"

"Kami nggak pacaran!" bantah Bima tajam.

"Oh, ya? Trus kenapa dulu lo suka ngajak dia jalan? Beliin ini-itu. Jemput dia di tempat kursus. Bantuin ngerjain PR yang dia nggak bisa. Gue juga pernah beberapa kali ngeliat lo gandeng tangan dia. Kayak gitu bukan pacaran, ya?"

"Yaaa... mmm..." Bima tergeragap. Cewek itu menatapnya semakin dingin, lalu geleng-geleng kepala.

"Elo tu orangnya tega banget, ya? Cewek kampung polos gitu lo mainin."

Bima menghela napas. "Ada nomor telepon yang bisa gue hubungin?"

Cewek itu terbelalak. "Elo tu ternyata juga suka menghina, ya!? Dia itu tinggalnya di kampung di tengah hutan. Boro-boro telepon, listrik aja kadang hidup kadang mati. Dia bisa ke Jakarta karena ortunya jual sapi. Buat biaya nerusin sekolah di Jakarta. Makanya dia cuma pingin ambil D3, sama kursus-kursus. Ntar kalo udah lulus, dapet kerjaan, dia mau bantu orangtuanya di desa. Biar nggak bener-bener hidup

dari bertani. Soalnya kalo lagi kemarau panjang kayak kemaren itu, sawah kering kerontang, keluarganya bener-bener sampe harus makan nasi sama sambel doang. Malah pernah cuma bisa makan singkong yang udah dijemur sampe kering. Pahit nggak sih, begitu sampe sini dia ketemu orang kayak elo?"

Kepala Bima tertunduk sesaat.

"Ada alamat?" tanyanya kemudian. Suaranya berubah lirih. "Kalo nggak bisa telepon, paling nggak gue bisa kirim surat. Bisa, kan?"

"Oh, bisa!" jawab cewek itu langsung. "Dengan syarat, tukang posnya selamet sampe tujuan. Nggak keburu dimakan macan, atau diinjek gajah liar!"

* * *

Bima tercenung di belakang setir. Hampir satu jam Jeep-nya terparkir di satu tepi jalan yang lengang. Kenyataan tadi benar-benar memukulnya.

Puguh pasti punya banyak impian dan harapan yang menyertai kepergiannya ke Jakarta. Milik orangtua, saudara-saudara, keluarga besar, teman-teman, bahkan mungkin seisi desa.

Terlebih untuk kedua orangtuanya. Anak gadis mereka merantau ke Jakarta untuk meneruskan sekolah. Hebat sekali!

Namun semua impian dan harapan itu hancur di tangannya. Dan baru saat ini dia tahu, setelah lebih dari satu tahun berlalu!

Bersama tarikan napas berat, Bima menjatuhkan kepalanya ke atas setir. Kesepuluh jarinya mencengkeram benda itu kuat-kuat. Kuat-kuat! Kuat-kuat!!! Sampai semua jari-jarinya terasa sangat sakit. Tapi rasa bersalah itu tetap tidak bisa keluar. Tetap diam di dalam. Mengganjal dan menekan.

* * *

"Lo bener-bener nggak tau atau pura-pura nggak tau?"

"Serius gue nggak tau. Kenapa Luna nggak nerusin kuliah, Yan?"

Yana, sahabat Luna, salah satu mantan cewek Bima yang kebetulan masih bisa diingat dan masih bisa dilacak, menatap cowok gondrong di depannya dengan ekspresi datar.

"Dia nggak nerusin kuliah karena harus merit."

Bima terperangah. "Kenapa dia harus cepet-cepet merit?"

Kening Yana sedikit mengerut mendengar itu.

"Kayaknya elo deh yang paling tau, kenapa dia harus cepet-cepet merit," jawabnya dingin. Bima sempat tersentak sesaat namun kemudian kembali normal.

"Gue justru baru tau sekarang dia udah merit. Dia nggak bilang sama sekali. Apalagi ngundang gue."

"Kita lagi ngomongin alasan, bukan undangan!" ucap Yana sengit. "Lo berharap diundang, gitu?"

"Kenapa gue harus nggak diundang?"

Sesaat sepasang mata Yana jadi menyipit. Kemudian dia bangkit berdiri dan berjalan ke dalam, meninggalkan Bima kebingungan di teras. Tak lama cewek itu kembali dengan selembar foto di tangan. Diserahkannya foto itu pada Bima.

"Umurnya baru dua bulan."

Bima menatap foto di tangannya. Tubuhnya terasa meringan. Kesadarannya ikut melayang. Itu foto seorang bayi mungil. Montok. Lucu.

"Tebak siapa namanya?" desis Yana. Perlahan Bima mengangkat kepala. Bibirnya bergerak tapi

tidak ada suara yang keluar. Yana tersenyum sinis.

"Bhimasena. Pake 'H'. Cuma beda tipis sama nama lo yang Bimasena."

Bima sontak pucat pasi. Yana menyaksikan itu dan kembali senyum sinisnya muncul.

"Lo nggak usah panik dulu. Gue juga pingin banget kalo nanti udah merit, trus punya anak cowok, gue namain Dude. Meskipun orang bakalan ribut nanya apa hubungannya sama Dude Harlino yang bintang sinetron itu, gue berhak untuk nggak ngomong apa-apa, kan?"

Lagi-lagi Yana tersenyum sinis. Bima merasa dirinya dipojokkan.

"Itu bukan anak gue!" tandasnya.

"Gue nggak bilang itu anak lo kok." Yana geleng kepala. "Kecuali ada kata 'junior'-nya. Baru deh lo boleh panik trus bikin klarifikasi. Eh, tapi untuk orang sengetop elo, konferensi pers kayaknya lebih tepat." Tapi detik berikutnya, Yana meralat kalimatnya, "Eh, tapi kayaknya nggak usah diklarifikasi ding. Bener. Lo cukup panik aja. Karena biarpun diklarifikasi sampe ke mana, kayaknya orang nggak akan percaya."

Kedua rahang Bima mengatup keras. Susah

payah ditahannya dadanya yang bergolak marah. Kemudian dia berdiri dan menjulangkan tubuhnya di atas Yana. Ditatapnya cewek itu dengan sepasang mata membara.

"Lo denger ya. Sekali lagi gue tegasin. Itu anak bukan anak gue!"

Masih menahan marah, Bima meninggalkan tempat itu. Namun langkahnya terasa gamang. Meskipun dia yakin bayi itu bukan anaknya, kenyataan salah satu mantannya meninggalkan bangku kuliah dan menikah muda serta telah menjadi seorang ibu benar-benar mengacaukan emosinya.

Yana mengikuti kepergian cowok itu dengan kedua matanya. Bayi itu memang bukan anak Bima. Yang terjadi adalah, Luna ternyata sangat mencintai cowok gondrong bangsat sialan itu sehingga ketika akhirnya ditinggalkan Bima, Luna langsung goncang. Kuliahnya kacau, dan dia memutuskan untuk menerima lamaran pertama yang datang.

* * *

Butuh waktu cukup lama bagi Bima untuk menormalkan kembali hati dan emosinya. Ketika

ia kembali menelusuri masa lalunya, orang pertama yang dia temui langsung kalap begitu melihatnya.

"Ngapain lo dateng ke sini!? Pergi sana! Pergi!"

Tubuhnya disentak keras-keras ke belakang. Bima sampai harus meraih ambang pintu agar tidak jatuh.

"Sil, gue cuma mau minta maaf."

"Sekarang!? Baru sekarang lo mau minta maaf!? Lo tau, gue hampir aja diperkosa gara-gara elo!"

"Apa!?" Bima terperangah. "Apa lo bilang!?"

Gadis di depannya berdiri dengan mata merebak. Ketika kemudian dia kembali bicara, intonasi suaranya menurun drastis dan diwarnai tangis.

"Gue hampir diperkosa, tau! Alasannya karena gue mantan lo. Karena cewek yang pernah jalan sama lo pasti udah nggak bener. Pasti udah rusak. Pasti udah diapa-apain. Dan dia macarin gue karena alasan itu. Karena gue sampah orang, jadi nggak perlu dijaga!" Sisil terisak. "Gue trauma sama cowok!"

Bima terenyak.

"Siapa dia!?" desisnya.

"Percuma lo tanya sekarang. Udah lama basi!"

"Kenapa lo nggak cari gue?" tanya Bima dengan suara tercekat.

"Buat apa? Biar gue keliatan kayak cewek putus asa, gitu? Biar orang sekampus tau kekalutan gue? Ngejar-ngejar elo sampe frustrasi, sementara elo duduk dengan sombongnya di Jeep gede lo itu? Bangga. Ada cewek yang jadi segitu gilanya gara-gara lo tinggal!? Juga biar cewek lo yang baru itu bisa menghina gue!?"

Bima bahkan sudah lupa siapa ceweknya setelah Sisil!

Tuhan, desisnya dalam hati. Namun hanya sampai di situ. Terhenti. Dia tidak tahu apakah pantas memohon untuk diampuni.

"Kalo kita jalan lagi, lo mau?" tanyanya pelan, namun permintaan itu sungguh-sungguh. Sisil terperangah.

"Pergi lo dari sini! Pergi!" bentaknya.

"Sil, gue serius..."

"PERGI!!!" Sisil menjerit histeris. Pintu di depan Bima kemudian dibanting keras-keras.

* * *

Apa yang sudah dilakukannya!?

Bagi Bima, hidup tetap berjalan seperti keinginannya. Harapan, mimpi, dan cita-cita masih ada di depan sana. Utuh, dan akan jadi miliknya suatu saat nanti.

Sementara dirinya telah memenggal hidup orang lain. Banyak hidup orang lain. Dia telah memaksa mereka berganti arah. Menjauh dari mimpi, melupakan angan, dan melepas cita-cita.

Mereka menerima dan menjalaninya dengan diam. Diam! Sakit namun ikhlas. Luka tapi akhirnya pasrah. Beberapa di antaranya memaafkannya. Memaafkannya, dan menganggap apa yang sudah terjadi adalah bagian dari kebodohan. Bagian dari kesalahan mereka sendiri.

Bima melarikan Jeep-nya dengan kecepatan tinggi, menembus kegelapan jalan tol, namun kemudian berhenti mendadak di bahu jalan. Cowok itu turun dengan langkah terhuyung. Sesaat dia hanya berdiri diam, kemudian berteriak sekeras-kerasnya. Sejadi-jadinya. Melengking tajam. Panjang. Sakit. Sesak. Namun tetap tidak mampu melegakan. Tetap terasa meremukkan.

Ada saatnya kita tidak bisa menahan air mata. Karenanya, biarkan saja dia mengalir. Tidak perlu diredam. Tidak usah disangkal.

Menangis bukanlah cengeng. Menangis meredakan sakit, meskipun tidak mengubah keadaan. Meskipun sama sekali tidak menebus kesalahan.

Dan... Bima menangis!

Terisak. Air matanya turun. Tubuhnya terhuyung mundur membentur Jeep. Perlahan, dia jatuh terduduk. Masih terisak, dia lalu tertunduk. Meringkuk. Mengecil. Kerdil.

Apa air mata bisa membayar? Sama sekali tidak! Begitu juga penyesalan. Bahkan hidup dan jiwanya sekalipun! Semua yang sudah dilakukannya di masa lalu... tidak akan terbayar! Dan tak satu pun yang mampu menegakkan kembali ke-aku-annya. Tidak jam terbangnya sebagai pendaki gunung, atau Jeep kebanggaannya, bahkan fisiknya yang di atas rata-rata. Tidak ada satu pun alasan yang bisa dijadikannya penyangga untuk mengangkat kembali wajah dan dadanya. Karena dia sudah melihat, dari jarak yang sangat dekat, warna kepasrahan dan bentuk keikhlasan.

* * *

Sudah menjelang fajar. Langit gelap di timur mulai menjingga, saat Bima akhirnya mampu sedikit berdamai dengan dirinya. Saat akhirnya didengarnya hatinya berbisik. Memintanya untuk berdiri. Tidak apa-apa sambil menangis.

Perlahan dia berdiri. Diraihnya ponsel di dasbor, diaktifkannya kembali, lalu ditekannya nama Rei di daftar kontak.

Satu lagu yang sudah akrab di telinga menyertainya menunggu. Begitu Rei mengangkat telepon, Bima langsung bicara bahkan sebelum Rei sempat membuka mulut.

"Lepasin dia..."

Rei tercengang. Sesaat dia sampai tidak bisa bicara.

"Bisa... diulang?" ucap Rei kemudian dengan sangat hati-hati.

Bima mengertakkan gerahamnya kuat-kuat. Perlahan kedua matanya menutup. Dia sepenuhnya sadar, dirinya benar-benar sedang berjalan menuju kekosongan.

"Lepasin. Biar dia pergi," ucapnya kemudian. Berat dan susah payah.

Di seberang, Rei tertegun. Beberapa detik kesenyapan mendominasi. Rei masih menunggu,

tapi Bima sudah tidak ingin bicara lagi. Akhirnya Rei menghela napas. Berat dan panjang.

"Oke," ucapnya pelan.

* * *

"Gitu dong! Rambut gondrong, badan gede, anak gunung. Kalo punya tato kan tambah keren."

"Nggak bayar, kan?"

"Boleeeh. Tapi pake tinta *printer*. Mau lo?"

Bima tertawa. Dilepasnya kancing-kancing kemejanya lalu dilemparnya kemeja itu begitu saja ke meja di sudut ruangan. Kemudian dia berjalan menuju kursi di sudut yang lain dan menjatuhkan diri di sana.

"Di mana?"

"Dada kiri."

"Objeknya?"

"Abstrak aja. Terserah elo."

Teman Bima, yang membuka jasa pembuatan tato, mengerutkan kening mendengar kalimat itu.

"Kalo ditanya orang gambar apa?"

"Biar mereka bikin definisi sendiri. Udahlah, cepet. Gue bikin tato bukan untuk diliat orang. Tolong bikin gambar yang paling rumit."

Bima memejamkan mata saat jarum mulai menusuk-nusuk dada kirinya. Sakit. Namun sejujurnya, kalau bisa dia ingin merasakan yang jauh lebih sakit dari ini. Jauh lebih sakit! Agar bisa mengurangi rasa bersalahnya sedikit saja.

Rei dan Rangga tidak banyak berkomentar saat mereka mengetahui dada kiri Bima bertato. Juga ketika Bima mulai merokok. Keduanya membiarkan. Setidaknya itu bentuk pelarian yang risikonya cukup minimalis dan hanya menimpa yang bersangkutan. Tidak orang lain.

Kemudian Bima juga menjelma menjadi *gentleman* sejati. Sopan. Sekarang bersamanya benar-benar aman dan nyaman. Tangannya tidak lagi aktif, dan matanya berhenti melakukan pelecehan. Hasilnya…

Sekarang cowok itu nyaris tidak pernah sendirian. Banyak nama, banyak wajah, datang dan pergi bergantian. Jeep kanvasnya kini sepadat bus-bus angkutan.

Hanya Rei yang bisa memahami. Untuk satu ruang kosong yang kini tak lagi terisi, mereka yang datang dan pergi itu bisa sesaat menutupi. Karenanya Rei membiarkan Bima seperti itu. Untuk sementara biar dia begitu. Karena begitu sendirian, Bima akan kesepian.

Bab 10

TUGASNYA menjaga Fani akhirnya selesai. Tapi Rei justru menemukan dirinya diserang kepanikan, karena menjaga Fani adalah satu-satunya alasan baginya untuk menghampiri Langen. Untuk menatapnya dan bicara padanya. Dan sekarang, satu-satunya alasan itu direnggut dari tangannya.

"Fan, jaga diri baik-baik, ya. Kalo pulang malem sendirian, telepon gue atau Rangga. Nanti kami jemput. Jangan pulang sendirian."

"Ini pesen buat gue?" tanya Fani. Dia bisa merasakan kegelisahan yang pekat dalam suara Rei.

"Siapa lagi?" Rei melotot dongkol.

"Ooooh..." Fani mengangguk-angguk. "Makasih ya."

"*Good luck*. Semoga si Ferry itu emang orang yang lo cari selama ini. Oh ya, tolong sampein ke dia, gue minta maaf udah bikin kacau kemaren-kemaren itu."

"Makasiiih..." Fani tersenyum manis. "Jadi, lo nggak akan ganggu lagi, kan?"

Rei cuma menatap sesaat tanpa menjawab, lalu pergi. Fani memandangi kepergian cowok itu dengan senyum semakin lebar. Hampir saja dia menjerit girang. Akhirnya GPK satu itu pergi juga.

Namun, momen saat akhirnya Rei mundur dan Fani dibebaskan, bersamaan dengan momen topeng Ferry terlepaskan. Sepasang mata Rei yang selama ini tidak berhenti mengawasi akhirnya membuat Ferry lelah dan memunculkan sisi lain dirinya yang selama ini tertutupi.

Setelah *break* yang memakan waktu lebih dari seminggu, hanya berkomunikasi lewat SMS dan telepon, Fani kaget mendapati "Prince Charming"-nya sudah tidak *charming* lagi. Senyum dan tatap mata Ferry yang begitu melelehkan, juga kata-kata lembutnya yang melenakan, semuanya hilang.

"Ada apa?" tanya Fani hati-hati.

"Mana *bodyguard* kamu itu?"

"Mmm..." Fani bingung menjawab. Akhirnya dia hanya mengangkat bahu. "Ada apa sih? Kok mendadak kamu jadi lain begini?"

Ferry tidak langsung menjawab. Hanya diraihnya tangan Fani dan digandengnya menuju tempat mobilnya diparkir.

"Jalan yuk. Di kampus nggak enak, diganggu melulu."

Sedan Ferry kemudian meninggalkan gerbang kampus, menyusuri jalan raya dan berhenti di depan sebuah hotel.

"Ngapain ke sini?" tanya Fani heran.

"Ngapain?" Ferry menoleh. "Kamu pasti lagi pura-pura bego, kan?" Ferry tertawa. "Kasih ke aku, apa yang kamu kasih ke Bima!"

Fani ternganga. "Jadi selama ini kamu nggak serius?" tanyanya dengan suara mendesis, saking tidak percayanya dengan perubahan kondisi yang tiba-tiba itu.

"Serius?" Ferry mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. "Kamu naif apa bego sih? Bekas cewek Bima cuma pas untuk iseng doang, tau! Gila apa, serius sama cewek rusak?"

Kembali Fani ternganga.

"Apa maksud kamu dengan cewek rusak? Aku nggak pernah ngapa-ngapain sama dia!"

"Nggak usah pura-puralah. Semua orang tau kok reputasi Bima. Semua cewek yang pernah jalan sama dia, sebelom dan sesudahnya udah pasti beda. Buktinya, kamu juga jalan sama sohibnya, kan? Rei itu."

"Nggak semua!" bentak Fani dengan nada tinggi. "Aku nggak begitu. Dan aku nggak ada hubungan apa-apa sama Rei!"

"Oh, ya? Gimana caranya supaya aku bisa tau? Buktiin dong, supaya aku yakin kamu emang belum pernah ngapa-ngapain atau diapa-apain sama Bima atau Rei itu. Ini hotel mahal. Liat, kan? Aku nggak bawa kamu ke tempat sembarangan."

Fani benar-benar merasa seperti dipukul dengan gada besar. Dengan mata menyipit saking tidak percayanya, ditatapnya Ferry. Cowok itu juga sedang menatapnya dengan senyum menantang dan kedua alis terangkat tinggi.

Setelah beberapa saat terperangah, tidak yakin ini memang kejadian nyata, akhirnya Fani mengangguk.

"Oke. Kamu tunggu di sini sebentar. Ada yang mau aku kerjain."

"*Sweet*. Pasti aku tunggu lah..." Ferry tersenyum lebar.

Masih dengan sepasang mata yang menatap Ferry lurus-lurus, Fani membuka pintu di sebelahnya lalu turun. Dengan tangis yang sudah sampai di pangkal tenggorokan, dan setengah mati ditahannya agar tidak pecah keluar, gadis itu berjalan cepat ke arah pos sekuriti, tidak jauh dari situ. Disambarnya sebatang tongkat yang tergeletak di meja. Petugas sekuriti pemilik tongkat itu sontak berteriak dan mengejar Fani yang berlari keluar pos sambil membawa tongkatnya. Namun larinya terhenti saat dilihatnya gadis itu dengan kalap memecahi kaca sebuah sedan. Si pemilik sedan hanya bisa terperangah setelah sempat melompat keluar dari mobilnya.

Fani menghentikan aksinya setelah seluruh kaca mobil Ferry retak parah dan aksinya itu jadi perhatian orang. Ditatapnya cowok itu dengan sepasang mata yang menyorotkan kilat kemarahan. Dia sudah bersiap akan meninggalkan tempat itu saat mendadak disadarinya ada begitu banyak orang di sekitar.

"APA LIAT-LIAT!? HAH!?" Dibentaknya kerumunan orang yang terdekat. Kemudian Fani balik badan dan meninggalkan tempat itu. Ketika melewati petugas sekuriti hotel yang masih terpana, Fani mengembalikan tongkat itu dan

mengucapkan terima kasih dengan suara serak.

Di depan hotel, dihentikannya taksi pertama yang lewat. Tangisnya langsung pecah begitu masuk ke dalamnya dan menutup pintu.

"Ke mana, Dik?" tanya si sopir taksi dengan suara pelan.

"Pulang!" bentak Fani langsung.

"Iya. Pulangnya ke mana?" tanya bapak sopir taksi itu dengan sabar, sambil mengulurkan sekotak tisu.

Fani menerima kotak tisu itu lalu menyebutkan alamat rumahnya sambil terisak. Sepanjang jalan, gadis itu terus menangis. Kalau saja Rei ada bersamanya saat ini. Atau Bima.

Atau Bima!?

Fani tersentak mendengar suara hatinya yang tercetus tiba-tiba itu. Mendadak sesuatu disadarinya. Berbulan-bulan bersama Bima, dirinya tidak pernah jatuh sampai ke situasi seperti ini!

* * *

"Gue nggak nyangka!" Langen geleng-geleng kepala. "Asli! Kayaknya dia sayang banget sama elo."

"Itu dia!" Fani membersit hidung lalu menghela napas panjang-panjang. "Omongannya nyakitin banget. Gue sampe pingin bayar orang buat mukulin dia!"

Febi mendengarkan pembicaraan di jok belakang mobilnya itu sambil menulis SMS. Dia ingin tahu apa Rei tahu tentang perkembangan terbaru ini, karena selama ini cowok itulah yang menguntit Fani ke mana-mana.

Jeep Rei muncul tak lama kemudian dan langsung berhenti di sebelah sedan Febi. Cowok itu melompat turun dan berjalan menuju sisi mobil tempat Fani duduk. Dibukanya pintu.

"Ada apa?" tanyanya langsung. Fani yang kaget dengan kedatangan Rei menjawab tergagap.

"Ng... nggak... nggak ada apa-apa."

Sejenak Rei menatapnya, lalu mengulurkan tangan.

"Ayo ikut gue."

Ditariknya Fani turun dari mobil. Sesaat Rei menatap Langen—yang juga kaget melihat kedatangannya—lalu menutup pintu dan membawa Fani ke Jeep-nya.

"Mau ke mana?" tanya Fani.

"Udah, ikut aja," jawab Rei pendek.

Rei membawa Jeep-nya meninggalkan kampus menuju pinggiran Jakarta, dan berhenti di tepi sebuah danau. Cowok itu membuka pintu dan turun.

"Mau es kelapa?"

Fani mengangguk, lalu ikut turun. Ditatapnya danau di depannya. Tidak terlalu luas, tapi pemandangannya lumayan. Beberapa orang duduk di tepinya dengan alat pancing di tangan. Tak lama Rei kembali dengan dua gelas es kelapa. Ditaruhnya kedua gelas itu di kap mesin.

"Ada apa?" tanya Rei.

Fani menghela napas, tidak menjawab. Rei lalu berdiri tepat di depannya.

"Cerita... atau lo gue bunuh!" ancamnya, tapi dengan nada lembut.

Fani menunduk, lalu menghela napas lagi. Dengan berat terpaksa ia menceritakan peristiwa itu. Rei terperangah.

"Bangsat tuh orang!" makinya. "Kita balik ke kampus sekarang!"

"Eh! Eh!" Fani buru-buru mencekal satu lengan Rei, yang sudah melangkah menuju pintu mobil. "Udah deh, nggak usah diperpanjang..."

"Cowok kayak gitu..."

"Udaaah," potong Fani dengan suara letih.

"Udah, nggak usah! Biarin aja deh. Lagian juga gue nggak kenapa-napa."

Rei kembali menghadapkan tubuhnya ke Fani. Ditatapnya cewek itu lurus-lurus.

"Bener, lo nggak apa-apa?"

"Ya apa-apa lah. Cuma kalo ribut juga percuma. Malah tambah malu gue ntar."

Rei menghela napas. Kedua tangannya terulur tanpa sadar, dan merengkuh Fani ke dalam pelukannya. Diusap-usapnya punggung gadis itu. Tapi tindakannya yang dimaksud untuk menenangkan itu justru membuat Fani menangis.

"Kenapa sih elo lepas dari Bima, ketemunya cowok kayak gitu?" ucap Rei pelan. "Balik sama Bima lagi aja, ya?"

Seketika Fani melepaskan diri dari pelukan Rei. Dihapusnya air matanya lalu ditatapnya Rei dengan muka cemberut.

"Tragis amat nasib gue. Kayak cowok di seluruh dunia tinggal mereka berdua aja."

Rei tersenyum.

"Cuma usul. Ya ampun, gue jadi lupa udah beli es kelapa!"

Rei meraih kedua gelas yang diletakkannya di kap mesin. Diberikannya satu pada Fani, lalu diajaknya cewek itu duduk di pinggir danau.

"Sekarang gue tanya elo, tapi gue minta elo jawab yang jujur. Siapa yang lebih baik, si Ferry itu atau Bima?"

"Brengsek dua-duanya!" jawab Fani langsung.

Rei menoleh sekilas dan tersenyum. "Gue ngomong ini bukan untuk belain Bima ya, Fan. Ini supaya elo bisa ngeliat masalahnya lebih jelas. Bima emang brengsek. Siapa yang nggak tau? Tapi dia nggak pake topeng. Semua kebreng-sekannya terbuka. Toh cewek-cewek itu dateng juga. Jadi sebenernya yang nyakitin mereka ya diri mereka sendiri. Bima sama sekali nggak bisa disalahin. Lebih bahaya cowok model Ferry gitu. *Cute, sweet, looks like a real gentleman*. Tapi begitu lo lengah sedikit aja..." Rei menggantung kali-matnya. Diteguknya es kelapanya.

"Ya, mungkin cewek-cewek itu berpikir mere-ka bisa mengubah Bima," komentar Fani.

"Itu dia. Kayaknya semua cewek waktu kecil pernah baca atau nonton *Beauty and the Beast*. Itu film bener-bener racun."

"Kenapa sih lo nggak ngelarang Bima?"

"Ngelarang untuk apa?"

"Ya jangan sampe kayak gitu banget lah. Gue tau *story*-nya cewek-cewek yang putus dari dia. Kasian banget, tau."

Rei menyeringai geli.

"Tau apa sih lo? Cewek!"

Fani melirik Rei dengan pandang dingin.

"Gue tau. Makanya gue selamet. Cowok!"

Rei tertawa.

"*Good!*" Diacungkannya satu ibu jarinya. "Tapi lo ketipu sama Ferry, kan? Kalo elo nggak gue tempel terus-terusan kayak kemaren itu, lo akan berakhir kayak mantan-mantannya Bima itu."

Fani terpaksa harus mengakui kebenaran kata-kata itu.

"Semua tau macan itu liar, buas, dan selamanya nggak akan pernah berubah jadi kucing. Tapi kenapa banyak orang yang tetep nekat? Foto bareng-bareng, bahkan dipiara. Karena keren. Karena cakep. Jadi kalo suatu saat mereka digigit atau diterkam, ya jangan berlagak seolah-olah udah jadi korban dong. Itu risiko yang harus mereka tanggung. Bukan salah macannya."

Rei berhenti sejenak. Meneguk sisa es kelapanya.

Kemudian Rei melanjutkan, "Anjing juga gigit. Tapi karena mereka binatang piaraan, lucu, manis, nurut, jadi nggak pernah dianggap berbahaya. Baru setelah digigit..." Ditatapnya Fani dengan kedua alis terangkat.

Fani menghela napas. "Iya tuh, si Ferry emang *dog*!"

Rei tertawa keras.

"Maki aja. 'Anjing!' gitu. Kenapa mesti sopan?"

"Nggak ah. Sayang mulut gue." Fani meringis. Tapi sesaat kemudian mukanya mengeruh. "Jangan cerita-cerita sama Bima, ya?" pintanya pelan.

"Malu, ya?" Rei tersenyum menggodanya. Tapi begitu dilihatnya wajah Fani jadi merah, cowok itu cepat-cepat meneruskan. "Oke. Oke. Nggak. Sori." Ditepuk-tepuknya bahu Fani.

"Bener, ya?"

"Iya!" Rei mengangguk. "Gue salut sama elo, Fan. Lo cewek pertama yang minta putus dari Bima. Cewek pertama yang, begitu dilepas, reaksinya kayak kuda yang baru dilepas dari kandang. Seneng yang bener-bener seneng. Lo juga cewek pertama yang pergi dari Bima tanpa sakit hati..." Rei tertawa pelan dan menggeleng-gelengkan kepala. "Balik yuk. Udah sore banget nih."

"Makasih banget ya, Rei," ucap Fani tulus.

"Oke. Tapi tolong pikirin juga omongan gue tadi."

Fani mengangguk. Keduanya berdiri. Rei me-

ngembalikan kedua gelas es kelapa itu lalu menyusul Fani yang sudah menunggunya di Jeep. Sesaat sebelum memutar kunci, Rei menoleh dan menatap Fani sungguh-sungguh.

"Maafin Bima ya, Fan."

"Lo juga. Maafin Langen, ya?"

Sesaat tubuh Rei menegang. Tapi kemudian kembali normal. Diputarnya kunci. Jeep itu kemudian meninggalkan tepian danau yang mulai meremang.

* * *

Rei mengantar Fani sampai ke rumah. Ternyata Langen dan Febi ada di sana, menunggu dengan cemas. Keduanya tidak enak mau mengontak ke ponsel dan terlihat lega saat melihat kondisi Fani yang jauh lebih baik.

Rei langsung pamit. Sebelum pergi, dihampirinya Langen.

"Sahabat macem apa kamu? Nggak bisa jaga Fani. Untung nggak ada kejadian fatal!" tegurnya marah. Ditikamnya Langen dengan tatapan tajam, sebelum kemudian melangkah menuju Jeep-nya dan pergi.

Langen ternganga.

"Kenapa dia marah sama gue sih? Kan dia yang terus ngintilin Fani ke mana-mana. Dia dong yang harusnya tau. Bukan gue."

Febi mengangguk, menyembunyikan senyumnya.

"Gue balik ya, La. Lo nginep, kan?"

"He-eh." Langen mengangguk.

"Fan, balik!" Febi berseru dan melambaikan tangan pada Fani yang terduduk lesu di teras. Fani membalas lambaian itu dan menyerukan terima kasih.

Di jalan, tak diduga Febi bertemu Rei. Cowok itu baru saja keluar dari sebuah minimarket sambil menenteng satu krat Coca-Cola. Febi segera meminta sopirnya menghentikan kendaraan. Kemudian ia langsung menghampiri Rei. Betapa terkejutnya Rei melihat Febi tiba-tiba ada di belakangnya. Dan lebih terkejut lagi saat mendengar kata-kata yang diucapkan gadis itu sambil menahan senyum. Kata-kata yang menusuknya telak.

"Lo kangen, tapi marah. Lo marah, tapi kangen."

Rei terkesima. Febi langsung balik badan dan berjalan ke mobilnya.

"Feb, sebentar!" seru Rei.

Febi tidak mengacuhkan seruan itu dan meminta sopirnya untuk cepat pergi. Rei menatap sedan yang menjauh itu.

"Sialan!" desisnya.

Bab 11

FIRST cut is the deepest.

Dari mana pun cinta itu datang, dari arah yang salah atau benar, torehan pertamanya selalu jadi yang paling menyakitkan. Mungkin karena kita membuka seluruh hati. Mungkin juga karena dia membutakan, hingga tanpa sadar kita melepaskan semua pertahanan diri dan membayangkan versi terindah semua *fairytale* yang pernah kita baca dan dengar.

Fani menghela napas. Terduduk lesu di dalam mobil. Sendirian. Akhir-akhir ini, entah kenapa dia ingin sekali sendirian. Tidak ditemani siapa pun, hanya ingin sendirian. Meskipun dengan begitu dia jadi kesepian. Sepi yang benar-benar terasa sunyi dan kosong.

Sekali lagi dihelanya napas, lalu diambilnya ponsel dari dalam tas. Ada empat SMS masuk.

Dari Langen: Ntar mlm gw nginep.

Dari Febi: Ntar mlm gw telp.

Dari Rei: Ati2 di jln. Jgn nyetir smbl nglamun.

SMS dari Rangga bunyinya hampir sama dengan Rei.

Fani tersenyum. Empat teman terbaiknya. Yang benar-benar mau mengerti kondisinya saat ini. Juga mamanya. Yang tanpa banyak bertanya, menyerahkan kunci mobil saat dia katakan dia butuh kendaraan pribadi untuk sementara ini.

Tidak ada SMS dari Bima. Tentu saja tidak akan ada. Tidak ada alasan cowok itu untuk mengiriminya SMS. Fani sudah meminta keempat temannya agar jangan cerita. Jadi Bima tidak tahu soal hubungannya dengan Ferry, yang bahkan langsung berakhir begitu dimulai.

Fani menghela napas. Akhir-akhir ini dia sering memikirkan semua omongan Rei di tepi danau waktu itu. Yang kalau mau diakui dengan jujur, sebenarnya iya juga. Tapi sudahlah. Meskipun dipikirkan bahkan diakui, dia tidak melihat itu ada gunanya saat ini.

Kembali Fani menghela napas. Berat. Lelah. Diletakkannya ponsel di dasbor. Kemudian ia

memutar kunci kontak dan menelusuri jalan raya dengan kecepatan sedang. Tapi keheningan di dalam mobil kembali membuat rasa sepi itu datang. Dan mendadak kesepian itu berubah menjadi kesedihan. Kesedihan yang terasa berat dan menekan. Kabar Ferry, yang babak belur dihajar Rei dan Rangga sampai tidak berani muncul di kampus, ternyata tidak cukup melegakan.

Tiba-tiba air mata Fani turun!

Fani terperangah. Cepat dia hapus air mata itu dan dengan panik meraih kacamata hitam dari laci dasbor.

"Kenapa sih gue?" keluhnya. Suaranya sekarang jadi serak.

Tiba-tiba saja dia sangat ingin menangis. Meskipun sudah ditahannya mati-matian, air mata itu tetap turun. Tidak bisa dicegah. Yang bisa dilakukannya hanya cepat-cepat menghapusnya begitu mengalir.

Tak lama ponselnya berbunyi. Ada SMS masuk. Dengan satu tangan Fani meraih ponselnya dari dasbor. Ada satu SMS baru. Dan itu membuatnya tersentak seketika. Dari Bima!

Jgn nyetir smbl nangis. BAHAYA! Ada apa?

Tapi SMS Bima itu malah nyaris menyebabkan tabrakan beruntun. Begitu membacanya, Fani tanpa sadar menginjak rem kuat-kuat. Mobilnya berhenti mendadak. Mobil di belakangnya sudah pasti ikut berhenti mendadak setelah nyaris saja menyundulnya. Pengemudinya langsung menekan klakson kuat-kuat. Beberapa motor yang berada di dekatnya juga ikut berhenti mendadak, dan segera terlontar makian serta sumpah serapah.

"Bisa bawa mobil nggak sih!? Bego!"

"Baru belajar nyetir, ya?"

Fani buru-buru menurunkan kaca dan meminta maaf. Para pengemudi motor di dekatnya sudah ingin memaki lagi, tapi batal begitu tahu gadis itu habis menangis. Kacamata hitam Fani hanya bisa menyembunyikan kedua matanya, tapi tidak hidungnya yang memerah.

"Maaf, Mas, Mbak... Maaf. Maaf."

"Maaf ya, Mas. Maaf, Mbak." Satu suara berat ikut meminta maaf.

Fani menoleh dan terpana. Bima berdiri di depan mobilnya, entah muncul dari mana. Cowok itu lalu menghampirinya dengan langkah cepat.

"Kamu geser," perintahnya dengan nada halus. Karena masih terpana, Fani menuruti perintah itu. Sambil membuka pintu mobil, sekali lagi Bima meminta maaf pada orang-orang di sekitarnya. Terutama pengemudi mobil di belakang mobil Fani.

Baru setelah mereka tinggalkan tempat itu, Bima menoleh dan menatap Fani sesaat.

"Kenapa nangis?"

Fani tidak menjawab.

"Si Ferry itu, ya?"

Fani tersentak tapi tetap bungkam. Bima menghela napas diam-diam.

"Nggak apa-apa kalo nggak mau cerita," ucapnya dengan suara yang dipaksa tetap tenang. "Kamu mau ke mana?"

Baru Fani membuka mulut. "Pulang," jawabnya lirih.

Bima mengangguk. "Aku anter ya. Kamu kayaknya lagi kacau."

Jarak jauh yang terasa pendek. Tempat terdekat yang terasa jauh. Sunyi yang menyimpan gemuruh. Tenang yang menutup riak.

Drama mengenaskan itu akhirnya menelan habis kebersamaan yang singkat itu. Dua-dua-

nya menyesali habisnya waktu. Tapi tetap tidak ada yang berani untuk memulai.

Kenyataan bahwa gadis di sebelahnya pernah berulang kali dan berusaha keras untuk bisa pergi darinya, membuat Bima kehilangan nyaris seluruh keberaniannya.

Kenyataan bahwa begitu banyak orang yang hancur karena tindakannya, membuat Bima jadi berpikir, mungkin ini hukuman untuknya. Ia cuma bisa berharap. Dan definisi berharap itu ternyata adalah... pasrah dan tidak berdaya.

Dalam hati cowok itu tertawa. Sumbang. Pahit. Benar-benar tidak menyangka dirinya akan jatuh sampai ke level ini.

Kebersamaan itu berakhir. Mobil sudah berhenti di depan pagar rumah Fani. Ijah yang muncul di pintu garasi tidak jadi membuka pintu pagar begitu dilihatnya non majikannya tidak sendirian seperti waktu berangkat tadi. Dia berjingkat mundur dan menghilang ke dalam.

Bima menatap gadis di sebelahnya yang sesekali masih mengusap pipi.

"Bisa kan masukin ke garasi?" tanyanya. Fani mengangguk.

Bima turun dan berjalan ke arah pagar. Dibu-

kanya kedua pintu pagar yang menuju garasi lebar-lebar. Kemudian dia kembali ke sisi mobil dan membungkukkan badan.

"Lain kali jangan nyetir sambil nangis lagi. Bahaya."

"Kok kamu bisa tau aku lagi nangis? Tadi ada di mana?"

Bima tersenyum tipis.

"*Feeling!*" jawabnya pendek. Lalu berdiri dan berjalan menjauh.

Selama berdiri di tepi jalan, menunggu taksi kosong, sesekali Bima menoleh dan menatap Fani. Kali ini Fani pasrah pada keinginan hatinya untuk juga balas menatap, sampai akhirnya sebuah taksi kosong berhenti dan Bima menoleh untuk yang terakhir kali. Cowok itu menatapnya dengan sorot lurus dan tajam, kemudian menghilang ke dalam taksi.

Begitu taksi itu sudah hilang, Fani menarik napas panjang. Rasa sepi itu kembali datang. Rasa yang baru belakangan ini dia kenal. Rasa sepi yang sunyi dan benar-benar kosong. Fani mendesah. Dilepaskannya kacamata hitamnya, lalu ditundukkannya kepala di atas dasbor. Berbantalkan kedua lengan.

"Kenapa sih gue?" keluhnya pelan.

Di dalam taksi, Bima merasa tak tenang. Sebentar-sebentar kepalanya menoleh ke belakang, meskipun tahu mobil Fani sudah tidak mungkin terlihat. Akhirnya dia putuskan untuk kembali. Ditepuknya bahu si sopir taksi pelan.

"Tolong balik ke tempat tadi, Pak."

Meskipun heran, sopir taksi itu menurut tanpa bertanya. Diputarnya kendaraannya dan taksi itu kemudian meluncur kembali ke arah semula. Menjelang sampai di tikungan menuju rumah Fani, Bima minta berhenti. Dia turun dan berjalan menuju tikungan jalan itu. Ia melihat mobil Fani masih terparkir di pinggir jalan. Di tempat semula. Bima berdiri sejenak, lalu berjalan menghampiri taksi.

"Maaf, Pak. Nggak jadi. Maaf," ucapnya sambil mengulurkan selembar uang. Kemudian Bima bergegas pergi tanpa meminta kembalian. Dengan langkah-langkah cepat dihampirinya mobil Fani. Dilihatnya kepala gadis itu tertelungkup di atas dasbor.

Fani yang tidak menyadari kemunculan Bima, tetap sibuk memikirkan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya. Ia membiarkan air matanya turun dan menetes satu-satu. Jatuh di atas celana jins birunya.

Dengan terkejut diangkatnya kepala saat terdengar pintu pengemudi terbuka. Bima sedang membungkuk dan menatapnya. Cowok itu kemudian masuk dan duduk di sebelahnya.

"Ada apa?" tanyanya dengan suara sarat kekuatiran. Sama seperti kedua mata hitamnya.

Fani menegakkan tubuh. Cepat-cepat dihapusnya air matanya, lalu dia menggeleng.

"Pingin nangis aja."

Seketika kedua alis tebal Bima menyatu rapat. Sejenak ditatapnya Fani dengan kedua mata menyipit. Kemudian cowok itu keluar dan membiarkan pintu mobil terbuka. Ia berjalan ke arah pintu pagar yang tadi dibukanya lebar-lebar. Ditutupnya kembali pagar itu. Dia kembali ke mobil dan langsung memutar kunci.

"Jalan-jalan sebentar yuk? Kayaknya kamu butuh *refreshing*."

Mobil meninggalkan tempat itu. Sama sekali tidak terjadi pembicaraan selama di perjalanan. Keduanya sama-sama diam. Jengah dengan rasa aneh yang datang. Rasa yang membingungkan. Rasa asing, tapi juga tidak. Rasa dekat, tapi juga jauh. Sampai kemudian mobil memasuki jalan aspal bergelombang. Memasuki hutan pi-

nus di satu kaki gunung, dan berhenti di tepi lereng yang di bawahnya mengalir sebuah sungai.

Bima turun dan membiarkan pintu terbuka. Hawa gunung yang dingin langsung menusuk kulit. Cowok itu duduk bersila di atas rumput, di bibir lereng. Menikmati suara air yang mengalir. Menikmati suara serangga-serangga hutan dan bau pinus. Tak lama Fani mengikutinya. Keduanya duduk berdampingan. Tetap diam. Sampai kemudian Bima menoleh dan mengulangi pertanyaannya.

"Ada apa?"

Fani menggeleng. "Bingung."

Bima mengembalikan tatapannya ke kejauhan dan tidak mencoba bertanya lagi.

Kembali hening untuk waktu yang cukup lama. Bima meraba saku kemejanya dan merutuk dalam hati karena lupa membawa rokoknya. Tertinggal di dasbor mobil Andreas. Kaget begitu menyadari siapa yang sedang menyetir sambil menangis di mobil belakang, Bima langsung mencari kepastian dengan mengirim satu SMS. Ketika kepastian itu diperolehnya, seketika itu juga Bima meminta Andreas untuk menepi-

kan mobil. Tak lama kemudian Bima mendapati dirinya langsung turun begitu saja, meninggalkan ransel dan semua diktat kuliahnya di mobil Andreas.

Bima merogoh salah satu kantong celana jinsnya dan mengeluarkan sebutir permen karamel.

"Kembalian fotokopi," katanya, menjelaskan alasan kenapa dia cuma punya satu butir permen. "Nggak apa-apa kan *sharing*?"

"Ng... nggak deh." Fani menggeleng. Gelengan ragu. Bima jadi tersenyum tipis.

"Nggak deh apa? Nggak deh nggak apa-apa *sharing*? Atau nggak deh nggak mau?"

Fani tersenyum jengah dan mengulurkan tangan kanannya.

"Minta."

Bima jadi tersenyum geli. Digigitnya permen karamel itu sampai pecah jadi dua, kemudian dia buka bungkusnya. Dijatuhkannya separuh permen itu ke telapak tangan Fani, dan separuhnya lagi ke telapak tangannya sendiri. Keduanya lalu mengulum potongan permen itu dalam diam.

Tiba-tiba Bima mengulurkan tangan kirinya dan meraih Fani ke dalam pelukannya. Erat,

meskipun hanya sesaat. Lalu diciumnya kening gadis itu.

Fani terperangah. Bima menatapnya dengan senyum yang bisa dibilang sedih.

"Sori. Dada gue sakit," bisik Fani.

Bima melepaskan pelukannya lalu bangkit berdiri. "Ayo pulang. Udaranya udah semakin dingin."

Fani tidak bereaksi. Masih terkesima dengan pelukan tadi. Cuma sesaat, tapi bisa dia rasakan pelukan itu dilakukan Bima dengan seluruh perasaan. Dan pelukan itu terasa berbeda. Bukan seperti pelukan yang dulu sering dia rasakan saat mereka masih bersama.

Bima mengulurkan tangannya.

"Ayo pulang. Kamu udah kedinginan. Udah mulai pilek tuh. Badan kamu juga udah menggigil. Kita nggak bawa jaket. Kamu dipeluk pasti nggak mau, kan?"

Muka Fani langsung merah. Diterimanya uluran tangan itu. Bima menariknya sampai berdiri, dan langsung melepaskan genggamannya. Mereka berjalan menuju mobil dalam diam. Sebelum memutar kunci, Bima menatap Fani. Ada kesedihan di kedua mata dan suaranya ketika kemudian dia bicara.

"Lupain aja pelukan tadi. Sori, aku nggak bisa nahan diri."

Fani mengangguk, tapi dalam hati dia mengeluh pelan. Jadi ikut sedih.

Bab 12

SEJAK itu segalanya jadi semakin sesak. Semakin rumit dan tidak terjelaskan. Keduanya kacau. Bima. Fani. Namun keduanya juga bungkam. Tidak tahu harus bagaimana menghadapi hati masing-masing. Tidak tahu harus ke mana mencari jawaban. Apakah masih ada kesempatan, atau sudahlah, lupakan.

* * *

Ada satu ruang yang kadang kala kosong. Tempat Bima berlari saat hatinya tidak lagi mau diam. Satu tempat di mana dia bisa berharap dapat melihat kembali apa yang sekarang telah menjadi kenangan.

Auditorium gedung rektorat, di lantai tiga. Halaman depan gedung itu luas, dan tidak hanya menjadi area parkir untuk kendaraan rektor, para dekan, maupun dosen, tapi juga mahasiswa-mahasiswa fakultas ekonomi.

Gedung fakultas ekonomi hanya berjarak kurang dari 300 meter di belakang gedung rektorat, dan satu-satunya fakultas yang tidak mempunyai tempat parkir sendiri.

* * *

Ada satu ruang yang kadang kala kosong. Tempat Fani berlari saat hatinya tidak lagi mau diam. Satu tempat di mana dia bisa berharap dapat melihat kembali apa yang sekarang telah menjadi kenangan.

Auditorium gedung rektorat, di lantai tiga. Jalan utama kampus berada di sisi kiri gedung itu. Kalau Bima tidak melalui gerbang belakang kampus, dipastikan cowok itu akan lewat jalan itu.

* * *

Disebut apa keadaan ini? Saat seluruh kebera-

nian benar-benar menguap. Hingga hal-hal paling kecil dan remeh pun terasa membahagiakan dan disyukuri.

Bisa melihat dia dari jauh pun sudah senang. Melihat mobilnya lewat, meskipun cuma sekian detik, juga sudah membahagiakan. Mendengar suaranya, meskipun jauh dan samar, sudah sangat melegakan.

Semuanya sanggup memupus sedikit rasa kangen dan melambungkan sedikit harapan, manakala objek pencarian itu masih sendirian atau bersama banyak orang tapi bisa dipastikan masih sendirian.

* * *

Takdir kadang lucu. Ruang yang sama. Sudut yang sama. Yang satu menjadi objek pencarian bagi yang lain. Yang lain adalah objek keinginan bagi yang satu. Saling mencari. Saling berharap bisa mendapatkan penawar. Untuk rasa sakit, kangen, juga harapan.

Dan takdir mengatur mereka untuk tidak saling bertemu. Agar selalu berselisih waktu. Sampai suatu ketika, takdir memutuskan untuk mempertemukan mereka.

Suatu sore, di akhir jadwal kuliah Fani, di ruang auditorium rektorat yang saat itu kosong, Bima berdiri di dekat jendela paling kanan. Di tempatnya biasa mengintai. Tapi sepertinya sore ini akan jadi kelam. Baik Kijang Langen, sedan Fani, maupun jemputan Febi, sama sekali tidak kelihatan. Tapi diputuskannya untuk menunggu.

Dengan sabar Bima tetap berdiri di tempatnya. Dengan sabar sepasang matanya terus mencari, tapi hatinya berharap dalam detak ketidaksabaran. Sampai tiba-tiba didengarnya seseorang berlari menuju pintu dan tak lama didengarnya hendel pintu ditarik dari luar.

Secepat kilat cowok itu berlari ke balik mimbar dan menyembunyikan diri di sana. Sedetik kemudian didengarnya pintu terbuka. Orang itu melangkah masuk, lalu menutup pintu. Bima mendengar suara kursi diseret menuju dekat barisan jendela. Lalu hening. Tidak lagi terdengar sedikit pun suara. Bima menarik napas panjang diam-diam. Jengkel dengan kedatangan pengganggu ini yang telah membuatnya, bukan saja kehilangan kesempatan untuk bisa melihat Fani, tapi juga terjebak di dalam ruangan ini. Tanpa bisa pergi.

* * *

Akhirnya kuliah hari ini berakhir. Fani menarik napas lega dan buru-buru membereskan diktat-diktatnya. Langen tersenyum tipis menyaksikan itu.

"*Good luck* ya. Mudah-mudahan lo hepi."

Fani meringis malu. "Malu-maluin ya, La? Lo jangan bilang siapa-siapa, ya? Makin lama gue pikirin, omongan Rei bener juga."

"Nggak lah. Nggak malu-maluin maksud gue. Wajar kok. Lagian Bima sekarang jadi beda. Kata Febi lho. Oke deh. Gue duluan ya. Sekali lagi, *good luck*." Langen memeluk sahabatnya itu.

"Lo pulangnya gimana? Hari ini Febi nggak masuk," tanya Fani sambil membalas pelukan itu.

"Nebeng Dhila sampe terminal. Daaah!"

"Daaah! Ati-ati ya…!"

Keduanya berpisah. Langen bukannya tidak mau menemani. Bima bukanlah objek untuk dinikmati bersama-sama. Rasa untuk cowok itu hanya milik Fani sendiri. Jadi biarkan dia menikmatinya sendiri juga.

Fani langsung berlari ke gedung rektorat. Ke ruang auditoriumnya. Selalu, rasa gelisah yang

mencekam langsung menyambut begitu dia sampai di ruangan itu. Seperti biasa, ditariknya sebuah kursi ke dinding dekat jendela paling kanan, tempat dia biasa mengintai. Yang dia tidak tahu, tempat itu baru saja ditinggalkan seseorang. Fani butuh kursi, karena Jeep kanvas itu muncul di waktu yang tidak tentu. Bisa setengah jam lagi, atau satu jam, bahkan bisa dua jam kemudian. Kadang malah tidak muncul sama sekali. Tapi Fani tidak peduli. Dia punya banyak waktu.

Salah! Waktunya justru mulai habis. Dia sudah tahu tentang itu. Tentang Jeep Bima yang selalu penuh penumpang. Tentang cewek-cewek yang mengelilinginya. Tinggal menunggu waktu saja, salah satu dari cewek-cewek itu akan menjadi penumpang tetap Jeep kanvasnya. Menyingkirkan yang lainnya, sekaligus menyingkirkan dirinya dari ruangan ini. Memaksanya berhenti mengintai. Dan berhenti mencari.

Mendadak Fani jadi sedih.

"Kenapa juga gue mesti mikirin kayak tadi?" keluhnya lirih. Tetapi otak, apalagi hatinya, menolak berhenti. Karena hal itu memang akan terjadi. Jadi anggap saja sebagai latihan untuk mempersiapkan diri.

"Aduh!" keluhnya lagi. Belum-belum sudah mulai patah hati. Ia jadi semakin sedih lagi. Matanya mulai merebak. Perlahan, air mata itu mengalir turun.

* * *

Lima belas menit sudah terlewat. Bima mulai tidak sabar. Lebih baik pergi, karena sorenya sudah berantakan. Syukur-syukur dia bisa menyelinap keluar. Tapi kalau tidak, tinggal minta maaf lalu permisi keluar. Apa pun tujuan orang itu, ruangan ini bukan miliknya. Jadi dia tidak berhak marah.

Bima keluar dari persembunyiannya dan tertegun seketika. Fani sedang duduk membelakanginya, di sisi jendela di ujung kanan. Tempat yang juga jadi tempatnya. Gadis itu sedang menangis tanpa suara. Perlahan, Bima mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Ia menulis satu SMS singkat dan segera mengirimkannya.

Tak lama terdengar suara *ringtone*. Fani membersit hidung lalu membuka tas dan mencari ponselnya. Ada satu SMS masuk. Dari Bima!

Cewek itu sontak ternganga. Tidak percaya.

Dengan jantung berdegup keras, dibukanya SMS itu. Isinya sangat singkat.

Knp nangis?

Kembali Fani tersentak. Kali ini benar-benar kaget. Seketika dia melompat berdiri. Jeep kanvas itu sama sekali tidak terlihat, tapi Fani yakin Bima pasti ada di luar sana. Dan cowok itu bisa melihatnya!

Fani bergerak mundur menjauhi jendela. Dadanya berdegup semakin kencang. Bima melihatnya menangis!

Lebih baik cepat-cepat pergi sebelum Bima datang ke sini dan bertanya langsung. Saat ini dirinya tidak punya jawaban yang tepat untuk pertanyaan itu.

Fani balik badan dan langsung membeku. Bima berdiri menjulang di depannya. Cowok itu langsung bertanya. Persis seperti bunyi SMS-nya.

"Kenapa nangis?"

Fani tergeragap. Tidak mungkin menjawab pertanyaan itu apa adanya.

"Mmm... ini..." Dia terdiam.

"Ada apa?" ulang Bima. Sepasang mata hitamnya menatap khawatir.

"Nggak ada apa-apa. Bener!" Fani menggeleng kuat-kuat.

"Nggak ada apa-apa, kenapa nangis?"

Fani sudah akan menghapus air matanya, tapi Bima menahan geraknya.

"Ada apa?" suara Bima melembut.

Fani menghela napas dan menundukkan kepala.

"Itu, Matematika-ku dapet D," jawabnya pelan. Dia tidak sepenuhnya berbohong. Nilai Matematika-nya jeblok dan keharusan mengulang mata kuliah memuakkan itu memang jadi beban pikiran.

Sesaat kening Bima jadi mengerut, kemudian dia tersenyum geli.

"Banyak yang pernah dapet D, apalagi Matematika. Tapi belom pernah ada yang aku liat sampai depresi kayak kamu begini. Bener cuma itu?"

"Iya." Fani mengangguk cepat.

"Oke." Bima mengangguk-angguk. Kemudian dia menghampiri jendela. "Lagi liat apa?"

Kembali Fani jadi tergeragap. Tapi kemudian dia memutuskan menyerang balik. "Kamu ngapain di sini?"

Pertanyaan Fani membuat Bima jadi tersenyum lebar, hampir tertawa.

"Oke, sori. Harusnya aku nggak tanya."

Cowok itu lalu berdiri di depan jendela paling kanan itu. Menatap area parkir. Dia tahu apa yang sedang dicari Fani. Cowok bernama Ferry itu. Yang terkadang memarkir sedannya di bawah sana. Berarti hubungan mereka masih belum jelas. Namun itu bukan urusannya.

Langkahnya sudah surut sejak lama. Ingin sekali ia mengakui bahwa... ya, dia mencintai gadis yang saat ini bersamanya. Tapi itu tidak ada gunanya kalau sepasang mata itu tidak lagi menatap ke arah dirinya. Hanya akan sia-sia. Tidak ada cermin yang bisa memantulkan kata "ya" itu. Tidak ada gema yang bisa menciptakan perulangan, agar tetap ada harapan meskipun dua, tiga, atau seratus "ya" sebelumnya tidak terdengar.

Diam-diam Bima menarik napas panjang. Menekan rasa sakitnya sampai ke tempat terdalam. Sementara Fani, setelah sempat ragu-ragu, akhirnya memutuskan untuk menghampiri Bima dan berdiri di sebelahnya. Mungkin ini terakhir kalinya mereka ada di satu tempat bersama-sama, hanya berdua.

Saat berdiri di sebelah kanan Bima itulah, lewat celah kemeja Bima yang dua kancing tera-

tasnya terbuka, Fani bisa melihat ada tato di sana. Di dada kiri Bima. Seperti apa yang pernah dikatakan Langen, Febi, juga cewek-cewek histeris itu.

"Kamu punya tato sekarang?" tanya Fani hati-hati.

"Baru tau?" tanya Bima tanpa menoleh.

"Iya. Temporer?"

"Permanen."

"Gambar apa?"

Bima menoleh dan sesaat ditatapnya Fani. Cowok itu lalu membuka seluruh kancing kemejanya dan menyingkap dada kirinya. Dihadapkannya tubuhnya ke Fani.

"Gambar apa kira-kira?"

Fani menyipitkan kedua matanya. Ditatapnya tato Bima dengan saksama. Kepalanya sampai miring ke kiri lalu ke kanan, lalu ke kiri lagi. Tapi tetap dia tidak tahu gambar apa itu. Akhirnya dia geleng kepala. "Nggak tau. Nggak jelas. Gambar apa sih?"

Bima tersenyum tipis.

"Bukan gambar apa-apa. Aku nggak perlu gambarnya. Aku perlu sakitnya!"

Seketika Fani terpana. "Kenapa?" tanyanya hati-hati.

Bima tidak menjawab pertanyaan itu. Dia justru mengajukan pertanyaan balik.

"Boleh aku minta anting kamu yang sebelah kiri?"

Fani terpana lagi. Baru dia sadari, ada lubang bekas tindikan di telinga kiri Bima. Perlahan gadis itu mengangguk. Dilepasnya anting kirinya lalu diserahkannya pada Bima.

"*Thanks,*" ucap Bima pelan. "Segi tiga?" tanyanya kemudian.

"Piramid." Fani tersenyum. Tidak ingin mengatakan yang sebenarnya bahwa itu simbol gunung. Tempat yang paling dicintai Bima.

"Oh..." Cowok itu mengangguk. "*Thanks,*" ucapnya sekali lagi. Dimasukkannya anting itu ke dalam saku celana jinsnya. Kemudian ia mengeluarkan sekotak rokok dari saku kemeja dan menarik sebatang. Disulutnya rokok itu. Kembali Fani ternganga.

"Kamu ngerokok sekarang?" tanyanya pelan.

"Baru tau lagi?" Bima mengangkat kedua alisnya. "Kamu kayaknya yang paling ketinggalan berita, ya?" Dia menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa?"

Sejenak Bima menarik napas panjang. Dia menoleh dan menatap Fani tepat di manik mata.

"Kenapa? Karena ini yang paling aman. Karena kalo aku pilih minum, itu bisa bikin aku kalap dan nongol di rumah kamu. Dan kalo udah begitu, belom tentu kamu bisa selamet. Meskipun di rumah sendiri dan ada orangtua kamu di sana!"

Seketika Fani memucat. Bima jadi tertawa melihat muka pucat dan tegang itu. Tawa yang tidak pasti maknanya. Bisa sakit, bisa juga kecewa. Atau sedih.

"Takut, kan? Makanya aku pilih ngerokok. Karena merokok tidak menghilangkan kesadaran!"

Cowok itu mengisap rokoknya dengan tarikan panjang dan mengembuskan asapnya kuat-kuat. Dengan rokok masih terselip di bibir, dikancingkannya kembali kemejanya.

"Aku duluan ya," katanya kemudian.

Fani tersentak. Seketika jadi nelangsa dan putus asa karena kebersamaan itu akhirnya berakhir juga. Tapi ia tahu, ia tidak mungkin mencegah. Fani mengangguk. "Daaah...," ucapnya, tersenyum kikuk.

Bima balas tersenyum lalu balik badan dan melangkah menuju pintu. Tapi mendadak dia berhenti, balik badan dan kembali menghampiri Fani.

"Bener kamu mau tau kenapa aku nyakitin diri?" tanyanya pelan. Ekspresi wajahnya sekarang begitu serius.

Fani tidak langsung menjawab. Dia masih kaget karena Bima tiba-tiba kembali.

"Ke... napa?" tanyanya kemudian dengan gagap.

Ganti Bima yang tidak ingin langsung menjawab. Dia maju selangkah dan menatap Fani lurus-lurus. Fani bisa menangkap ada kesedihan yang samar di kedua bola mata hitam itu.

"Aku cari segala macam bentuk pelarian... supaya kamu nggak jadi sasaran!"

Fani terperangah.

"Ngerti sekarang?" lanjut Bima. Suaranya semakin pelan, namun tetap tegas. "A...," kalimatnya terpenggal. Raut mukanya terlihat tegang. Kemudian ditariknya napas panjang. Dia benci situasi ini. "Aku cinta kamu. Sekarang. Mudah-mudahan sampai nanti."

Fani terperangah lagi. Kali ini amat sangat. Bima mengulurkan tangan kirinya. Sesaat dibelainya pipi kanan Fani. Kemudian dia balik badan dan melangkah keluar. Kali ini dia tidak lagi kembali.

* * *

Aku cinta kamu. Sekarang. Mudah-mudahan sampai nanti.

Ungkapan yang sederhana. Tapi jujur. Tanpa janji. Tanpa sodoran mimpi. Tapi itulah yang sesungguhnya. Karena cinta yang tidak berubah sampai mati, *timeless* dan *happily ever after*, cuma milik Cinderella dan sang pangeran. Cuma dipunyai si Sleeping Beauty dan pangerannya juga. Dan mereka-mereka yang hanya hidup di dalam lembaran buku.

Cinta seperti itu tidak ada dalam kenyataan. Yang ada adalah… cinta yang berubah.

Hari berganti. Waktu berjalan. Cinta itu akan berkurang, atau bisa juga bertambah. Dia masih orang yang sama. Tapi tidaklah lagi sama.

* * *

Fani duduk di tepi tempat tidurnya. Masih tenggelam dalam ketidakpercayaan. Bima mengungkapkan perasaannya!

Sayangnya, cowok itu hanya mengungkapkan dan sepertinya tidak menghendaki jawaban.

"Jadi gimana?" Fani menghela napas. Menge-

luh sendiri. Apa nekat aja? "Tanya Langen deh!" putusnya kemudian.

Tapi baru saja dia berdiri dan akan meraih ponselnya dari atas meja, benda itu lebih dulu berdering.

Dari Bima!

Fani menatap dengan napas tercekat. Diraihnya ponselnya dengan tangan gemetar.

"Hai," Bima lebih dulu menyapa. Suaranya terdengar berat dan jauh.

"H-ha... hai," Fani membalas susah payah.

"Soal tadi sore. Anggap aja itu nggak pernah terjadi, ya? Anggap aku nggak pernah ngomong begitu. Itu aja. Oke? *Bye!*"

Telepon di seberang langsung ditutup. Fani terperangah. Tidak menyangka perkembangannya justru seperti ini.

Seseorang terpuruk di ujung sana. Seseorang berdiri mematung di ujung yang lain. Salah satu berusaha untuk menggapai, sementara yang lain telanjur menganggapnya telah berpaling ke arah lain.

Lagi-lagi, takdir.

Bab 13

ANTING sebelah kiri.

Simbolik. Wujud rasa putus asa, pasrah, juga keikhlasan untuk melepaskan, tapi sekaligus keinginan untuk terus mempertahankan. Agar dia tetap hidup dan tidak benar-benar hilang.

Karena selama ini gadis itu berjalan di sebelah kirinya. Dipeluknya dengan tangan kiri. Didekapnya di dada kiri. Bima hanya berusaha agar ruang yang kini kosong itu tidak benar-benar terasa kosong.

* * *

Anting sebelah kanan.

Hanya ini cara mendekatkan diri yang bisa

dilakukannya. Sebelah anting ini, pasangannya, ada pada Bima.

Fani merasa hatinya menghangat. Jadi terasa seperti dekat, walaupun ini cuma sepihak. Cuma ada dan terasa di sini. Di dalam dirinya sendiri. Biar. Tidak apa-apa. Begini pun sudah cukup membahagiakan. Asal tidak berpikir tentang harapan, begini pun sudah sangat membahagiakan.

* * *

Tapi sampai kapan sebelah anting sanggup menyangga hati yang semakin lama semakin lelah? Benda itu kecil. Sangat kecil. Bisa jatuh dan hilang kapan saja.

Namun keduanya bertahan dan tetap melakukan penyangkalan. Tetap tegak dengan sisa-sisa kekuatan. Bima menutup kehancurannya, bahkan dari mata kedua sahabatnya. Fani menutup kehancurannya, bahkan dari uluran tangan kedua sahabatnya.

Tinggal dua saksi mata yang tersisa. Yang tidak saling mengenal, karenanya juga tidak bisa berbuat banyak.

Si Mbok, pembantu tua yang ikut mengasuh

Bima di masa-masa kecil cowok itu. Wanita tua itu bisa memaklumi sifat jelek anak majikannya. Dengan kedua orangtua yang sibuk mengejar karier, dengan segala ulah kenakalan yang bertujuan untuk mencari perhatian namun tidak berhasil, si Mbok tidak tega menolak saat hampir semua anak majikannya jadi berlari padanya, dan terasa seperti anaknya sendiri.

Dan inilah yang biasa dilakukan si Tole, panggilannya untuk Bima, kalau sedang punya masalah, bingung, kalut, atau sedih. Tole berkeluh kesah dan mengadu sambil membuntutinya ke mana pun ia pergi.

Namun si Mbok sebenarnya lebih suka Tole mengeluh saja. Bercerita. Panjang-lebar pun tidak apa-apa. Tidak perlu sambil membantunya memasak segala, karena hasilnya malah seperti ini. Wortel yang sudah dengan sangat cermat dipilihnya di pasar tadi, segar dan gemuk-gemuk, setelah dikupas oleh si Tole ini, sekarang besarnya mungkin cuma tiga kalinya lidi. Lebih banyak yang dikupas daripada yang akhirnya masuk panci.

Saksi mata yang lain adalah Ijah, yang kini jadi tempat Fani curhat. Apa adanya. Tanpa ada yang ditutupi.

Dan Ijah jadi nelangsa kalau melihat non majikannya seperti ini. Duduk meringkuk di lantai, bersandar di satu sisi lemari makan. Membantunya memasak. Tapi melihat cara non majikannya itu memetiki daun-daun bayam, satu-satu dan dengan mata tertunduk yang jauh menerawang, pekerjaan itu mungkin baru akan selesai besok siang!

Ijah sebenarnya lebih suka kalau non majikannya itu cerita saja. Mengeluh. Mengadu. Panjang-lebar tidak apa-apa. Tidak perlu sambil membantunya memasak segala. Karena berulang kali, diam-diam Ijah harus membuang masakan itu dan mengggantinya dengan yang baru. Karena sering kali rasa masakan-masakan itu tidak terdefinisi.

* * *

Akhirnya Fani jatuh sakit. Ijah, yang tidak sampai hati menyaksikan kondisi majikannya itu, kemudian memanfaatkan situasi rumah yang sedang kosong dengan nekat menelepon Bima. Sebelumnya Ijah meminta Langen untuk jangan datang dengan alasan Fani akan dibawa ke dokter.

"Halo?"

"Ya, Ijah. Tumben nelepon. Ada apa?"

Ijah tersentak. "Lho, kok Mas Bima tau kalo ini saya?"

Di seberang Bima tertawa. "Ya tau lah. Ada berapa cewek sih di situ? Ada apa?"

"Hmm... ng... itu, Mas... Non Fani sakit," ucap Ijah susah payah.

"Oh, ya!?" Bima terkejut. "Sakit apa?"

"Kayaknya sih sakit liver."

"APA!?" Bima kaget, seperti tersengat. "Kamu serius, Jah!?"

"Serius, Mas. Soalnya..."

Bima berdiri mematung. Telepon di seberang sudah ditutup. Dia tidak percaya dengan berita yang baru saja dia terima. Kenapa Fani tidak pernah cerita bahwa dia punya penyakit seserius ini?

Canggih memang si Ijah. Karena ikut bolak-balik waktu adik nyonya majikannya masuk rumah sakit dulu, dia jadi tahu bahwa hati itu punya nama lain yang keren sekali. Liver.

Tak lama Ijah mendengar suara mobil yang dulu sempat sangat akrab di telinganya. Buru-buru dia berlari keluar.

"Udah lama?" tanya Bima langsung, begitu

Ijah sampai di depannya untuk membuka pintu pagar. Meskipun sinar lampu jalan tidak terlalu terang, Ijah bisa melihat wajah Bima pucat dan terlihat cemas.

"Udah, Mas. Tapi parahnya baru dua hari ini."

"Kenapa nggak dibawa ke dokter?"

"Nggak tau. Nanti mungkin."

"Nanti!?" Bima terbelalak. "Tunggu penyakit-nya parah dulu?"

"Ng..." Ijah meringis bingung.

"Papa-mamanya ke mana?"

"Itu, ada undangan makan malem di hotel apa gitu."

"Makan malam!?" Bima makin terpana. "Se-mentara anak mereka sakit parah begitu? *Unbelievable!*" Bima geleng-geleng kepala dengan gusar. "Kalo gitu, biar saya yang bawa Fani ke dokter!"

"Tapi Non Fani lagi tidur, Mas."

Bima mendongak. Menatap ke arah jendela kamar Fani yang remang di lantai atas.

"Bangunin!" ucapnya tegas. Kemudian dia berjalan masuk rumah, langsung menuju kamar Fani.

Ijah tergopoh-gopoh membuntuti Bima. Bi-

ngung bagaimana cara menjelaskan situasi yang sebenarnya. Akhirnya nekat dihadangnya langkah Bima karena cowok itu sudah sampai di depan pintu kamar Fani.

"Eh, Mas! Sebentar! Sebentar!" Ijah berdiri tepat di depan pintu kamar Fani. "Sakitnya Non Fani nggak parah-parah amat kok. Nggak sampe gimana gitu."

"Liver itu bukan penyakit sembarangan, Jah."

"Maksud saya bukan liver itu..." Ijah meringis, merasa bersalah. "Maksud saya, Non Fani kayaknya lagi banyak pikiran. Pokoknya sakit yang kayak gitu deh. Tadi sebelom pergi, Nyonya udah maksa-maksa Non Fani makan, sampe Nyonya marah-marah. Tapi Non Fani cuma mau makan dikit sih. Terus dipaksa minum obat," jelasnya. Sepasang mata Bima menyipit, bingung. "Aduh, maaf, Mas. Bukannya saya mau bohongin Mas Bima. Saya cuma mau ngasih tau kalo Non Fani sakit. Itu aja. Udah dua hari ini badannya panas. Tapi nggak panas-panas amat sih. Tolong tengokin, Mas. Cuma sebentar juga nggak apa-apa."

Ijah membuka pintu kamar Fani lalu bergeser ke samping, memberi jalan pada Bima. Kamar Fani tampak remang karena cahaya yang berasal

dari lampu jalan, yang masuk melalui pintu teras atas yang dibuka lebar-lebar.

"Kenapa lampunya nggak dinyalain?" tanya Bima dengan suara pelan.

"Non Fani yang nyuruh, Mas."

"Terus itu, kenapa pintunya dibuka semua begitu? Angin malam itu nggak bagus. Apalagi untuk orang sakit."

"Non Fani maunya begitu. Katanya bulan lagi bagus. Jadi dia mau tidur sambil ngeliat bulan."

Perlahan, Bima melangkah masuk. Ijah balik badan.

"Nggak usah ditutup pintunya," ucap Bima, saat dilihatnya Ijah akan meraih hendel pintu.

Ijah membatalkan niatnya. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia segera berjalan menuruni tangga.

Bima berdiri dengan tubuh membeku. Tanpa sadar dia mengambil tempat terjauh di ruangan itu. Gadis inilah pusat rasa sakitnya. Tapi kenapa dia langsung ke sini begitu mendapatkan telepon tadi? Malah tanpa berpikir lagi!

Menit-menit lewat. Bima masih membeku diam. Tidak bergerak. Kesepuluh jarinya mengepal rapat, saling menahan agar tidak bergerak. Agar hatinya juga mau diam. Hanya kedua

matanya dia biarkan lekat menatap seseorang yang sangat ingin dipeluknya. Amat sangat ingin dipeluknya!

Ketika badai di dadanya tidak juga mereda, Bima menyerah pada keinginan hatinya untuk mendekat. Sesaat ditariknya napas panjang-panjang.

"Oke. Silakan lo sakitin gue lagi," bisiknya. "Karena gue yang dateng ke sini!"

Bima akhirnya bergerak meninggalkan tempatnya mematung. Dinyalakannya lampu kamar. Kemudian dia melangkah ke pintu teras dan menutupnya. Saat itulah, saat dia membalikkan badan, dia melihat apa yang dipeluk Fani dalam tidurnya.

Boneka kucing yang pernah dia berikan!

Bima terpana. Benar-benar tidak percaya. Tadinya dia mengira boneka kucing itu akan langsung lenyap begitu Fani menerimanya. Dibuang, diberikan ke orang, bahkan bisa jadi, dibakar!

Namun detik berikutnya, harapan yang melambung itu terempas. Fani pencinta kucing yang fanatik. Mungkin boneka itu dipeluk sama sekali bukan karena alasan pemberinya, tapi karena dia cinta binatang itu dan tidak diizinkan untuk memelihara.

Bima tersenyum pahit. Menyadari alasan kedualah yang paling mungkin. Akhirnya cowok itu hanya berdiri diam. Lekat, ditatapnya wajah dengan mata tertutup itu. Hanya bisa begini. Memeluknya dengan tatapan. Di tempat terdekat yang rasanya juga paling jauh.

Hanya memperparah perih!

Fani bergerak dalam tidurnya. Bima seketika mundur menjauhi tempat tidur. Saat itulah uraian rambut Fani tersibak, memperlihatkan sesuatu yang berkilau di telinga kanannya.

Hanya di telinga kanan!

Bima terpaku. Sesaat tidak yakin dengan pemandangan itu. Perlahan dia mendekat, lalu membungkukkan tubuhnya. Hati-hati disibaknya uraian rambut Fani sampai benar-benar terbuka.

Dan dia terpana!

Itu anting yang sama seperti yang saat ini ada di telinga kirinya!

Tubuh Bima menegak serta-merta. Membeku tak percaya. Berapa lama sudah Fani memakai anting yang cuma sebelah kanan itu?

Ruangan yang jadi terasa gerah setelah pintu teras ditutup membuat Fani jadi gelisah dalam tidurnya. Dia mengigau pelan, lalu mengubah posisi. Bima langsung bergerak mundur men-

jauhi tempat tidur. Kembali Fani mengubah posisi, sambil mengeluh panas.

Kemudian gadis itu membuka mata. Terlihat kaget juga kesal, karena lampu kamarnya menyala dan pintu teras telah ditutup.

"Jaaah...," panggilnya dengan suara serak. "Kok lampunya dinyalain sih? Pintu terasnya juga kenapa ditutup? Dibilangin bulan lagi bagus-bagusnya, juga..."

Dengan gerakan terhuyung, Fani bangun dari posisi tidur. Sesaat dia berhenti karena kepalanya terasa sangat sakit. Dengan gerakan lambat dia lalu menggeser tubuh ke arah tepi tempat tidur.

"Ijah nih," keluhnya, "bikin gue tambah sakit aja."

Saat itulah Fani menyadari ada seseorang di kamarnya. Berdiri tidak jauh dari tempat tidurnya. Dia mendongak dan terpana seketika. Sepasang matanya menatap terbelalak. Tidak percaya bahwa yang sekarang ini sedang berdiri tidak jauh darinya juga tengah menatapnya, memang Bima.

Satu tangannya yang berada di tepi tempat tidur tanpa sadar mencengkeram tepi itu kuat-kuat. Membuat bagian yang tertekan melesak

ke dalam. Tak ayal Fani kemudian jatuh terjungkal dengan posisi kepala lebih dulu.

Seketika Bima melompat. Dengan tubuh membungkuk, diulurkannya tangan kirinya dan ditangkapnya tubuh Fani sebelum kepala gadis itu membentur lantai.

"Kalo nggak kuat, nggak usah maksa bangun...," desisnya.

Dengan mata terbelalak, Fani menatap wajah Bima yang tepat berada di atas wajahnya.

"Kok... kamu bisa ada di sini?" tanyanya tergagap.

Bima tidak menjawab. Dengan tangan kanannya yang bebas, diturunkannya kedua kaki Fani yang masih berada di atas tempat tidur. Tapi posisi tubuhnya yang tidak tepat membuatnya tak mampu menahan berat tubuh Fani. Akhirnya, dengan Fani dalam pelukannya, Bima menjatuhkan diri ke lantai. Cowok itu mengerang pelan saat punggungnya membentur lantai yang keras. Dikaitkannya kaki kanannya ke salah satu kaki besi tempat tidur. Dengan cara itu ditegakkannya kembali punggungnya.

"Kok kamu bisa di sini?" Fani mengulang pertanyaannya. Suaranya melirih. Bukannya

menjawab, Bima justru mengajukan pertanyaannya sendiri.

"Udah berapa lama kamu pake anting cuma sebelah kanan begini?" bisiknya.

Fani terkesiap. Tangannya bergerak cepat untuk menutupi, tapi Bima lebih cepat lagi. Ditahannya gerakan tangan Fani.

"Udah berapa lama?" ulang Bima. Ada ketegangan dalam suaranya. Fani menelan ludah. Bibirnya bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar. Bima menggeleng pelan. Sepasang matanya menyipit redup.

"Gimana kalo aku nggak pernah tau? Hm? Itu benda kecil. Masih ditambah ketutupan rambut."

"Nggak apa-apa," Fani menjawab pelan. "Nggak apa-apa kalo kamu nggak pernah tau."

Bima menundukkan kepalanya. Ditatapnya gadis yang meringkuk di antara kedua kakinya. Yang dipeluknya dengan lengan kiri dan disangganya di dada kiri.

"Kalo aku nggak pernah tau...," Bima menggantung kalimatnya. Ditatapnya Fani tepat di manik mata. "Bener kamu nggak apa-apa?"

Fani tertegun. Sepasang matanya terpaku di dua bola mata Bima. Kalau cowok ini tidak pernah tahu...

Kalau Bima tidak pernah tahu...

Bima menangkap ketakutan di sepasang mata itu. Terbaca jelas. Teramat jelas. Namun setelah begitu banyak yang terjadi selama ini, dia membutuhkan satu kepastian bahwa dirinya memang benar-benar diinginkan.

"Tolong akui. Sekali aja," pintanya.

Perlahan, Fani melepaskan diri dari pelukan Bima. Dia tegakkan punggungnya. Sorot mata dan bahasa tubuhnya membuat Bima menunggu dengan ketegangan yang memuncak.

Fani tidak mengatakan apa-apa. Namun, dengan tersipu, rikuh, dan malu, gadis itu mengulurkan kedua tangannya dan memeluk leher Bima. Tubuh Bima sempat tersentak ke belakang. Sama sekali tidak menduga. Kemudian cowok itu tersenyum tipis.

Tetap tidak terkatakan juga. Tapi biarlah. Tidak apa-apa.

Dipeluknya Fani. Kali ini dengan kedua lengannya.

"Dasar tolol!" bisiknya. Diusap-usapnya punggung gadis dalam pelukannya. Hening. Sampai kemudian Fani mengucapkan kata-kata yang mengagetkan Bima.

"Anting kanan ini nggak pernah aku lepas.

Berdiri di balik jendela auditorium itu juga udah lama. Abis aku cuma bisa ngeliat kamu dari sana."

Bima terperangah. Belaiannya di punggung Fani seketika terhenti. Dia urai pelukannya, tapi Fani menolak memisahkan diri. Kedua tangan Fani yang memeluk leher Bima malah menguat, dan gadis itu menyembunyikan mukanya di sana. Akhirnya Bima menghentikan usahanya untuk bisa melihat wajah Fani. Dipeluknya gadis itu kembali. Kali ini dengan dada yang benar-benar terasa lega. Dengan hati yang benar-benar terasa ringan.

Kemudian disadarinya tubuh Fani demam, meskipun tidak terlalu tinggi.

"Kamu sakit apa sih?"

"Nggak tau."

Kening Bima mengerut mendengar jawaban itu. Baru saja dia akan bertanya lagi, saat teringat ucapan Ijah tadi dan mendadak menyadari maksudnya. Sesaat Bima tertegun, kemudian tersenyum. Kepalanya lalu menggeleng-geleng pelan.

"Tolol bener sih kamu, hmm? Pilih sakit daripada ngomong," bisiknya.

"Biarin!" Fani menjawab lirih. Mukanya masih

tersembunyi di leher Bima. Tapi tetap saja dia merasa sangat malu, seakan Bima bisa melihat langsung wajahnya.

Bima tertawa pelan. Tiba-tiba dia teringat satu hal yang sangat ingin dia katakan.

"Aku minta maaf, Fan. Yang dulu-dulu itu..."

Fani tertegun. Seketika dia lepaskan pelukannya di leher Bima. Ditatapnya cowok itu dengan kening mengerut, heran.

"Apa? Yang mana?"

"Semuanya."

Sesaat Fani masih terlihat bingung, namun kemudian dia mengerti.

"Oke!" Dia mengangguk dan tersenyum.

Bima tampak lega. Diraihnya kembali gadis itu ke dalam pelukannya, kemudian diciumnya kening dan puncak kepalanya.

"Ke teras yuk? Bulan lagi bagus, kan?" ajaknya.

"Aku lapaaar," keluh Fani. Sesaat Bima tertegun. Ini suara manja pertama yang dia dengar. Kemudian cowok itu tertawa geli.

"Ya udah. Kalo gitu kita liat bulannya di teras bawah, sambil makan."

Digendongnya Fani dan dibawanya menuruni tangga.

Bab 14

BIMA dan Fani ternyata bisa menyelesaikan sendiri masalah mereka. Tinggal satu orang lagi, Rei, yang terus saja melakukan penyangkalan. Tetapi begitu sisi rawan itu tak sengaja tersentuh, emosinya akan langsung naik, dan cowok itu jadi lebih galak daripada sebelumnya.

Sementara Langen terlihat tenang. Lebih tepatnya: pasrah. Sifat pemberontak dan keras kepalanya menghilang. Sepertinya Rei telah menghantamnya di tempat yang tepat.

Rangga dan Febi, yang diam-diam terus memantau kondisi Rei tanpa yang bersangkutan sadar, jadi kesal sendiri. Geli, dongkol, gemas, terkadang malah jadi ingin marah. Hingga suatu

saat keduanya akhirnya memutuskan untuk bertindak.

Rangga berjalan masuk kelas dan langsung duduk di sebelah kanan Rei. Diliriknya Rei tanpa kentara, lalu berdeham sejenak.

"Maafin dia," ucapnya pelan. "Tapi kalo menurut elo tindakannya waktu itu nggak bisa dimaafkan, ya lepasin dia. Jangan begini. Maafin nggak mau, ngelepas juga nggak mau. Menyengsarakan diri sendiri aja."

Rei menoleh dan Rangga menyambutnya dengan senyum tipis.

"Bisa lo lupain apa yang udah lo liat waktu itu?" bisik Rei tajam.

"Nggak..." Rangga menggeleng jujur. "Seksi banget tuh cewek. Hot. Sumpah, dadanya bagus!"

Seketika Rei jadi emosi. Kepalannya sudah akan melayang. Tetapi Bima, yang duduk di sebelah kiri Rei dan ikut mendengarkan pembicaraan itu, buru-buru menahan.

Rangga menatap Bima sambil mengangkat alis. Kemudian tatapannya kembali ke Rei.

"Ini yang ngomong gue, dan lo langsung naik darah. Padahal gue cuma ngomong, dan nggak akan lebih dari itu."

Kepalan Rei terurai, tapi dia masih terlihat marah.

"Dia udah pake baju yang bisa dibilang nggak pake baju. Jadi apa yang harusnya cuma gue yang berhak ngeliat, lo juga ngeliat. Bima juga ngeliat!"

"Tapi Bima biasa-biasa aja tuh." Rangga menunjuk Bima dengan dagu.

"Ya jelas aja, Ga..." Rei membelalakkan matanya, heran ternyata Rangga bisa setolol ini. "Yang nyaris telanjang waktu itu adalah cewek gue, dan cewek yang *diakuin* Bima sebagai ceweknya! Lo bisa liat bedanya, kan? Coba kalo sekarang Fani berani begitu lagi, gue jamin tuh cewek bakalan langsung abis!"

"Gue jadi kena juga, kan?" sela Bima. "Mereka nggak telanjang, Rei. Cuma transparan."

"Ya, emang!" Rei mengangguk cepat. "Dengan bagian yang terbuka lebih banyak daripada yang tertutup!"

"Kalo gitu, lo lepas aja dia," ucap Rangga halus. "Supaya marah lo bisa hilang. Kebetulan ada temen sekelas kita yang udah dari dulu naksir Langen." Rei langsung menoleh, tapi Rangga pura-pura tidak tahu keterkejutan Rei itu. "Belom lama dia dateng ke gue. Dia nanya,

apa lo udah bener-bener putus sama Langen. Gue bilang, gue nggak tau."

"Siapa dia? Siapa dia, Ga!?" geram Rei seketika. Lagi-lagi langsung marah. Tubuhnya sekarang sudah benar-benar menghadap Rangga.

Rangga tidak menjawab. Dia malah berdiri, lalu berjalan ke arah bangku kosong di deretan depan. Rei sudah akan mengikutinya, tapi Bima menahan geraknya dengan merangkul bahu Rei.

"Bener apa yang dia bilang," ucap Bima pelan. "Kalo lo nggak bisa maafin, ya lebih baik lo lepas. Tapi kalo lo nggak bisa ngelepas, ya cobalah untuk memaafkan."

Rei tidak bereaksi. Tatapannya menyapu seisi kelas. Meneliti wajah teman-temannya satu per satu.

"Lo tau, siapa tu bangsat? Sialan!"

"Nggak. Gue juga baru denger tadi." Bima menggelengkan kepala. Rei meliriknya, sehingga Bima langsung mengangkat tangan kirinya. "Sumpah, gue nggak tau!"

* * *

Rei termakan umpan Rangga. Sepertinya Rangga sengaja menghindar selama di kampus, jadi

akhirnya Rei langsung pergi ke rumah sobatnya itu begitu kuliah terakhir selesai. Ternyata Rangga sudah menunggunya. Bersama Febi.

"Dateng juga," sambut Febi dengan senyum manis.

"Siapa tu orang, Ga?" Rei langsung menghampiri Rangga. Tapi Rangga bergerak mundur menjauhinya.

"Febi mau ngomong tuh. Tolong lo denger dulu. Soal siapa tuh cowok, itu masalah gampang."

"Kok elo bisa marah banget gitu sama Langen? Kan elo yang bikin dia buka baju. Harusnya dia yang marah banget sama elo," ucap Febi tanpa tedeng aling-aling.

Seketika Rei menoleh dan menatapnya.

"Apa maksud lo, Eyang?"

Rangga dan Febi langsung saling pandang. Keduanya tampak agak kesal. Febi melangkah menghampiri Rei dan berdiri di depannya.

"Lo membangun tembok dengan satu pintu. Tapi kuncinya cuma elo yang pegang. Jadi yang bisa keluar-masuk seenaknya ya cuma elo sendiri. Kalo Langen pingin tau ada apa di balik tembok itu, nanti lo ceritain. Langen cuma boleh ngintip dari pintu. Tapi yang namanya cerita,

belom tentu sama dengan kenyataan. Dan yang namanya ngintip, jelas nggak bisa ngeliat sejelas kalo pintu itu terbuka lebar."

"Menurut lo gunung itu bahaya, nggak?" potong Rei.

"Cewek lo bukan gue, kan? Jadi pendapat gue nggak penting di sini," jawab Febi diplomatis. "Bisa gue ngomong sampai selesai?" Dipelototinya Rei. "Daripada memohon, Langen memilih manjat tembok. Dan dia berhasil melompat ke seberang. Dengan selamat dan sukses! Tapi ternyata menurut definisi elo, memanjat yang sukses itu adalah dengan cara jatuh ke seberang dengan luka-luka. Kalau perlu babak belur. Lebih bagus lagi kalau sampai sekarat. Sehingga dengan enteng lo akan ngomong, 'Bahaya, kan? Makanya jangan coba-coba nekat manjat ke seberang...'

"Nggak peduli kenyataan Langen udah berhasil, lo tetep ngotot itu area berbahaya dan *for guys only*. Jadi lo suruh Langen keluar, terus lo paksa manjat temboknya lagi. Tapi sebelumnya udah lo siapin ranjau-ranjau. Jadi lo yakin nanti Langen bakal jatuh dengan luka-luka. Sehingga seperti yang tadi udah gue bilang, lo akan bilang, 'Betul, kan? Ini daerah yang sangat

berbahaya!' Tapi ternyata, lagi-lagi *she's the winner and you're the looser*! Dan marahlah elo. Kemudian lo bikin dia luka, justru di luar area yang sangat berbahaya itu. Lucu, kan? Dan sampai hari ini lo masih marah juga!"

"Kalo akhirnya buka baju, dia nggak perlu susah-susah manjat. Dengan sukarela akan gue buka pintunya lebar-lebar!" tegas Rei dengan nada final.

Febi berdecak. Ditatapnya Rangga.

"Tabokin aja dia, Mas. Capek aku. Dijelasin panjang-panjang masih ngeyel juga."

Rangga geleng-geleng kepala sambil tersenyum tipis. Dihampirinya Rei lalu ditepuknya bahunya.

"Lo ikut gue."

"Ke mana?"

"Udah, ikut aja. Cepet!"

Rangga membawa Rei ke halaman belakang rumahnya. Sampai di sana, tiba-tiba ditamparnya pipi kiri Rei. Cowok itu terperangah.

"Kenapa sih lo?" tanyanya sambil memegangi pipinya yang kena tamparan. Rangga tak menjawab. Dia hanya menatap Rei dengan sorot aneh. Kembali diulurkannya tangan. Kali ini pipi kanan Rei yang kena.

"Lo kenapa sih!?" bentak Rei, mulai marah.

"Kayaknya lo bener-bener nggak bisa ngelepas Langen deh, Rei, jadi gue bantu ngelepas apa yang udah lo liat di gunung aja. Meskipun menurut gue itu hak Langen. Selama belom merit sih tubuh dia ya hak dia sendiri. Harusnya lo bersyukur, karena bukan cuma lo yang tau bahwa Langen...," Rangga menyeringai, "seksi abis!" Dia bersiul panjang.

Tepat di titik yang paling rawan!

Rei langsung meledak. Rangga yang sebenarnya sudah mempersiapkan diri, jadi kewalahan juga saat pukulan-pukulan Rei ternyata serius dan fokus.

"Harusnya dia nggak buka baju di depan sohib-sohib gue!" bentak Rei. Diikuti satu pukulan untuk Rangga. Rangga berkelit sebisanya, karena ilmu bela dirinya jauh di bawah Rei.

"Harusnya cuma gue yang ngeliat badannya!" teriak Rei. Satu pukulan lagi untuk Rangga.

"Dengan enteng dia buka baju di depan banyak orang. Tapi mati-matian bertahan di depan gue!"

Teriakan lagi. Pukulan lagi.

"Harusnya itu jadi beban. Tapi lo liat? Dia

tetep santai! Tetep *enjoy*! Sementara gue nggak bisa berhenti mikirin! Sialan nggak tuh!?

"Gue sayang dia! Bener-bener gue sayang dia! Tapi gue nggak bisa ngelupain apa yang udah dia lakukan di gunung waktu itu!"

Lagi-lagi teriakan dan pukulan, dan baru berakhir setelah Rei benar-benar kelelahan. Terkapar di atas rumput. Rangga lalu berjongkok di sebelahnya. Sama lelahnya, malah ditambah lebam-lebam akibat pukulan-pukulan Rei yang tidak bisa dihindarinya.

"Udah keluar semuanya?" tanya Rangga pelan.

Rei tidak menjawab. Napasnya masih naik-turun tidak teratur. Mukanya pucat. Dengan sabar Rangga menunggu sampai kondisi Rei kembali normal.

"*Thanks*, Ga," bisik Rei akhirnya.

Rangga mengangguk. "Langen ada di sini. Gue minta, sekarang lo denger alasannya."

Rei terkejut. Sontak dia bangkit dari posisi berbaring, dan seketika terpana mendapati Langen tidak jauh di depannya. Mantan pacarnya itu berdiri bersandar di dinding dan tengah menatapnya dengan sorot mata yang tidak bisa dijelaskan. Dengan ekspresi wajah yang juga tidak bisa dijelaskan.

Rangga bangkit berdiri dan berjalan ke dalam dengan agak terhuyung. Sesaat dia berhenti di depan Langen yang membeku pucat.

"Denger tadi?" tanyanya pelan. Langen mengangguk. Rangga mengusap rambutnya lalu menghilang ke dalam.

Kini hanya tinggal mereka berdua. Rei. Langen. Pengganjal telah disingkirkan. Tinggal keikhlasan masing-masing untuk bisa memaafkan.

Perlahan, Rei menghampiri Langen. Gamang. Masih tersisa kemarahan, tapi juga kangen. Kangen yang menekan kuat dan jadi terasa menyakitkan.

Kini mereka berhadapan. Langen menatap diam. Pada seseorang yang berdiri sangat dekat di hadapan. Hanya bisa begini, karena dirinya pernah diminta untuk pergi. Jadi keberanian itu sudah hilang.

Perlahan Rei mengulurkan tangan kirinya. Diraihnya tangan kanan Langen dan diletakkannya di dada kirinya. Ditekannya telapak tangan dan kelima jari itu di sana. Telapak dan jari-jari itu dingin, membuat Rei urung melepaskan genggamannya.

"Tutup mata kamu," pinta Rei lirih.

Langen menutup kedua matanya. Dalam kegelapan, dirasakannya jantung Rei mengentak kuat. Dan cepat. Seakan jantung itu bisa ditariknya keluar dari rongga dada. Seakan jantung itu berdetak di dalam genggaman tangannya.

"Sakit banget, La," desis Rei lirih.

Perlahan Langen membuka mata. Ditatapnya Rei yang lelah. Dan kelelahan itu menyakitinya. Langen menggigit bibir dan menundukkan kepala. Ia menarik napas. Panjang dan perlahan. Ketika diangkatnya kembali kepalanya, Rei masih menatapnya. Masih menggenggam tangan kanannya. Merasakan detak jantung itu bersama-sama.

Ketika kemudian Langen bicara, Rei mendengarnya dalam nada yang belum pernah didengarnya. Kecewa, capek, letih, sedih.

"Kebut gunung itu sama sekali bukan *game* yang *fun*. Itu malah *game* yang bener-bener keras. Sebenarnya aku sama Fani nggak sanggup, tapi aku sama sekali nggak bisa minta tolong kamu karena kamu selalu ada di sebelah Bima. Kamu malah jadi lebih keras daripada dia. Dan aku sadar, waktu itu kayaknya nggak mungkin lagi bisa minta tolong kamu. Tapi aku masih coba untuk *gambling*. Terakhir kali. Jadi

buka baju waktu itu, *gambling* sebenernya. Kalo kamu masih juga nggak mau nolong, yaaaa..." Langen mengangkat bahu. Tersenyum dengan makna yang tidak bisa dibaca.

Kemudian Langen melanjutkan, "Aku nggak akan begitu kalo nggak ada kamu di sana. Aku nggak akan buka baju kalo tau nggak akan ada yang melindungi. Karena waktu itu ada kamu, aku yakin pasti aku nggak akan kenapa-napa. Nggak akan diapa-apain. Pasti aman. Pasti *save*," Langen terdiam lagi. Kali ini ditariknya napas panjang-panjang. "Waktu kita cuma berdua di rumah kontrakan teman kamu itu, aku bertahan mati-matian karena aku sadar aku sendirian. Betul-betul harus bisa melindungi diri sendiri. Karena kamu yang waktu itu di depanku bukan kamu yang waktu itu di gunung. Bukan orang yang sama."

Rei tertegun. Genggamannya terlepas. Dia bergerak mundur tanpa sadar. Tangan kanan Langen meluruh jatuh karena dada itu menjauh.

Rei menatap Langen dengan mata terbelalak. Benar-benar terguncang. Benar-benar tidak menyangka, itulah pemicu yang sebenarnya. Langen berusaha berlari padanya, meminta perlindungan. Namun yang dilakukannya justru

tetap memaksa gadis itu berdiri sebagai lawan. Rei sama sekali tidak bersedia mengulurkan tangan, sampai kemudian Langen terpaksa melakukan pilihan terakhirnya.

Ketika beberapa saat terlewat dan Rei masih juga membeku, Langen mengira akhirnya hubungan mereka memang sudah sampai di dasar jurang. Saatnya untuk benar-benar mengucapkan selamat tinggal.

Gadis itu tersenyum. Ikhlas sudah. Ditatapnya Rei.

"Terima kasih ya, udah nolong aku di gunung waktu itu. Sebenernya pingin ngucapin dari dulu, cuma nggak tau gimana caranya. Habis, tiba-tiba kamu marah. Waktu aku tau kenapa, udah nggak ada kesempatan untuk ngomong lagi. Kamu nyuruh aku pergi. Aku juga mau minta maaf, udah nyakitin kamu sampe begini. Maaf, ya."

Langen menangkupkan kedua tangannya di depan bibir. Tersenyum lagi, lalu balik badan dan pergi.

Rei tercekat. Kemudian dia mendapati dirinya melompat begitu saja, menyambar tubuh Langen dengan kedua tangan dan memeluknya dengan keseluruhan fisik dan jiwanya.

Kemarahannya menguap. Meninggalkan rongga kosong yang segera digantikan rasa bersalah. Dan rasa baru ini ternyata lebih menyakitkan!

"Tolong lepas. Aku mau pulang. Capek," pinta Langen lirih. Tetapi itu justru membuat pelukan Rei makin kuat. Hingga tidak lagi menyisakan ruang di antara mereka.

Kini, Langen merasa seakan jantung Rei berdetak di telinganya. Kuat. Cepat. Sekuat tenaga Rei berusaha meredam, tapi tidak bisa. Ditutupnya mata. Dikatupkannya kedua rahangnya.

Lama, ketika akhirnya cowok itu berhasil mengontrol kembali emosinya, dia urai pelukannya. Diangkatnya dagu Langen, dimintanya gadis itu untuk menatap matanya.

"Gimana cara nebusnya?" tanya Rei pelan.

"Nggak tau." Langen menggeleng. Sungguh-sungguh tidak tahu. Sama sekali bukan karena ingin menyiksa Rei.

Kedua rahang Rei mengatup lagi. Kedua matanya yang menatap Langen meredup. Dia mengeluh jauh di dalam hati.

Rasa bersalah ini…

"Bilang, La, aku harus gimana? Tolong jangan diem aja," Rei memohon.

Langen menggigit bibir. Ada satu hal yang

sebenarnya sangat dia butuhkan. Dan hanya Rei yang bisa memberikan.

"Mmm... kalo gitu aku mau minta tolong," ucap Langen kemudian. Dengan nada sangat hati-hati. "Habis kebut gunung itu, aku sebenernya malu banget kalo ketemu Bima sama Rangga. Makanya selama ini, kalo bisa menghindar, aku pilih menghindar. Kalo nanti ketemu mereka, boleh nggak aku ngumpet di belakang kamu?"

Ya Tuhan! desis Rei dalam hati. Seperti mata pisau yang belum lama dicabut, dan sedetik kemudian ditancapkan kembali.

Ditatapnya kedua mata Langen yang menatapnya dengan pandang memohon.

"Ada lagi?" tanya Rei dengan dada semakin sakit.

Langen mengangguk.

"Surat pernyataan waktu kebut gunung itu, aku titipin Rangga. Soalnya aku kira kamu udah nggak mau ngomong lagi. Itu nggak ada salinannya. Aku juga nggak pernah punya niat untuk nyebarin di kampus. Waktu itu cuma gertakan aja, supaya kita nggak lagi berantem sampe parah gitu. Juga supaya kamu mau cepet nolong, sebelum lebih banyak lagi orang yang ngeliat aku dalam kondisi begitu."

Cukup!

Rei tak sanggup lagi. Dia menarik Langen menuju gazebo di sudut halaman.

"Ngapain ke sini?" tanya Langen tak mengerti.

"Udah diem," jawab Rei. Pelan dan pendek. Ditariknya Langen sampai jatuh terduduk di lantai kayu gazebo, di antara rentangan kedua kakinya. Kemudian dipeluknya cewek itu dengan tangan kirinya.

"Ngapain sih di sini?" tanya Langen lagi.

"Dibilang diem."

"Iya, tapi..."

Dengan tangan kanannya yang bebas, Rei membungkam mulut Langen. Ditatapnya gadis itu tepat di manik mata.

"Aku peluk sampe pagi, ya?" bisiknya.

Langen terbelalak. Rei melepaskan tangannya lalu mencium bibir Langen sebelum gadis itu sempat menyuarakan protesnya. Kemudian direbahkannya kepala Langen, yang masih menatapnya tercengang, di dada kirinya.

"Udah... jangan ngomong lagi."

Langen menurut. Keduanya terdiam. Dada yang masih terasa sesak menyiksa Rei dan membuat pikirannya berputar. Tangan kirinya mengusap-usap puncak kepala Langen tanpa sadar.

Beban yang terangkat, hati yang lega, matahari sore yang hangat, pelukan Rei yang menenangkan, akhirnya membuat Langen tertidur.

Rei menunduk saat didengarnya bunyi napas yang teratur. Tersenyum tipis, diciumnya kening Langen.

Hari menjelang gelap. Lampu taman dinyalakan dari dalam. Tak lama Rangga datang dan langsung menghampiri dua orang yang menghuni gazebonya.

"Tolong jangan sekep anak orang di rumah gue. Ntar gue kudu ikut tanggung jawab juga!" katanya. Tapi sesaat kemudian Rangga membungkuk dan menatap wajah Langen dengan saksama. "Tidur!?" tanyanya tercengang.

"He-eh." Rei mengangguk. Tertawa tanpa suara.

"Sinting lo! Anak orang dibekep sampe tidur begitu." Rangga mengambil tempat di sebelah Rei. "Udah tau, siapa yang harus minta maaf?" tanyanya pelan.

Rei mengangguk lagi. Ia menarik napas panjang-panjang.

"*Thanks*, Ga," ucapnya sungguh-sungguh.

Rangga mengangguk. "*You're welcome*. Lain kali kalo ada masalah, cerita aja. Jangan dipendem sendiri."

Epilog

MAHAMERU...

Lompatan yang terlalu jauh untuk mereka yang melakukan pendakian perdana dengan cara melibatkan begitu banyak pendaki berpengalaman.

Mahameru dipilih Rei bukan karena gunung itu merupakan puncak tertinggi di Pulau Jawa dan punya *track* yang sulit, tapi lebih karena gunung itu sangat eksotis. Mistis, tapi juga cantik.

Sepertinya Rei belum pulih dari rasa bersalahnya. Sampai hari ini, dia masih berusaha menebusnya. Karena itu Bima dan Rangga menyetujui usul itu tanpa banyak bertanya.

Tinggal Langen dan Fani yang cemas. Kedua-

nya menatap kertas yang diberikan Rei tadi pagi, sebelum kuliah mulai. Tentang rencana keberangkatan, urutan kegiatan, jangka waktu, daftar perlengkapan, sampai perkiraan biaya.

Tidak perlu diskusi sama sekali. Cukup memelototi kertas itu selama sepuluh menit, keduanya langsung mencapai kata sepakat. Menolak ikut! Sementara Febi tergantung suara terbanyak saja.

Ketika jam empat sore Rei cs datang untuk menjemput cewek masing-masing, Langen—berbicara atas nama diri sendiri juga kedua temannya—mengatakan keputusan mereka. Dengan suara pelan, sikap tubuh, serta ekspresi wajah meminta maaf.

Diluar dugaan, ketiga cowok di depannya tertawa geli. Soalnya mereka tahu persis alasan sesungguhnya penolakan itu.

"Udah dong. Masalah kemaren itu kan udah selesai. Lo berdua takut apa sih?" tanya Rangga. Langen dan Fani bingung menjawab. Keduanya hanya mengangkat bahu. Rangga tersenyum geli. Diraihnya tangan Febi. "Lo berdua jelasin deh. Lagi pula ini kan proyek lo, Rei," ucap Rangga kepada kedua sahabatnya. Kemudian cowok itu pergi bersama Febi.

Yang masih tertinggal dari Bima yang dulu, salah satunya adalah sifat usilnya. Dan inilah penjelasan yang diberikannya untuk Langen dan Fani, dengan tampang serius.

"Semeru itu ya, selain *track*-nya susah, puncaknya juga ngeluarin uap beracun. Suhunya juga relatif lebih dingin. Makanya banyak makan korban."

Cowok itu langsung tertawa keras begitu kedua wajah di depannya seketika ternganga ketakutan. Rei melirik Bima dengan jengkel, membuat tawa Bima makin geli dan makin panjang.

"Info tadi bener kok," kata Bima setelah tawanya reda. "Tapi kami ngajak kalian untuk nunjukin tempat-tempat bagus di sana. Jadi pendakiannya nanti akan santai kok. Nggak ada target waktu."

Tiba-tiba Bima mengulurkan kedua tangan dan meraih Fani ke dalam pelukannya. Satu lagi sifat lamanya yang masih tertinggal. Fani cuma bisa kaget.

"Lo tanya dia aja, *planning* yang jelas itu gimana, La. Oke?" Bima menatap Langen sesaat, sebelum kemudian beralih ke Rei. "Lo jelasin yang sejelas-jelasnya, ya. Biar muka paniknya

itu hilang. Kasian..." Ditepuknya bahu Rei. "Kami duluan. *Bye!*"

Bima pergi, bersama Fani dalam rangkulannya. Rei dan Langen masih bisa mendengar suara Bima menjelaskan rencana pendakian ke Semeru itu kepada Fani. Rei mengembalikan tatapannya pada Langen setelah kedua orang itu hilang dari pandangan.

"Semeru nanti pendakian santai, kayak yang tadi udah dibilang Bima," jelasnya dengan nada suara yang menenangkan. "Kalo kamu nggak sanggup bawa beban pun nggak apa-apa. Ada banyak tempat bagus di sana. Itu yang mau aku tunjukin ke kamu. Semeru itu eksotis banget. Gimana? Ikut, ya?"

Nada berharap itu...

Langen jadi tidak tega untuk menolak permintaan itu. Dia mengangguk dan tersenyum. "Oke!"

Seketika Rei menarik napas panjang. Terlihat sangat lega. Dia ulurkan tangan kirinya dan dirangkulnya Langen.

"Jalan yuk? Cari perlengkapan. Ada beberapa yang harus dimiliki setiap pendaki, karena amat vital. Sisanya baru kita pinjam dari inventaris Maranon."

Dari jauh, Rangga dan Febi menyaksikan kepergian kedua orang itu.

"Mudah-mudahan nggak ada ribut-ribut lagi deh," ucap Febi pelan. "Aku males jadi juru damai lagi. Repot."

"Ya, kalo nanti mereka ribut lagi, kita adu domba aja sekalian. Aku juga nggak mau dua kali ditonjokin Rei kayak kemaren itu. Gimana? Setuju?"

Febi melirik cowok di sebelahnya, tertawa geli lalu mengangguk.

"Setuju banget!"

TAMAT

Profil Penulis

Esti Kinasih lahir di Jakarta, tanggal 9 September, sulung dari tiga bersaudara. Mantan karyawan bank ini juga pecinta alam. Kombinasi yang luar biasa, karena kebanyakan orang menganggap karyawan bank adalah orang-orang yang sangat terikat dengan teknologi modern dan segala hal yang prosedural.

Ternyata kebiasaan sebagai pecinta alam—lebih sering menyendiri ditemani udara segar, suasana yang indah dan lepas—memberi Esti banyak inspirasi untuk menulis. Maka tahun 2004 lahirlah novel pertamanya yaitu *Fairish,* yang begitu terbit langsung melejit dan laris manis.

Novel berikutnya yaitu *CEWEK!!!* (2005), *STILL...* (2006), *Dia, Tanpa Aku* (2008), *Jingga dan Senja* (2010), *Jingga dalam Elegi* (2011), dan *Jingga untuk Matahari* (2017) semuanya diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Semua novel Esti *best-seller,* bahkan *Fairish* telah memasuki cetakan ke-20, Dan pernah disinetronkan oleh TV7 pada tahun 2005.

Itu semua adalah pencapaian luar biasa dari perempuan yang suka mengoleksi *T-Shirt* bergambar Jeep dan mengoleksi perangko ini. Esti juga hobi naik gunung, dan memiliki obsesi untuk mendaki puncak Himalaya, walaupun obsesi itu disimpan dalam-dalam di balik prinsip hidupnya yang *easy going.*

Still...

Bima—si cowok macho yang suka panjat gunung—emang terkenal *playboy*, suka mengintimidasi, dan posesif. Kalau udah naksir cewek, dia langsung ngajak jalan. Nggak peduli tuh cewek naksir dia atau nggak. Dan tanpa bilang cinta, Bima menyatakan Fani sebagai pacarnya.

Fani menerima Bima karena terpaksa. Tapi ketika rasa tertekannya udah di puncak, dia minta putus dari Bima! Jelas Bima nggak mau ngelepas Fani, tapi Fani ngotot. Di saat Fani bebas merdeka, Bima patah hati. Di saat Fani nemuin gebetan baru, Bima merenung. Cowok itu sok tegar, sok baik-baik aja, sok memegang prinsip pantang bilang cinta, padahal hatinya sakit.

Sebenarnya Bima nggak sepenuhnya melepas Fani. Fani juga nggak benar-benar membenci Bima. Ketika di suatu siang Bima ketemu cewek itu, Bima nggak sanggup menutupi kata hatinya.

"Aku cinta kamu, Fan. Sekarang. Mudah-mudahan sampai nanti..."

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

617150011